



BULETIN KONSUMSI PANGAN

VOLUME 16 NO 1 TAHUN 2025



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025**

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 16 Nomor 1 Tahun 2025

Ukuran Buku

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab

Intan Rahayu, S.Si., M.T

Redaktur

Mokh. Subehi, S.P.

Penyunting/Editor

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel

Ir. Sabarella, M.Si (Beras)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Jagung)

Megawati Manurung, S.P (Bawang Merah)

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Cabai)

Karlina Seran, S.Si (Daging Sapi)

Yani Supriyati, S.E (Gula Pasir)

Kompilasi

Sehusman, S.P

Desain Cover

Rinawati, S.E

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2025 dapat diterbitkan. Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan volume 16 nomor 1 tahun 2025 menyajikan perkembangan konsumsi, neraca penyediaan dan penggunaan komoditas beras, jagung, bawang merah, cabai, daging sapi, gula serta perkembangan dan prediksi konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia, neraca penyediaan dan penggunaan beras dan konsumsi domestik beras beberapa negara di dunia. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2025
Kepala Pusat,


Intan Rahayu, S.Si., MT

Lembar ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS.....	13
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JAGUNG	25
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG MERAH	40
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN CABAI	47
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI	57
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN GULA.....	69
X. KESIMPULAN DAN SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 86,3 pada tahun 2020 menjadi 93,5 pada tahun 2024 (Tabel 1.1).

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2020 – 2024

No	Kelompok Pangan	Tahun					Ideal
		2020	2021	2022	2023	2024	
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)							
1	Padi-padian	1.267	1.262	1.189	1.192	1.172	1.050
2	Umbi-umbian	48	59	56	57	48	126
3	Pangan Hewani	244	244	253	254	255	252
4	Minyak dan Lemak	249	270	250	253	252	210
5	Buah/biji berminyak	20	21	19	19	19	63
6	Kacang-kacangan	56	57	69	70	68	105
7	Gula	75	77	72	67	62	105
8	Sayur dan Buah	102	104	121	126	126	126
9	Lain-lain	51	50	49	51	51	63
	Total	2.112	2.143	2.079	2.088	2.052	2.100
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	86,3	87,2	92,9	94,1	93,5	100,0

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah Bapanas

Keterangan : Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 16 No. 1 Tahun 2025 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2025, 2026 dan 2027 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan untuk komoditas yang tersedia proyeksi neraca pangan dari Bapanas, komoditas yang tidak tersedia disusun neraca pangannya berdasarkan perkiraan yang dibuat Tim Pusdatin. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Beras, Jagung, Bawang Merah, Cabai, Daging Sapi dan Gula Pasir.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2024, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{awal} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

- Tc = tercecer
- F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 2.1.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 2.1. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2020 – 2025

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2020	270.203,9	2023	278.696,2
2021	272.682,5	2024	281.603,8
2022	275.773,8	2025	284.438,8

Sumber: BPS

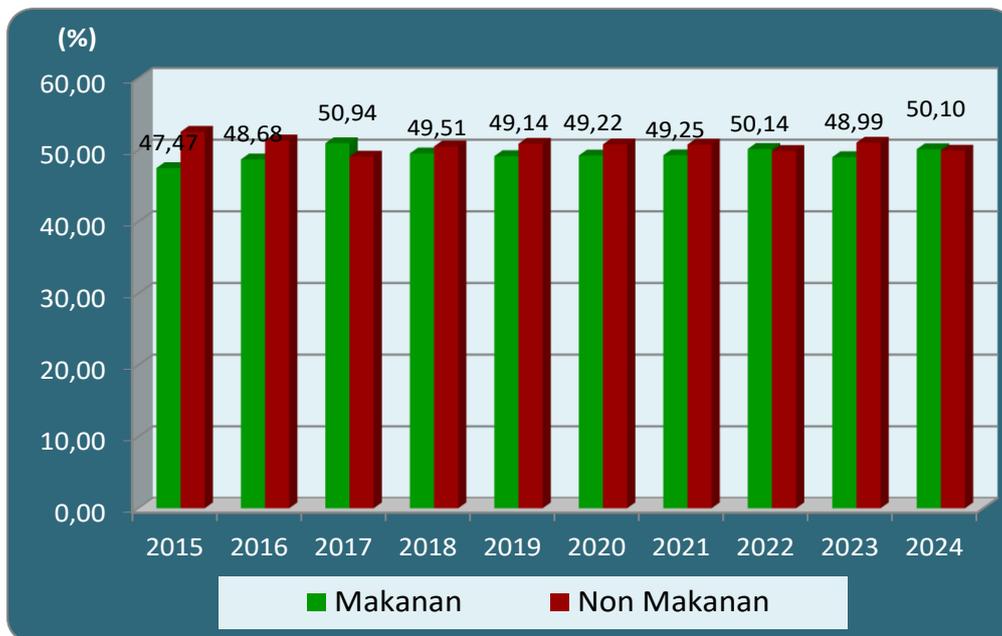
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2024).

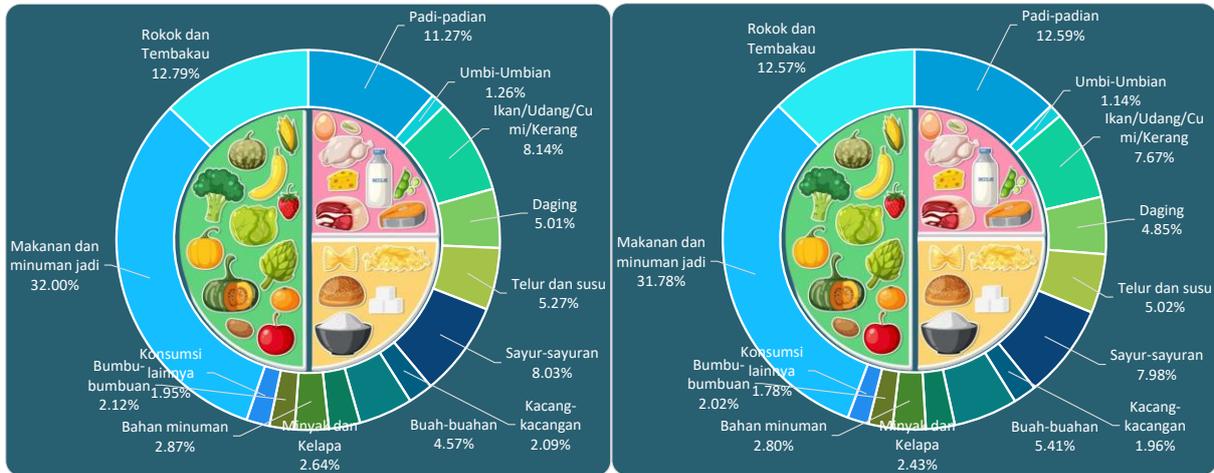
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2015 - 2024 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2024 kecuali pada tahun 2017, 2022 dan 2024. Tahun 2024 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 50,10% dan bukan makanan sebesar 49,90%. Secara rinci perkembangan pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2024 untuk bahan makanan sebesar Rp 751.789 dan bukan makanan sebesar Rp 748.767. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik, demikian juga sebaliknya.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2015 – 2024

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2024 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,78% sedikit menurun dibandingkan tahun 2023. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk padi-padian sebesar 12,59% yang naik dari tahun 2023. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk rokok dan tembakau 12,57%, sayuran 7,98% dan ikan 7,67%. Jika dicermati, pangsa pengeluaran untuk pangan berprotein terjadi penurunan di tahun 2024 ini dibandingkan dengan tahun 2023. Tahun 2024 pangsa pengeluaran buah-buahan naik cukup signifikan sebesar 18,35% dan padi-padian naik 11,72% dari tahun 2023. Kenaikan konsumsi kelompok padi-padian ini diikuti dengan penurunan pangsa pengeluaran umbi-umbian sebesar 9,58% dari tahun sebelumnya. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2023 dan 2024

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 5,69%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah padi-padian dan buah-buahan masing-masing 18,09% dan 25,09%. Sebaliknya kelompok umbi-umbian mengalami penurunan pengeluaran sebesar 4,43% dari tahun 2023. Pengeluaran nominal ini adalah jumlah total uang yang dikeluarkan tanpa memperhitungkan efek inflasi. Ini menunjukkan nilai moneter aktual yang dikeluarkan dalam harga saat ini. Peningkatan atau penurunan pengeluaran nominal bisa disebabkan oleh inflasi atau deflasi, peningkatan atau penurunan volume pembelian, atau keduanya.

IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2018 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. IHK tahun 2024 dihitung sampai dengan bulan September 2024. Secara umum diprediksi terjadi penurunan IHK tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2024 sampai September adalah 109,39 sementara di tahun 2023 sebesar 120,08 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang menurun dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya deflasi atau penurunan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut. Indikasi ini bisa jadi karena adanya penurunan daya beli masyarakat di tahun ini dibandingkan tahun lalu. Penurunan pengeluaran secara nominal terjadi pada umbi-umbian, minyak dan kelapa dan ikan.

Kenaikan atau penurunan pengeluaran untuk makanan di sini belum mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya. Data pada tabel 3.1 untuk beberapa kelompok barang meningkat pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya turun dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pengeluaran riil menunjukkan bahwa jumlah barang dan jasa yang dibeli benar-

benar meningkat, bukan hanya karena kenaikan harga (inflasi). Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1. Laju pertumbuhan pengeluaran riil tidak bisa dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024 karena perbedaan tahun dasar IHKnya.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2023 – 2024

No.	Kelompok Barang	2023			2024			Laju Pertumb. (%)
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal
1	Padi-padian	80,146	120.08	66,745	94,641	109.01	86,815	18.09
2	Umbi-Umbian	8,938	120.08	7,444	8,542	109.01	7,836	-4.43
3	Ikan	57,915	120.08	48,231	57,665	109.01	52,897	-0.43
4	Daging	35,659	120.08	29,697	36,488	109.01	33,471	2.32
5	Telur dan susu	37,465	120.08	31,201	37,776	109.01	34,652	0.83
6	Sayur-sayuran	57,104	120.08	47,556	59,988	109.01	55,028	5.05
7	Kacang-kacangan	14,854	120.08	12,370	14,716	109.01	13,499	-0.93
8	Buah-buahan	32,510	120.08	27,074	40,667	109.01	37,304	25.09
9	Minyak dan Kelapa	18,766	120.08	15,628	18,283	109.01	16,771	-2.57
10	Bahan minuman	20,383	120.08	16,975	21,071	109.01	19,329	3.38
11	Bumbu-bumbuan	15,069	120.08	12,549	15,174	109.01	13,919	0.70
12	Konsumsi lainnya	13,889	120.08	11,567	13,402	109.01	12,294	-3.51
13	Makanan & minuman jadi	227,581	120.08	189,528	238,902	109.01	219,148	4.97
14	Rokok dan Tembakau	91,003	139.46	65,253	94,476	115.45	81,831	3.82
	Makanan, Minuman & Tembakau	711,282	121.60	584,924	751,789	121.60	618,235	5.69

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : 2023 IHK tahun dasar 2018, 2024 IHK tahun dasar 2022

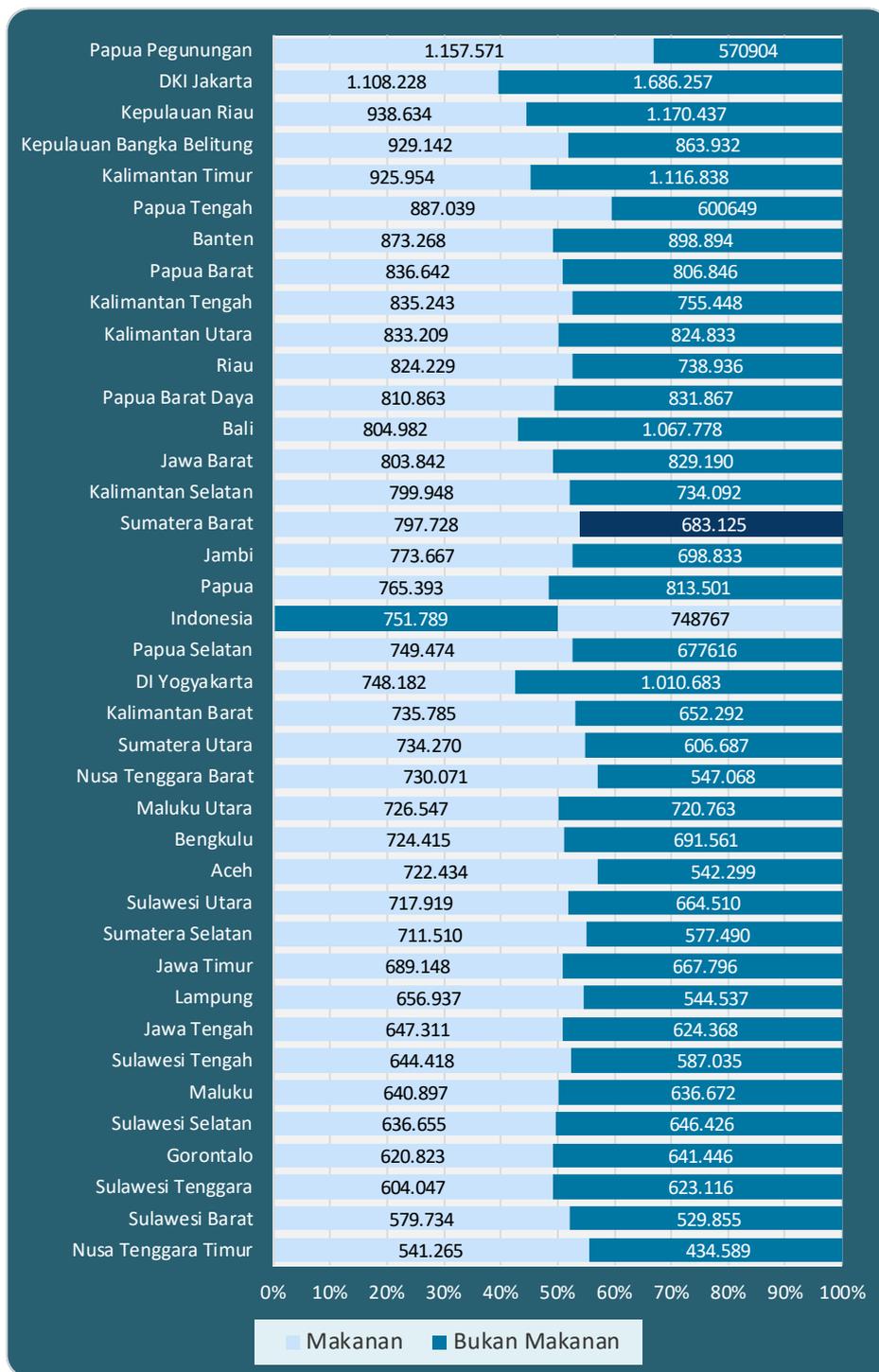
Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Susenas Maret 2024 sudah memasukan pemekaran provinsi di Papua menjadi 6 (enam) provinsi, sehingga total provinsi di Indonesia menjadi 38 provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp 975.854 (NTT) dan Rp 2.794.485 (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah dari sisi pengeluaran, namun hal ini masih harus dicermati menggunakan data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp 1.500.556,- (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2024

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	722.434	542.299	1.264.733	57,12
2 Sumatera Utara	734.270	606.687	1.340.957	54,76
3 Sumatera Barat	797.728	683.125	1.480.853	53,87
4 Riau	824.229	738.936	1.563.165	52,73
5 Jambi	773.667	698.833	1.472.500	52,54
6 Sumatera Selatan	711.510	577.490	1.289.000	55,20
7 Bengkulu	724.415	691.561	1.415.976	51,16
8 Lampung	656.937	544.537	1.201.474	54,68
9 Kep, Bangka Belitung	929.142	863.932	1.793.074	51,82
10 Kepulauan Riau	938.634	1.170.437	2.109.071	44,50
11 DKI Jakarta	1.108.228	1.686.257	2.794.485	39,66
12 Jawa Barat	803.842	829.190	1.633.032	49,22
13 Jawa Tengah	647.311	624.368	1.271.679	50,90
14 DI Yogyakarta	748.182	1.010.683	1.758.865	42,54
15 Jawa Timur	689.148	667.796	1.356.944	50,79
16 Banten	873.268	898.894	1.772.162	49,28
17 Bali	804.982	1.067.778	1.872.760	42,98
18 Nusa Tenggara Barat	730.071	547.068	1.277.139	57,16
19 Nusa Tenggara Timur	541.265	434.589	975.854	55,47
20 Kalimantan Barat	735.785	652.292	1.388.077	53,01
21 Kalimantan Tengah	835.243	755.448	1.590.691	52,51
22 Kalimantan Selatan	799.948	734.092	1.534.040	52,15
23 Kalimantan Timur	925.954	1.116.838	2.042.792	45,33
24 Kalimantan Utara	833.209	824.833	1.658.042	50,25
25 Sulawesi Utara	717.919	664.510	1.382.429	51,93
26 Sulawesi Tengah	644.418	587.035	1.231.453	52,33
27 Sulawesi Selatan	636.655	646.426	1.283.081	49,62
28 Sulawesi Tenggara	604.047	623.116	1.227.163	49,22
29 Gorontalo	620.823	641.446	1.262.269	49,18
30 Sulawesi Barat	579.734	529.855	1.109.589	52,25
31 Maluku	640.897	636.672	1.277.569	50,17
32 Maluku Utara	726.547	720.763	1.447.310	50,20
33 Papua Barat	836.642	806.846	1.643.488	50,91
34 Papua Barat Daya	810.863	831.867	1.642.730	49,36
35 Papua	765.393	813.501	1.578.894	48,48
36 Papua Selatan	749.474	677.616	1.427.090	52,52
37 Papua Tengah	887.039	600.649	1.487.688	59,63
38 Papua Pegunungan	1.157.571	570.904	1.728.475	66,97
Indonesia	751.789	748.767	1.500.556	50,10

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2023

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp 2.794.485, selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 2.109.071). Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp 975.854 per kapita sebulan atau hanya kurang dari sepertiga pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Provinsi Papua Pegunungan sebagai provinsi baru tercatat pengeluarannya cukup tinggi yaitu Rp 1.728.475 dan ini tertinggi untuk provinsi di wilayah

timur Indonesia. Secara rinci pengeluaran per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 39,66% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua Pegunungan memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 66,97%. Pangsa pengeluaran makanan yang tinggi mengindikasikan belum baiknya kesejahteraan masyarakat di sana.

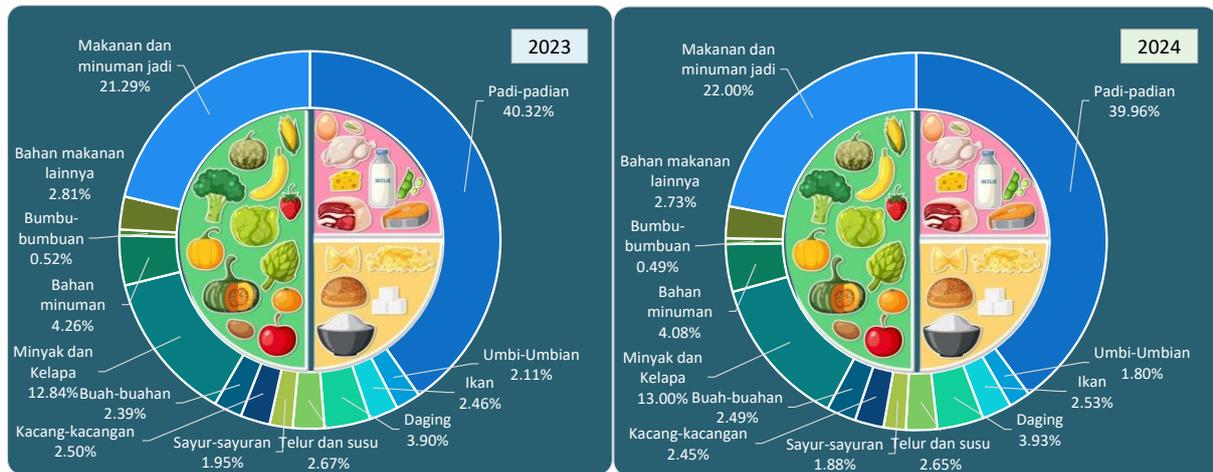
3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2024 berdasarkan data SUSENAS turun dibandingkan tahun 2023. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2024 sebesar 2.051,54 kkal turun sebesar 36,10 kkal (1,73%) dibandingkan tahun 2023. Demikian juga konsumsi protein turun 0,63 gram menjadi 61,70 gram (1,01%) di tahun 2024. Penurunan konsumsi kalori dan protein terjadi pada hampir semua kelompok barang dimana penurunan terbesar ada di kelompok umbi-umbian. Sebaliknya kelompok buah-buahan naik baik untuk kalori maupun protein (Tabel 3.3).

Tabel. 3.3. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2023 dan 2024

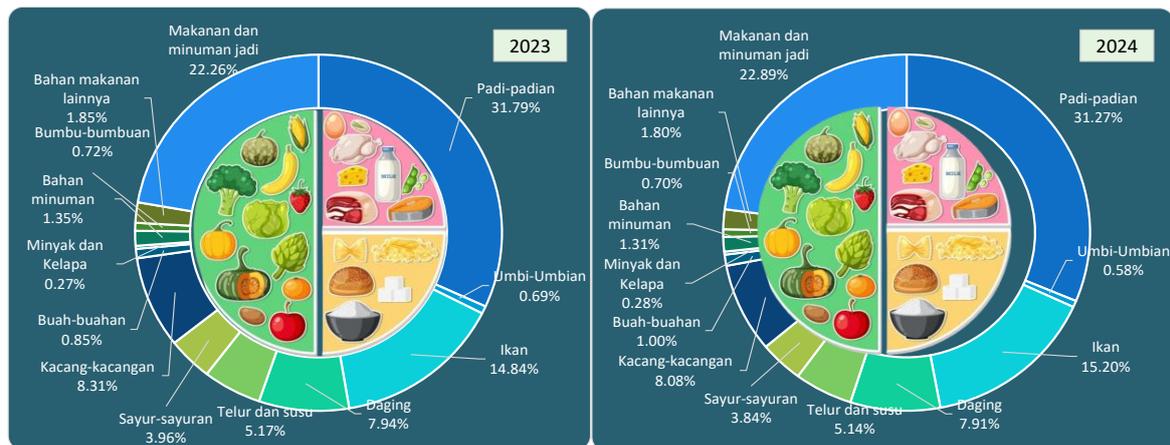
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2023	2024	Perubahan	2023	2024	Perubahan
1	Padi-padian	841,73	819,78	-21,95	19,81	19,30	-0,51
2	Umbi-Umbian	44,01	37,03	-6,98	0,43	0,36	-0,07
3	Ikan	51,27	51,90	0,63	9,25	9,38	0,13
4	Daging	81,34	80,65	-0,69	4,95	4,88	-0,07
5	Telur dan susu	55,81	54,38	-1,43	3,22	3,17	-0,05
6	Sayur-sayuran	40,64	38,55	-2,09	2,47	2,37	-0,10
7	Kacang-kacangan	52,23	50,25	-1,98	5,18	4,99	-0,19
8	Buah-buahan	49,80	51,10	1,30	0,53	0,62	0,09
9	Minyak dan Kelapa	268,08	266,70	-1,38	0,17	0,17	0,00
10	Bahan minuman	88,84	83,67	-5,17	0,84	0,81	-0,03
11	Bumbu-bumbuan	10,80	10,12	-0,68	0,45	0,43	-0,02
12	Bahan makanan lainnya	58,70	56,05	-2,65	1,15	1,11	-0,04
13	Makanan dan minuman jadi	444,37	451,35	6,98	13,87	14,13	0,26
	Jumlah	2.087,64	2.051,54	-36,10	62,33	61,70	-0,63

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2023 dan 2024

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,96% di tahun 2024, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,0%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2024 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,20%, 8,09%, 7,91% dan 5,14%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,28% (Gambar 3.4 dan Gambar 3.5).



Gambar 3.5. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2023 dan 2024

Tahun 2024 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 40,32% di tahun 2023 menjadi 39,96% di tahun 2024. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok buah-buahan meningkat 4,42% dari tahun 2023. Sementara untuk konsumsi protein, tercatat sebagian besar pangsa kelompok barang sumber protein mengalami peningkatan. Dimana pangsa ikan sebagai sumber protein naik menjadi 15,2%, sebaliknya pangsa daging turun 0,41% menjadi 7,91% dari tahun sebelumnya. Pangsa protein dari minyak dan kelapa juga meningkat menjadi 0,28% dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 3.4 dan Gambar 3.5).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS

Perkembangan pola konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat, masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Posisi beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan makanan utama disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar. Unsur-unsur penting yang terkandung dalam beras yaitu pati (dengan porsi 80-85%), protein, mineral, vitamin dan air. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dapat digunakan sebagai bahan baku kudapan. Berdasarkan penelitian FAO (2011), bahan pangan pokok termasuk beras harus bisa memenuhi kebutuhan energi manusia untuk menjaga kesehatan. Tubuh manusia direkomendasikan untuk mendapatkan kalori sebanyak minimal 1.800 kilo kalori per hari, apabila lebih rendah dapat menyebabkan malnutrisi.

Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 100,75 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 92,4 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2024). Penurunan laju pertumbuhan ini disinyalir terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, walaupun laju pertumbuhannya cenderung melandai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS. Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik beras Indonesia akan terus meningkat walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan.

Di dunia internasional, beras juga menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia, serta besarnya produksi beras di negara-negara tersebut menjadikan kedua negara tersebut sebagai eksportir utama beras dunia. Di Indonesia, beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar misalnya pada Januari 2018 dengan inflasi sebesar 0,62% dengan andil beras mencapai 0,2396 (BPS), namun mulai tahun 2019 sampai Agustus 2022 terlihat andil beras relatif stabil dan mulai bergejolak September 2022 sampai dengan andil terbesar pada September 2023 mencapai 0,1841 dengan inflasi sebesar 0,19%, bahkan April dan Mei 2024 sempat mengalami kontraksi negatif masing-masing sebesar 0,1166 dan 0,1494.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi beras di dalam rumahtangga untuk level nasional bersumber dari Susenas - BPS, konsumsi beras per provinsi hasil Susenas 2022-2024 dan hasil Survei Bahan Pokok (Bapok) 2017 BPS serta hasil perhitungan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) serta keragaan konsumsi domestik beras negara-negara di dunia.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi beras dalam rumahtangga menurut Susenas BPS dibedakan dalam wujud beras dan makanan jadi berbahan dasar beras. Wujud makanan jadi berbahan dasar beras kemudian dikonversi menjadi wujud beras untuk memperoleh total konsumsi beras, dengan besaran konversi masing-masing makanan jadi berbahan baku beras ke bentuk asal beras seperti tersaji pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Besaran Konversi Makanan Jadi Berbahan Dasar Beras ke Bentuk Asal Beras

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk konversi
1	Beras	kg	1000	1	Beras
2	Beras Ketan	kg	1000	1	Beras
3	Tepung beras	kg	1000	1.01	Beras
4	Lainnya padi-padian	kg	1000	1	Beras
5	Bihun	ons	100	1	Beras
6	Bubur bayi kemasan	150 gr	150	1	Beras
7	Konsumsi lainnya	-	100	1	Beras
8	Kue basah	buah	30	0.4	Beras
9	Nasi campur/rames	porsi	500	0.5	Beras
10	Nasi goreng	porsi	250	0.5	Beras
11	Nasi putih	porsi	200	0.5	Beras
12	Lontong/ketupat sayur	porsi	350	0.25	Beras
13	Bubur ayam *)	porsi	125	0.2	beras

Sumber : Studi PSKPG, IPB

Keterangan : *) Data tersedia mulai tahun 2017

Tepung beras dan bihun mulai tahun 2015, data tidak tersedia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi total beras dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 – 2024 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011, 2015 dan 2016 mengalami peningkatan signifikan masing-masing sebesar 2,11%, 1,15%, dan 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2010 - 2024 sebesar 1,856 kg/kapita/minggu atau setara dengan 96,83 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,59% per tahun.

Konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 102,87 kg/kapita/tahun. Setelah itu, konsumsi beras cenderung terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2024 menjadi sebesar 92,4 kg/kapita/tahun atau menurun 1,49% dibanding tahun 2023. Perkembangan konsumsi beras total per kapita dari tahun 2010 – 2024, serta prediksi 2025 - 2027 disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2024 serta Prediksi 2025-2027

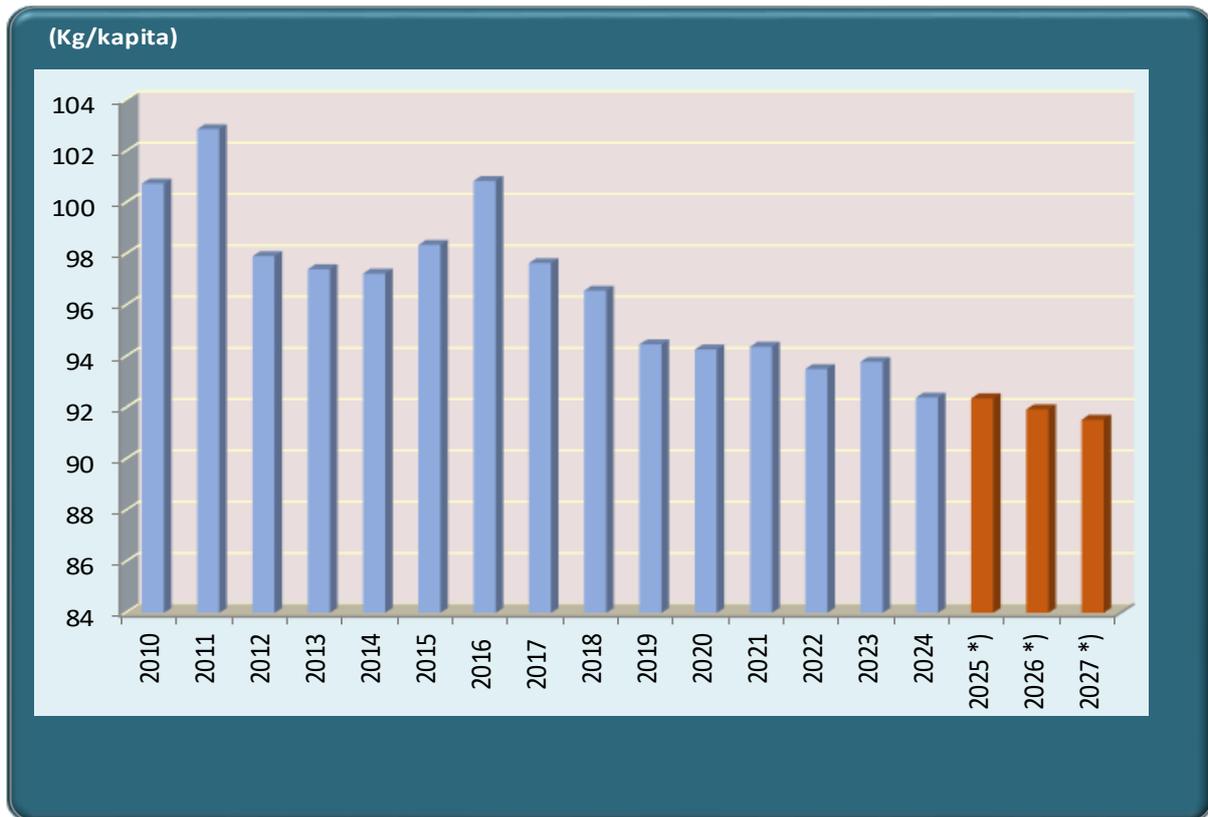
Tahun	Konsumsi dalam Rumah Tangga ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,9321	100,7453	-1,44
2011	1,9728	102,8661	2,11
2012	1,8727	97,9131	-4,82
2013	1,8680	97,4045	-0,52
2014	1,8647	97,2329	-0,18
2015	1,8862	98,3526	1,15
2016	1,9288	100,8470	2,54
2017	1,8726	97,6409	-3,18
2018	1,8519	96,5630	-1,10
2019	1,8118	94,4726	-2,16
2020	1,8031	94,2760	-0,21
2021	1,8101	94,3815	0,11
2022	1,7933	93,5088	-0,92
2023	1,7987	93,7913	0,30
2024	1,7672	92,3983	-1,49
Rata-rata	1,8556	96,8263	-0,65
2025 *)	1,77144	92,3679	-1,52
2026 *)	1,76325	91,9409	-0,46
2027 *)	1,75545	91,5342	-0,44

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : 1) merupakan total konsumsi setara beras

*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadratik (MAPE=1,11755)

Hasil prediksi konsumsi beras tahun 2025 diperkirakan sebesar 92,37 kg/kapita atau turun sebesar 1,52% dibandingkan tahun 2024. Tahun 2026 konsumsi beras per kapita diprediksikan menurun 0,46% dibandingkan tahun 2025 dan kemudian tahun 2027 turun lagi sebesar 0,44% atau menjadi 91,53 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Keragaan konsumsi beras tahun 2010 – 2024 serta prediksi tahun 2025 - 2027 secara lengkap tersaji pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2024 dan Prediksi 2025-2027

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia tahun 2020 – 2024 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 5,82% per tahun yakni dari Rp. 1,52 juta/kapita/tahun pada tahun 2020 menjadi Rp. 1,89 juta/kapita/tahun pada tahun 2024. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 untuk tahun 2020-2023, dan mulai 2024 tahun dasar yang digunakan adalah 2022=100, sehingga untuk pertumbuhan tidak disajikan. Pertumbuhan tahun 2024 terhadap 2023 terjadi peningkatan pengeluaran nominal sebesar 5,94% dan tahun 2023 terhadap 2022 mengalami kenaikan yang cukup tinggi mencapai 17,59% yang dipicu oleh kenaikan harga beras yang cukup signifikan mulai September 2022 dengan harga produsen sebesar Rp 9.785 per kg menjadi Rp 12.685 per kg pada Desember 2023 dan harga konsumen sebesar Rp 11.850 per kg pada September 2022 menjadi Rp 13.998 per kg atau mengalami inflasi bulanan tertinggi pada September 2023 mencapai 5,61% dengan andil beras terhadap inflasi umum mencapai 0,1841, selanjutnya terjadi inflasi yang cukup signifikan kembali pada Februari 2024 mencapai 5,32% dengan andil beras terhadap inflasi umum mencapai 0,2141 dan harga beras mencapai Rp 15.281 per kg. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi beras dalam

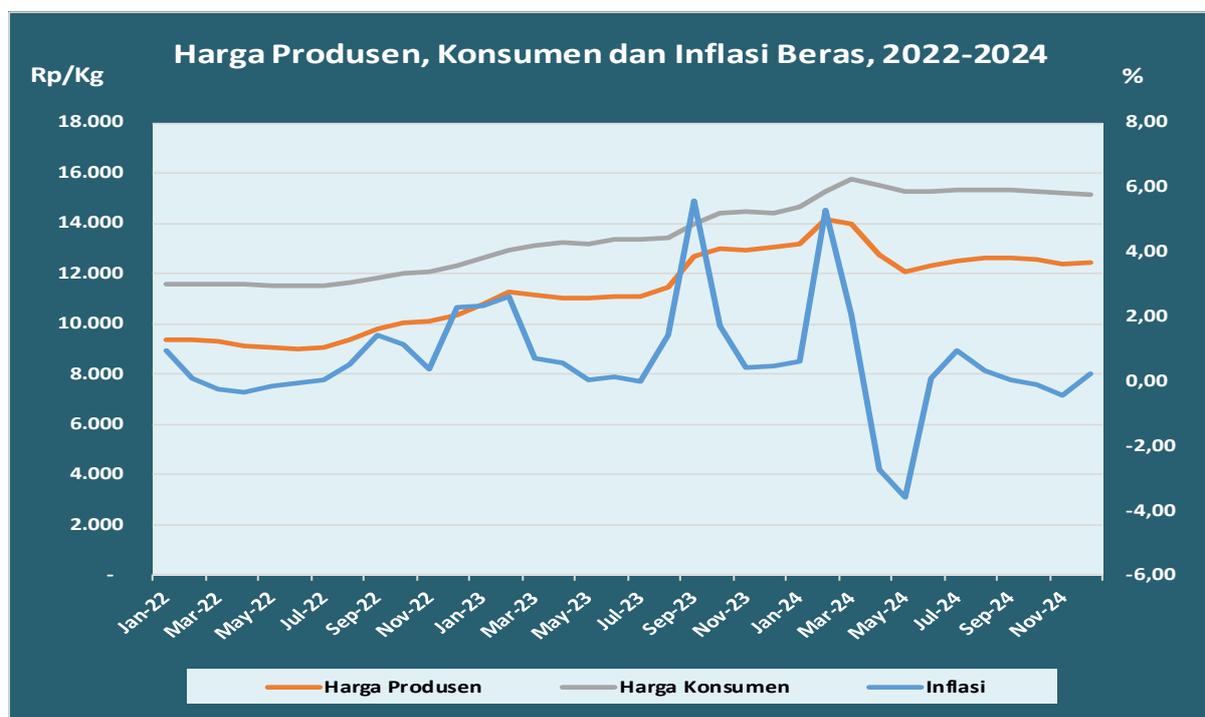
rumah tangga di Indonesia tahun 2020 – 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3 serta perkembangan harga produsen, konsumen dan inflasi beras 2022-2024 pada Gambar 4.2.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Makan Berbahan Baku Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun (Rupiah/Kapita)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Nominal	1.518.191	1.475.174	1.513.230	1.779.357	1.885.134
2	IHK*)	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
3	Riil	1.438.090	1.361.343	1.314.957	1.481.840	1.729.256

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2020-2023 menggunakan IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018=100, mulai 2024 dengan tahun dasar 2022=100



Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen, Konsumen dan Inflasi Beras, Januari 2022 - Desember 2024

4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Per provinsi

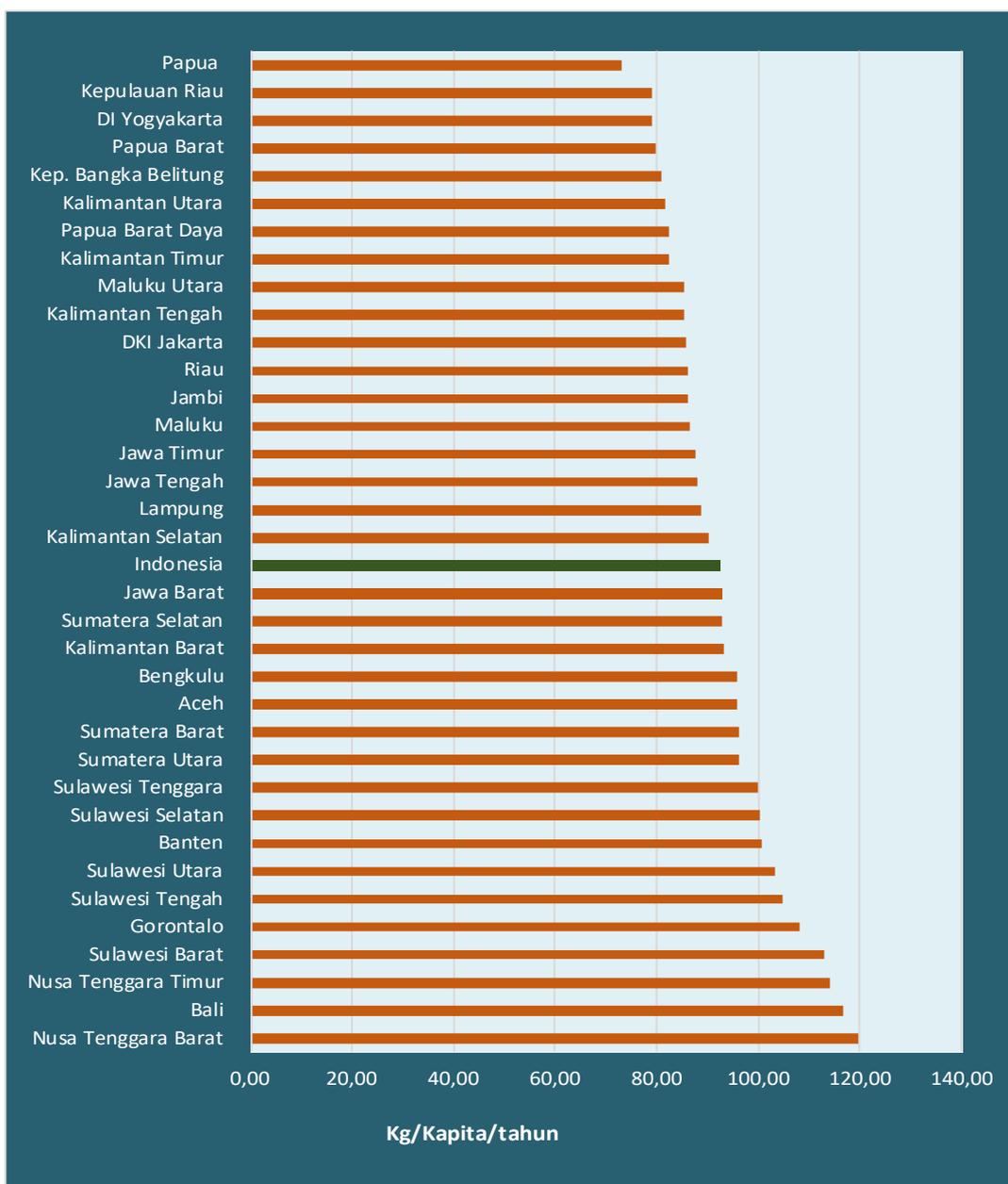
Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami penurunan 0,86% per tahun selama 2022 sampai 2024 dengan konsumsi rata-rata sebesar 93,36 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi penurunan konsumsi beras secara nasional selama periode tersebut terjadi pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya turun sebesar 0,17% menjadi 93,79 Kg/kapita dan tahun 2024 menurun kembali menjadi 92,79 Kg/kapita atau turun 1,55%.

Tabel 4.4. Perkembangan Konsumsi Beras di dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2022 – 2024

No.	Provinsi	Konsumsi (Kg/kap/tahun)			Rata-rata	Pertumbuhan 2024 thd 2023 (%)
		2022	2023	2024		
1	Aceh	98,74	99,56	95,92	98,07	-3,66
2	Sumatera Utara	99,33	98,82	96,09	98,08	-2,75
3	Sumatera Barat	99,63	98,41	96,06	98,03	-2,39
4	Riau	85,91	87,06	86,04	86,34	-1,18
5	Jambi	88,11	86,99	86,07	87,06	-1,06
6	Sumatera Selatan	95,23	93,71	92,85	93,93	-0,92
7	Bengkulu	98,43	98,72	95,82	97,66	-2,94
8	Lampung	90,07	91,76	88,70	90,18	-3,34
9	Kep. Bangka Belitung	85,15	84,13	80,90	83,39	-3,83
10	Kepulauan Riau	81,42	78,97	79,03	79,81	0,08
11	DKI Jakarta	89,30	89,94	85,86	88,37	-4,54
12	Jawa Barat	94,58	94,34	92,69	93,87	-1,75
13	Jawa Tengah	87,79	88,56	87,98	88,11	-0,65
14	DI Yogyakarta	80,39	80,96	79,12	80,16	-2,28
15	Jawa Timur	88,21	88,34	87,58	88,04	-0,86
16	Banten	100,95	99,54	100,72	100,40	1,19
17	Bali	111,89	116,55	116,55	115,00	0,00
18	Nusa Tenggara Barat	118,67	119,39	119,58	119,21	0,16
19	Nusa Tenggara Timur	111,67	110,11	114,16	111,98	3,68
20	Kalimantan Barat	93,47	94,04	93,15	93,55	-0,94
21	Kalimantan Tengah	91,61	92,19	85,56	89,79	-7,19
22	Kalimantan Selatan	93,57	93,41	90,12	92,37	-3,52
23	Kalimantan Timur	79,93	82,87	82,55	81,78	-0,38
24	Kalimantan Utara	83,38	86,69	81,61	83,89	-5,86
25	Sulawesi Utara	104,12	107,29	103,19	104,87	-3,83
26	Sulawesi Tengah	105,19	108,98	104,62	106,26	-4,00
27	Sulawesi Selatan	103,50	104,75	100,32	102,86	-4,23
28	Sulawesi Tenggara	100,25	104,61	99,89	101,58	-4,51
29	Gorontalo	102,48	108,92	108,07	106,49	-0,78
30	Sulawesi Barat	112,15	116,83	112,89	113,96	-3,38
31	Maluku	86,06	84,73	86,60	85,80	2,21
32	Maluku Utara	86,36	88,58	85,36	86,77	-3,64
33	Papua Barat	80,68	82,65	79,78	81,03	-3,46
34	Papua Barat Daya	59,34	59,46	82,37	67,06	38,54
35	Papua			72,89	72,89	
36	Papua Selatan			66,90	66,90	
37	Papua Tengah			56,85	56,85	
38	Papua Pegunungan			51,56	51,56	
	Indonesia	93,95	93,79	92,34	93,36	-1,55

Sumber : Susenas Maret BPS, diolah Pusdatin

Bila dilihat pertumbuhan tahun 2024 terhadap 2023 terjadi penurunan yang cukup besar di Provinsi Kalimantan Tengah turun sebesar 7.19%, Kalimantan Utara 5,86, DKI Jakarta 5,54% dan Sulawesi Utara 4,51%, sedangkan beberapa provinsi mengalami peningkatan terjadi di Provinsi NTT naik sebesar 3,68% dan Maluku 2,21%. Sementara dari sisi kuantitas besarnya konsumsi beras terbesar tahun 2024 terjadi di Provinsi NTB, Bali, NTT dan Sulawesi Barat masing-masing mencapai 119,58 Kg/kapita/tahun, 116,55 Kg/kapita/tahun, 114,16 Kg/kapita/tahun dan 112,89 Kg/Kapita/Tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi di Provinsi Papua Pegunungan, Papua Tengah dan Papua Selatan masing-masing sebesar 51,56 Kg/kapita/tahun, 56,85 Kg/kapita/tahun, dan 66,9 Kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga per provinsi tahun 2022-2024 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4, serta sebaran konsumsi beras di rumah tangga menurut provinsi tahun 2024, Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Sebaran Konsumsi Beras di Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2024

4.3. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras 2023-2025

Antisipasi permasalahan pangan khususnya beras, baik secara nasional maupun wilayah biasanya terkait dengan masalah ketersediaan dan kebutuhan beras yang tidak seimbang sehingga mengakibatkan kelangkaan dan gejolak harga di masyarakat. Situasi dan kondisi ketersediaan dan kebutuhan beras perlu diproyeksikan dengan baik sebagai *early warning system* (EWS) untuk mengantisipasi permasalahan perberasan, penanganan pemenuhan ketersediaan dan kebutuhan beras serta upaya stabilisasi harga beras.

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan beras secara keseluruhan. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca beras ini. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca beras dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Secara umum penyusunan neraca beras tahun 2023-2025 pada Tabel 4.5 dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan yang dilakukan oleh BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) berdasarkan update data 31 Mei 2025.

Tabel 4.5. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, 2023-2025

Tahun	Ketersediaan (Ton)						Kebutuhan (Ton)			Neraca (Ton)	Koreksi (Ton)
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi beras	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Non Rumah Tangga	Total Kebutuhan		
2023	4.064.238	53.980.993	31.101.285	3.152.911	1.648	38.316.786	22.602.840	8.294.151	30.896.991	7.419.795	4.134.399
2024	4.134.399	53.142.727	30.621.249	4.381.671	24,02	39.137.295	22.361.463	8.373.555	30.735.018	8.402.277	
2025	8.402.277	54.453.100	31.376.296	514.804	5,81	40.293.371	22.527.000	8.448.844	30.975.843	9.317.528	

Sumber : Kementerian Pertanian dan BPS diolah Badan Pangan Nasional, 2023-2025

Perhitungan ketersediaan beras diawali dengan perhitungan ketersediaan gabah dan beras yang bersumber dari KSA (*Kerangka Sampling Area*) BPS. Produksi beras tahun 2023 dan 2024 merupakan angka kumulatif Januari sd Desember masing-masing sebesar 31,1 juta ton dan 30,62 juta ton, sementara produksi beras 2025 sebesar 31,38 juta ton, dengan produksi beras Januari-Juli 2025 menggunakan angka potensi produksi KSA BPS, produksi Agustus sd Desember 2025 merupakan angka rencana produksi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (Tabel 4.5). Ketersediaan beras merupakan penjumlahan antara produksi beras ditambah impor beras sebesar 3,15 juta ton dikurangi ekspor 1,65 ribu ton sehingga

total ketersediaan tahun 2023 sebesar 38,32 juta ton, tahun 2024 impor sebesar 4,38 juta ton dan ekspor sebesar 24 ton sehingga total ketersediaan menjadi 39,14 juta ton. Perkiraan impor beras tahun 2025 sebesar 514.804 ton, terdiri dari impor beras industri 443.905 ton (Rakor Tingkat Menteri 9 Desember 2024), beras khusus sebesar 499 ton serta beras Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebesar 70.400 ton (impor perpanjangan PI (Perijinan Impor) tahun 2024 yang masuk pada Januari 2025.

Sementara kebutuhan beras di Indonesia tahun 2023-2025 adalah untuk konsumsi langsung dalam rumah tangga per kapita yang bersumber dari Susenas Maret per provinsi dikalikan jumlah penduduk setiap provinsi tahun 2023-2025 serta konsumsi di luar rumah tangga yang bersumber dari Survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2023-2025. Jumlah penduduk tahun 2023-2025 yang bersumber dari proyeksi penduduk 2020-2050 berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 278,84 juta, 281,6 juta dan 284,44 juta jiwa. Kebutuhan total beras tahun 2025 sebesar 30,98 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi dalam rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,53 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,45 juta ton (rumah makan dan penyedia makan lainnya, industri mikro kecil, restoran, hotel, katering, industri besar sedang, rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan yang bersumber Bapok 2017) seperti tersaji pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia, 2025

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan (Ton)			Neraca (Ton)	
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi Beras	Impor Beras Khusus dan Beras Industri	Impor Beras CBP	Total Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Non Rumah Tangga		Total Kebutuhan
Jan-25	8.402.277	2.195.026	1.264.857	5.985	70.400	76.385	0	9.743.519	1.905.344	714.607	2.619.950	7.123.569
Feb-25	7.123.569	3.961.133	2.281.004	21.700		21.700	5,81	9.426.267	1.724.643	646.835	2.371.478	7.054.789
Mar-25	7.054.789	9.082.728	5.230.197	11.020		11.020	0	12.296.007	1.991.391	746.880	2.738.271	9.557.736
Apr-25	9.557.736	9.089.488	5.233.581	12.193		12.193	0	14.803.509	1.843.881	691.555	2.535.436	12.268.073
May-25	12.268.073	5.022.965	2.897.047	21.286		21.286		15.186.406	1.905.344	714.607	2.619.950	12.566.456
Jun-25	12.566.456	3.831.911	2.209.455	61.951		61.951		14.837.862	1.845.417	692.131	2.537.549	12.300.313
Jul-25	12.300.313	4.584.786	2.640.795	63.998		63.998		15.005.106	1.905.344	714.607	2.619.950	12.385.156
Aug-25	12.385.156	4.218.756	2.430.352	39.435		39.435		14.854.943	1.905.344	714.607	2.619.950	12.234.992
Sep-25	12.234.992	4.204.469	2.423.227	27.974		27.974		14.686.193	1.843.881	691.555	2.535.436	12.150.757
Oct-25	12.150.757	3.663.857	2.113.127	44.689		44.689		14.308.573	1.905.344	714.607	2.619.950	11.688.622
Nov-25	11.688.622	2.699.054	1.555.536	50.340		50.340		13.294.498	1.843.881	691.555	2.535.436	10.759.063
Dec-25	10.759.063	1.898.926	1.097.117	83.834		83.834		11.940.014	1.907.187	715.298	2.622.486	9.317.528
Tahun 2025	8.402.277	54.453.100	31.376.296	444.404	70.400	514.804	5,81	40.293.371	22.527.000	8.448.844	30.975.843	9.317.528

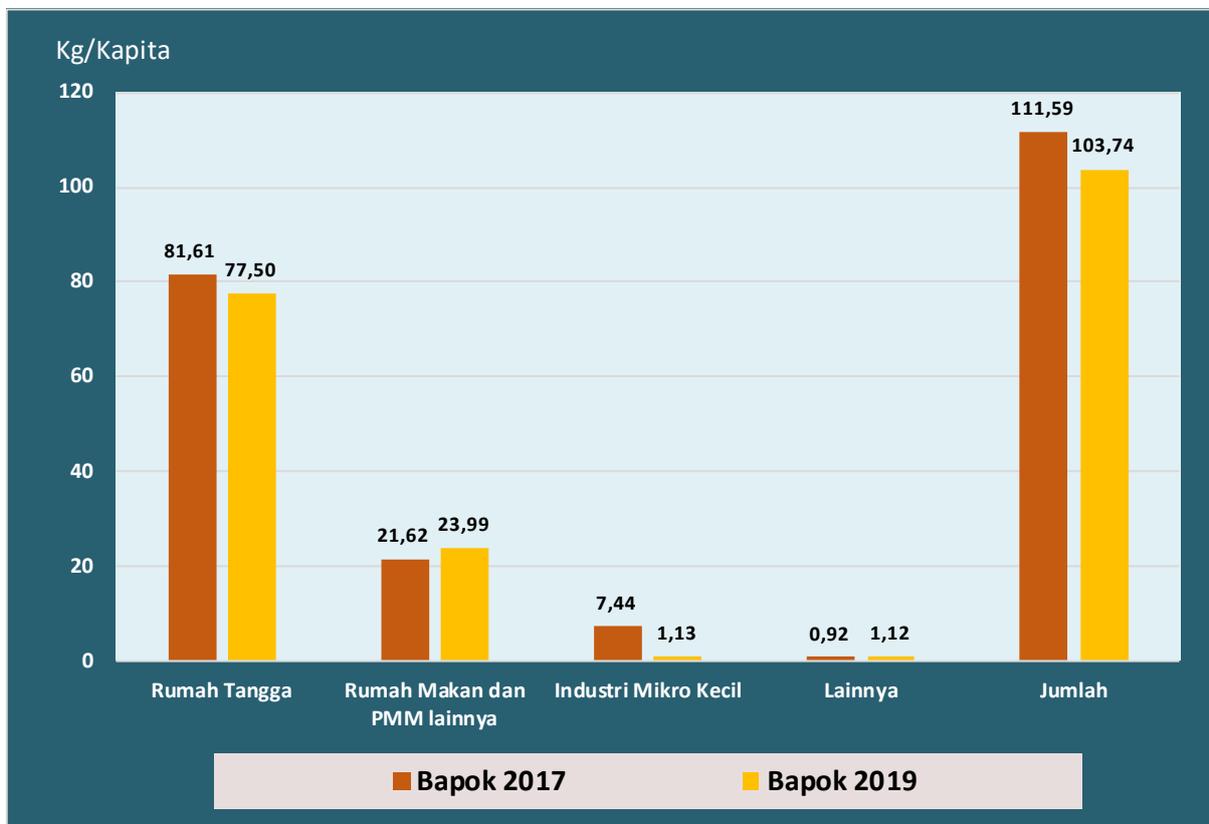
Sumber : Kementan. BPS, diolah Badan Pangan Nasional Update 2 Juni 2025

Keterangan:

- Angka Stok awal Januari 2025 carry over stok akhir 2024 (proyeksi neraca pangan)
- Potensi produksi padi Januari – Juli 2025 berdasarkan KSA BPS dan Agustus-Desember 2025 berdasarkan rencana produksi Ditjen Tanaman Pangan Kementan

Neraca bulanan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan beras setiap bulannya, adanya stok awal Januari 2025 sebesar 8,4 juta ton yang bersumber dari *carry over* stok akhir tahun 2024 (proyeksi neraca pangan 2025), sehingga neraca kumulatif setiap bulannya terlihat selalu terjadi surplus dengan surplus terendah terjadi pada Februari 2025 sebesar 7,05 juta ton dan surplus tertinggi pada Mei 2025 mencapai 12,57 juta ton, bila data produksi padi sesuai perkiraan dari Ditjen Tanaman Pangan (Tabel 4.6).

Berdasarkan perbandingan antara hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2017 dan 2019 terlihat konsumsi beras juga menurun sebesar 7,57% atau menjadi 103,74 Kg/kapita tahun 2019. Konsumsi beras 2019 menurut pengelolanya menunjukkan persentase sebaran konsumsi terbesar berada di rumah tangga yakni 77,5 Kg/kapita (74,71%) disusul di rumah makan dan penyedia makanan minuman lainnya sebesar 23,99 Kg (23,13%) dan industri mikro kecil sebesar 1,13 Kg (1,09%) dan lainnya terdiri dari hotel, restoran, katering, industri besar sedang dan jasa kesehatan sebesar 1,12 Kg (1,08%) seperti tersaji pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Sebaran Konsumsi Beras Hasil Survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS, 2017 dan 2019

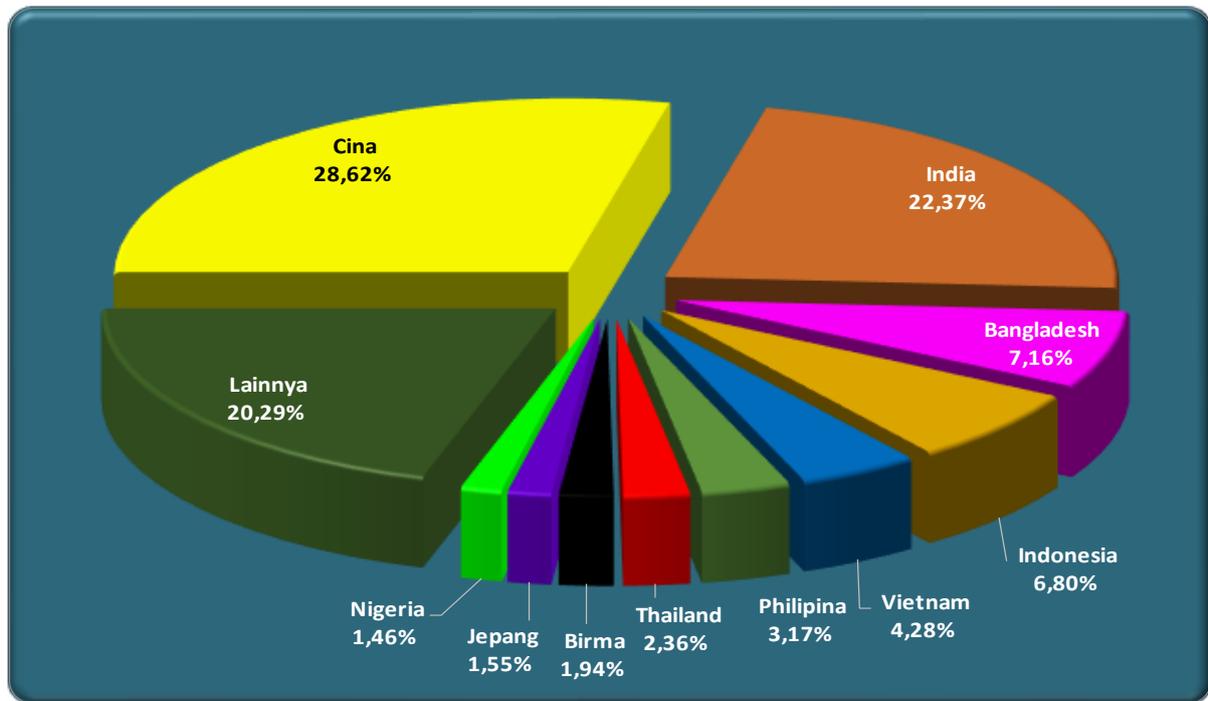
4.4. Konsumsi Domestik Beras Negara-Negara di Dunia

Menurut data dari USDA, konsumsi domestik beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Cina merupakan negara dengan total konsumsi domestik beras terbesar di dunia. Pada periode tahun 2021-2025 rata-rata konsumsi domestik beras di Cina mencapai 150,29 juta ton per tahun atau 28,62% dari total konsumsi domestik beras dunia. Disusul India dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 117,47 juta ton atau 22,37% dari total konsumsi domestik di dunia. Bangladesh pada urutan ketiga dengan konsumsi domestik sebesar 37,58 juta ton atau 7,16 dari total konsumsi domestik beras dunia. Indonesia menempati urutan keempat dalam konsumsi domestik beras di dunia mengingat lebih dari 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokoknya yakni mencapai 35,7 juta ton atau 6,8% dari total konsumsi domestik beras dunia. Vietnam berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi domestik beras sebesar 22,47 juta ton (4,28%). Negara-negara lainnya adalah Philipina, Thailand, Birma, Jepang, dan Nigeria dengan total konsumsi domestik beras masing-masing kurang 3,1% dari total konsumsi domestik beras dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik beras terbesar di dunia tahun 2021 – 2025 disajikan pada Tabel 4.7 dan Gambar 4.5.

Tabel 4.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata-rata 2021-2025	Share (%)
		2021	2022	2023	2024	2025		
1	Cina	156.360	154.994	148.115	145.975	146.000	150.289	28,62
2	India	110.446	114.510	116.396	121.000	125.000	117.470	22,37
3	Bangladesh	36.500	37.300	37.600	38.000	38.500	37.580	7,16
4	Indonesia	35.300	35.600	36.200	35.900	35.500	35.700	6,80
5	Vietnam	22.050	22.400	22.500	22.650	22.750	22.470	4,28
6	Philipina	15.400	16.100	16.800	17.300	17.700	16.660	3,17
7	Thailand	12.300	12.300	12.300	12.500	12.650	12.410	2,36
8	Birma	10.300	10.200	10.000	10.100	10.200	10.160	1,94
9	Jepang	8.200	8.150	8.150	8.100	8.000	8.120	1,55
10	Nigeria	7.350	7.500	7.550	7.800	8.100	7.660	1,46
	Lainnya	102.161	103.554	105.493	109.256	112.133	106.519	20,29
	Total dunia	516.367	522.608	521.104	528.581	536.533	525.039	100,00

Sumber : USDA (<https://apps.fas.usda.gov/psonline>), diolah Pusdatin



Gambar 4.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2021-2025

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN JAGUNG

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan utama yang memiliki peran vital dalam ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan pangan pokok, pakan ternak, dan bahan baku industri. Di Indonesia, jagung menempati posisi penting setelah beras dan gandum, berfungsi sebagai sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar penduduk. Jagung merupakan komoditas yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Jagung merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian wilayah tertentu di Indonesia. Kandungan gizi Jagung per 100 gram bahan adalah Kalori: 320 Kalori, Protein: 8,28 gr, Lemak: 3,90 gr, Karbohidrat: 73,7 gr, Kalsium: 10 mg, Fosfor: 256 mg, Ferrum: 2,4 mg, Vitamin A: 510 SI, Vitamin B1: 0,38 mg, Air: 12 gr.

Selain itu, jagung juga menjadi bahan dasar utama dalam industri pakan ternak yang terus berkembang seiring dengan peningkatan permintaan produk peternakan. Pemanfaatan jagung sebagai pakan ternak telah menjadi salah satu aspek penting dalam industri peternakan dan pertanian. Jagung, dengan kandungan energi yang tinggi dan nutrisi yang cukup, telah menjadi salah satu pilihan utama dalam formulasi pakan ternak di berbagai negara. Penggunaan jagung sebagai pakan ternak memberikan banyak manfaat, baik dari segi kesehatan ternak, produktivitas peternakan, maupun aspek ekonomi. Jagung merupakan salah satu komoditas yang relatif murah dan tersedia secara luas di pasar. Ketersediaannya yang melimpah memungkinkan peternak untuk menghasilkan pakan ternak secara efisien dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, jagung juga dapat disimpan dengan baik dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat mengatasi fluktuasi harga dan ketersediaan pakan.

Jagung merupakan komponen utama dalam ransum pakan, yaitu sekitar 50% dari komposisi total bahan pakan. Produksi jagung nasional diperkirakan sekitar 80% digunakan untuk pakan baik industri pakan maupun peternak lokal yang memberi jagung pada ternaknya. Selain itu jagung di Indonesia selebihnya untuk konsumsi pangan, kebutuhan industri lainnya dan benih. Dengan demikian, peran jagung terutama pipilan kering sudah berubah menjadi bahan baku industri dibandingkan sebagai bahan pangan. Selain jagung bentuk pipilan kering, hijauan maupun tongkol jagung banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan jagung di industri diantaranya diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri lainnya (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Sementara di masyarakat, jagung bentuk panen muda banyak dikonsumsi langsung sebagai makanan.

Amerika sebagai salah satu negara utama penghasil jagung, pernah mengembangkan pembuatan bioethanol untuk biofuel dengan bahan baku jagung. Bioetanol merupakan etanol

yang berasal dari sumber hayati, misalnya tebu, nira sorgum, ubi kayu, jagung, garut, ubi jalar, jagung, jerami, dan kayu. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di Amerika berkurang dan digantikan oleh *switchgrass* setelah harga jagung kembali naik. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di beberapa negara secara besar-besaran dapat mengganggu kebutuhan pangan karena bahan yang mengandung karbohidrat, glukosa, dan selulosa sebagian besar merupakan bahan pangan.

Konsumsi jagung di Indonesia menunjukkan tren peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Beragamnya penggunaan jagung menjadikannya komoditas yang sangat penting untuk dianalisis dari berbagai aspek, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Melalui analisis terhadap konsumsi jagung, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan pola konsumsi jagung di masyarakat baik sebagai produk langsung maupun sebagai pakan ternah dan bahan baku industri.

Data konsumsi jagung menurut SUSENAS yang diterbitkan oleh BPS sampai dengan tahun 2014 dibedakan atas konsumsi jagung basah/jagung muda, jagung pocelan, tepung jagung pada kelompok padi-padian dan minyak jagung pada kelompok minyak dan lemak. Data SUSENAS tahun 2015-2016 hanya membedakan jagung menjadi jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan/beras jagung. Sejak tahun 2017 data tepung jagung muncul namun kemudian dihilangkan kembali di tahun setelahnya. Terkait dengan perubahan data ini maka pada buletin tahun 2025 ini jagung hanya akan dibedakan dalam wujud jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan saja.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jagung Basah dengan Kulit di Indonesia

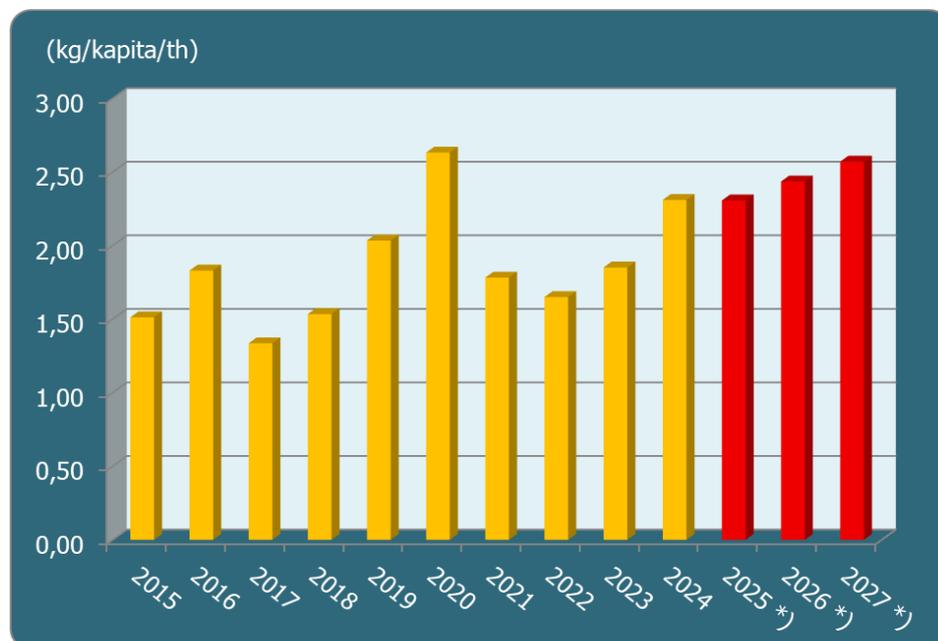
Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS bulan Maret, konsumsi jagung basah selama periode 2015 – 2024 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Tahun 2024 konsumsi jagung basah sekitar 2,3 kg/kapita atau naik 24,79% dari sebelumnya. Hasil prediksi konsumsi jagung basah tahun 2025 - 2027 diperkirakan cenderung meningkat, berturut-turut menjadi 2,3 kg/kapita, 2,4 kg/kapita dan 2,6 kg/kapita. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang paling mendekati dibandingkan metode analisis trend lainnya. Keragaan konsumsi jagung basah serta prediksinya hingga tahun 2027 tersaji secara lengkap pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1.

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 - 2024 serta Prediksi 2025 – 2027

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,011	0,575	
2013	0,011	0,574	-0,27
2014	0,013	0,666	16,03
2015	0,029	1,512	127,22
2016	0,035	1,830	21,02
2017	0,026	1,335	-27,02
2018	0,029	1,534	14,87
2019	0,039	2,034	32,60
2020	0,050	2,632	29,38
2021	0,034	1,782	-32,29
2022	0,032	1,650	-7,42
2023	0,036	1,851	12,21
2024	0,044	2,310	24,79
Rata-rata	0,030	1,560	17,59
2025 *)	0,044	2,307	-0,15
2026 *)	0,047	2,435	5,58
2027 *)	0,049	2,570	5,54

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin dengan trend kuadratik



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2024 serta Prediksi 2025-2027

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung basah di masyarakat tahun 2020 – 2024 secara nominal cenderung berfluktuatif. Pengeluaran konsumsi tahun 2024 sebesar Rp. 17.699,-/kapita naik 22,43% dari Rp. 14.456,-/kapita pada tahun 2023. Pengeluaran secara riil tahun 2024 adalah sebesar Rp. 16.235,-/kapita. Ada perbedaan tahun dasar dalam IHK untuk tahun 2024 menggunakan tahun dasar 2022, sementara tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018. Perbedaan tahun dasar dalam IHK mengakibatkan pengeluaran riil tidak bisa diperbandingkan dengan tahun lalu. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung basah secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020– 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2. Laju pertumbuhan nominal dan riil ini mengindikasikan bahwa konsumsi jagung basah memang terjadi peningkatan secara kuantitas di tahun 2024.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2024 thdp 2023 (%)
	2020	2021	2022	2023	2024	
Nominal	15.129	12.399	12.122	14.456	17.699	22,43
IHK *)	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01	-9,21
Riil	14.331	11.443	10.534	12.039	16.235	34,86

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2020-2023 IHK Tahun Dasar 2018 untuk Kelompok makanan, 2024 IHK Tahun Dasar 2022

5.2. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jagung Pipilan Kering di Indonesia

Produksi jagung nasional selama ini dilaporkan dalam bentuk produksi jagung pipilan kering (JPK). Seiring dengan hal ini data SUSENAS juga mencatat konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan yang dikonsumsi langsung rumah tangga memang sangat kecil, karena biasanya rumah tangga mengkonsumsi jagung dalam bentuk jagung basah. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode tahun 2012 – 2024, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 7,44%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2024 adalah sebesar 0,575 kg/kapita atau turun 18,20% dari tahun 2023 (Tabel 5.3).

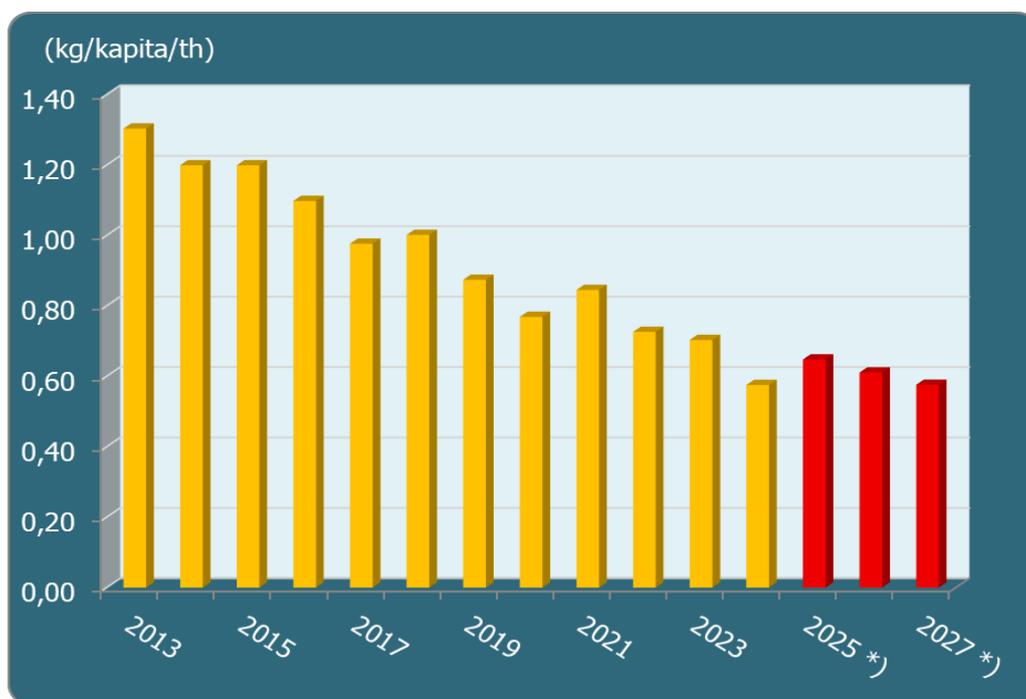
Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2012-2024 serta Prediksi 2025-2027

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,029	1,516	
2013	0,025	1,304	-14,03
2014	0,023	1,199	-8,00
2015	0,023	1,199	0,00
2016	0,021	1,098	-8,45
2017	0,019	0,976	-11,07
2018	0,019	1,002	2,58
2019	0,017	0,874	-12,73
2020	0,015	0,769	-12,06
2021	0,016	0,845	9,95
2022	0,014	0,726	-14,09
2023	0,013	0,703	-3,15
2024	0,011	0,575	-18,20
Rata-rata	0,019	0,984	-7,44
2025 *)	0,012	0,648	12,63
2026 *)	0,012	0,611	-5,72
2027 *)	0,011	0,576	-5,72

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil prediksi Pusdatin dengan model eksponensial

Berdasarkan hasil prediksi, konsumsi jagung pipilan di Indonesia pada tahun 2025 dibandingkan tahun 2024 mengalami kenaikan tetapi tahun 2026–2027 cenderung turun dibanding tahun 2025. Prediksi jagung 2025-2027 dihasilkan oleh model trend eksponensial dengan nilai ketelitian terbaik dibandingkan model analisis trend lainnya. Penurunan konsumsi jagung di masyarakat dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya karena perubahan pola konsumsi masyarakat itu sendiri, perubahan preferensi konsumsi terhadap makanan sejenis serta makin beragamnya variasi makanan sehingga konsumsi terhadap satu jenis komoditas tertentu menjadi turun. Secara umum makanan olahan dari jagung tidak mengalami perubahan yang cukup berarti atau dengan kata lain stagnan. Perkembangan konsumsi jagung pipilan di Indonesia beserta prediksi tahun 2025 – 2027 secara lengkap tersaji pada Tabel 5.3.



Gambar. 5.2. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2013-2024 serta Prediksi 2025-2027

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung pipilan bagi penduduk Indonesia tahun 2020 – 2024 secara nominal cenderung berfluktuasi. Tahun 2024 besarnya pengeluaran sebesar Rp. 5.329,-/kapita atau turun 4,89% dari tahun 2023. Seperti halnya penjelasan terdahulu, ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK sehingga pengeluaran riil tidak bisa diperbandingkan dengan tahun lalu. Menurunnya pengeluaran baik nominal maupun riil mengindikasikan bahwa konsumsi jagung pipilan memang menurun. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020 – 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Pipilan Kering secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

Kebmpok Barang	Tahun					Pertumb. 2024 thdp 2023 (%)
	2020	2021	2022	2023	2024	
Nominal	5.160	4.913	5.632	5.211	5.603	7,52
IHK *)	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01	-9,21
Riil	4.888	4.534	4.894	4.340	5.140	18,43

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2020-2023 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan, 2024 IHK Tahun dasar 2022

5.3. Perhitungan Neraca Jagung

Penyusunan neraca komoditas jagung memerlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan jagung secara keseluruhan. Ada banyak indikator penyusun yang perlu diketahui dalam menghitung neraca jagung. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas jagung ini (tabel 5.5). Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca jagung dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada.

Tabel 5.5. Data dan Asumsi yang digunakan dalam Perhitungan Neraca Jagung

No	Uraian	Konversi	Sumber
1	Stok Awal Januari 2025	3.579.102 ton	carry over dari tahun sebelumnya
2	Jumlah Penduduk	284.438.782 jiwa	Proyeksi Penduduk BPS
3	Produksi	Konversi JPK Ka.27% ke 14% 73,85 - 73,93%	Hasil Survei BPS 2021
4	Tercecer	4,62% Produksi ka.14%	Tabel I-O 2016
5	Impor	900.000 ton	berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Mei 2025
6	Kebutuhan	a. Benih (20kg/Ha)	a. Ditjen TP
		b. Konsumsi RT (0,011 kg/kap/minggu)	b. Susenas Maret 2024
		c. Kebutuhan pakan	c. Dit. Pakan - Ditjen PKH Kementan
		d. Kebutuhan Industri Non Pakan & Pangan	d. data Kemenperin
7	Sebaran Bulanan	Koefisien HBKN 2025	Kajian Peningkatan Kebutuhan (Bapanas 2018)

Sumber: Proyeksi Neraca Pangan Bapanas update Juni 2025

Produksi jagung nasional sejak tahun 2023 sudah dihitung dengan metode Kerangka Sampling Area (KSA) BPS. Produksi Januari – Juli 2025 dalam prognosa Bapanas merupakan angka KSA BPS. Sementara angka produksi Agustus – Desember berdasarkan potensi produksi dari Ditjen Tanaman Pangan (update per 2 Juni 2025). Produksi jagung pipilan kering (JPK) diasumsikan mengandung kadar air sekitar 28% sehingga perlu ada konversi menjadi kadar air 14% yang siap diserap oleh sektor industri. Angka konversi produksi dalam perhitungan neraca ini menggunakan angka konversi dari hasil survei konversi jagung yang dilakukan oleh BPS tahun 2021 yaitu sebesar 73,85% - 73,93%. Produksi bersih jagung pipilan kering (JPK) dalam perhitungan neraca ini merupakan produksi JPK 14% dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi dengan kadar air 14% tadi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2024 menggunakan angka konversi yang dihitung dengan pendekatan Tabel I-O BPS tahun 2016 yang dihitung Pusdatin yaitu sebesar 4,62%.

Data pendukung penting lainnya untuk menghitung ketersediaan suatu komoditas adalah stok akhir tahun lalu yang tersedia untuk menjadi stok awal di tahun berjalan. Secara teori surplus yang ada di tahun sebelumnya akan masuk menjadi stok awal tahun berikutnya. Stok akhir Desember 2024 dari neraca tahun lalu adalah sebesar 3.579.102 ton menjadi stok awal di neraca 2025.

Neraca jagung tahun 2025 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Perkiraan impor 2025 sebesar 906.040 terdiri dari impor kebutuhan industri sebesar 905.160 ton (impor berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Mei 2025) dan estimasi impor kebutuhan benih 880 ton berdasarkan realisasi tahun sebelumnya. Sementara untuk perkiraan ekspor merupakan rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir. Perkiraan ketersediaan total tahun 2025 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 19,85 juta ton.

Perkiraan kebutuhan atau penggunaan JPK tahun 2025 diperkirakan sebesar 14,72 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan serta penggunaan untuk benih. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS. Tingkat konsumsi jagung dalam rumah tangga dari Susenas ini murni merupakan jagung pipilan kering yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga. Tahun 2025 angka konsumsi rumah tangga menggunakan angka Susenas Maret 2024 sebesar 0,011 kg/kapita per minggu. Jika jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan 284,44 juta jiwa maka kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung sekitar 163,18 ribu ton.

Konsumsi jagung untuk pakan dibedakan menjadi 2 yaitu kebutuhan untuk bahan baku industri pakan serta jagung yang digunakan oleh para peternak lokal/mandiri yang mencampur sendiri pakan untuk ternaknya (*self-mixing*) terutama ayam petelur yang dominan menggunakan jagung pada ayam umur tertentu. Besarnya jagung yang diserap oleh pabrik pakan untuk setiap tahunnya dilaporkan pabrik pakan melalui aplikasi Sijagung Direktorat Pakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Tahun 2025 proyeksi kebutuhan jagung untuk pabrik pakan sekitar 8,25 juta ton. Sementara kebutuhan jagung untuk peternak mandiri sekitar 5,36 juta ton.

Tabel 5.6. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2025

(Ton)

Bulan	Perkiraan Penyediaan (Ton)							Kebutuhan	Neraca
	Stok Awal	Produksi JPK ka.14%	Kehilangan / Tercecer	Produksi Bersih	Impor	Ekspor	Ketersediaan Total		
1	2	3	4=4,62%*3	5 =4-3	6	7	8=2+5+6-7	9	10=8-9
Jan-25	3.579.102	1.245.211	57.529	1.187.683	78	103	4.766.759	1.043.180	3.723.579
Feb-25	3.723.580	1.861.567	86.004	1.775.563	10.199	180	5.509.161	1.100.887	4.408.274
Mar-25	4.408.274	1.635.993	75.583	1.560.410	40.061	91	6.008.654	1.275.387	4.733.267
Apr-25	4.733.267	1.272.189	58.775	1.213.414	13.941	4.112	5.956.511	1.208.323	4.748.188
Mei-25	4.748.188	1.009.326	46.631	962.695	136.824	70	5.847.637	1.322.643	4.524.994
Jun-25	4.524.994	1.386.474	64.055	1.322.419	15.173	62	5.862.523	1.333.684	4.528.839
Jul-25	4.528.839	1.037.227	4.792	989.307	46.128	13.719	5.550.555	1.343.162	4.207.393
Agt-25	4.207.393	1.481.643	68.452	1.413.191	108.745	4.731	5.724.599	1.303.350	4.421.248
Sep-25	4.421.248	1.613.971	74.565	1.539.406	12.279	2.137	6.081.307	1.257.484	4.823.822
Okt-25	4.823.823	1.476.841	6.823	1.408.611	1.238	6.156	6.350.077	1.191.172	5.158.905
Nov-25	5.158.905	1.227.458	56.709	1.170.749	137.949	14.025	6.453.579	1.189.868	5.263.711
Des-25	5.263.711	946.153	43.712	902.441	150.354	31.573	6.284.932	1.151.023	5.133.909
Jan - Des 25	3.579.102	16.194.055	748.165	15.445.889	906.040	76.959	19.854.073	14.720.163	5.133.909

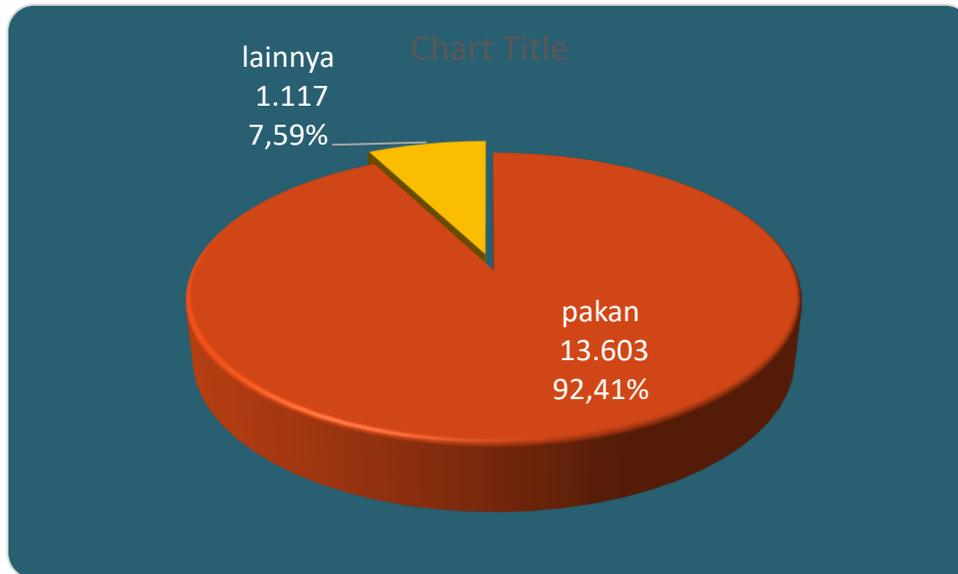
Sumber: Proyeksi Neraca Pangan Bapanas update 2 Juni 2025

Keterangan:

- (a) Stok awal Januari 2025 carry over stok ahir tahun 2024 (proyeksi neraca pangan update 2 Juni 2025)
- (b) Potensi produksi Januari - Juli 2025 berdasarkan KSA BPS, sedangkan produksi Agustus - Desember 2024 berdasarkan Ditjen Tanaman Pangan Kementan,
- (c) Produksi bersih JPK adalah produksi JPK ka.14% dikurangi Kehilangan/tercecer sebesar 4.62% dari produksi ka.14% (Tabel I-0 BPS diolah Pusdatin Kementan),
- (d) Perkiraan impor 2025 sebesar 906.040 ton terdiri dari impor kebutuhan industri sebesar 905.160 Ton (impor berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Mei 2025) dan estimasi impor kebutuhan benih 880 Ton berdasarkan realisasi tahun sebelumnya dan perkiraan ekspor merupakan rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir
- (e) Kebutuhan 2025 terdiri dari Kebutuhan Rumah Tangga (Berdasarkan angka konsumsi Susenas TW I 2024, BPS), Kebutuhan Non rumah tangga : Benih (Berdasarkan besaran luas tanam dikalikan kebutuhan 20 Ton/ha), Pakan (berdasarkan Ditjen PKH Kementan) dan industri pangan dan non pangan (Kemenperin) dikalikan proyeksi jumlah penduduk Tahun 2025 sebesar 284.438.782 jiwa.

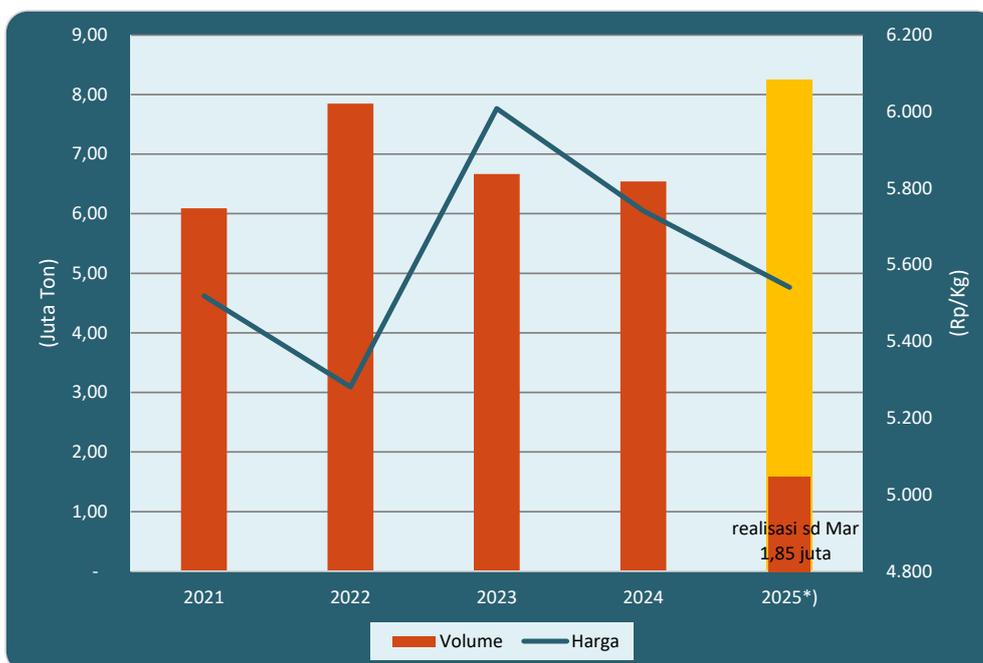
Kebutuhan jagung lainnya adalah untuk benih dan industri. Kebutuhan benih jagung dihitung berdasarkan data survei struktur ongkos bahwa untuk setiap hektarnya dibutuhkan rata-rata 20 kg benih. Kebutuhan benih ini merupakan rata-rata untuk benih hibrida dan komposit. Berdasarkan KSA BPS, tahun 2025 diperkirakan luas tanaman jagung sekitar 2,7 juta hektare sehingga benih yang diperlukan sekitar 54,28 ribu ton. Kebutuhan jagung untuk industri selain pakan diambil dari data Kementerian Perindustrian sebesar 900 ribu ton. Hasil perhitungan prognosa jagung bulan Januari – Desember 2025 menunjukkan adanya surplus setiap bulannya. Pada akhir tahun 2025 diperkirakan ada surplus sekitar 5,13 juta ton. Surplus ini termasuk stok yang disimpan di pabrik pakan, di pedagang, peternak, petani maupun sumber lainnya (Tabel 5.6).

Menurut data dari Direktorat Pakan Ditjen PKH dan proyeksi neraca pangan Bapanas, total kebutuhan jagung tahun 2025 sekitar 14,72 juta ton. Dari total kebutuhan ini, sebesar 92,41% adalah untuk memenuhi kebutuhan jagung untuk pakan sekitar 13,60 juta ton, baik industri pakan maupun peternak mandiri. Kebutuhan lainnya, yaitu untuk konsumsi RT, benih dan industri non pakan hanya sekitar 7,59% saja atau 1,12 juta ton (Gambar 5.3).



Gambar 5.3. Proporsi Kebutuhan Jagung untuk Pakan Tahun 2025

Kebutuhan jagung industri pakan selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu 2021 – 2025 cenderung berfluktuasi. Data ini diambil dari pelaporan pembelian jagung oleh industri pakan yang direkap oleh Direktorat Pakan Ditjen PKH, dan tahun 2025 merupakan angka proyeksi. Kebutuhan jagung tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 7,85 juta ton. Sementara proyeksi tahun 2025 sebesar 8,25 juta ton memprediksi kebutuhan yang melampaui tahun 2022. Realisasi pembelian jagung oleh industri pakan tercatat sampai bulan Maret 2025 sebesar 1,85 juta ton (Gambar 5.4).



Gambar 5.4. Kebutuhan Jagung Industri Pakan 2021-2025*)

5.4. Konsumsi Jagung Dunia

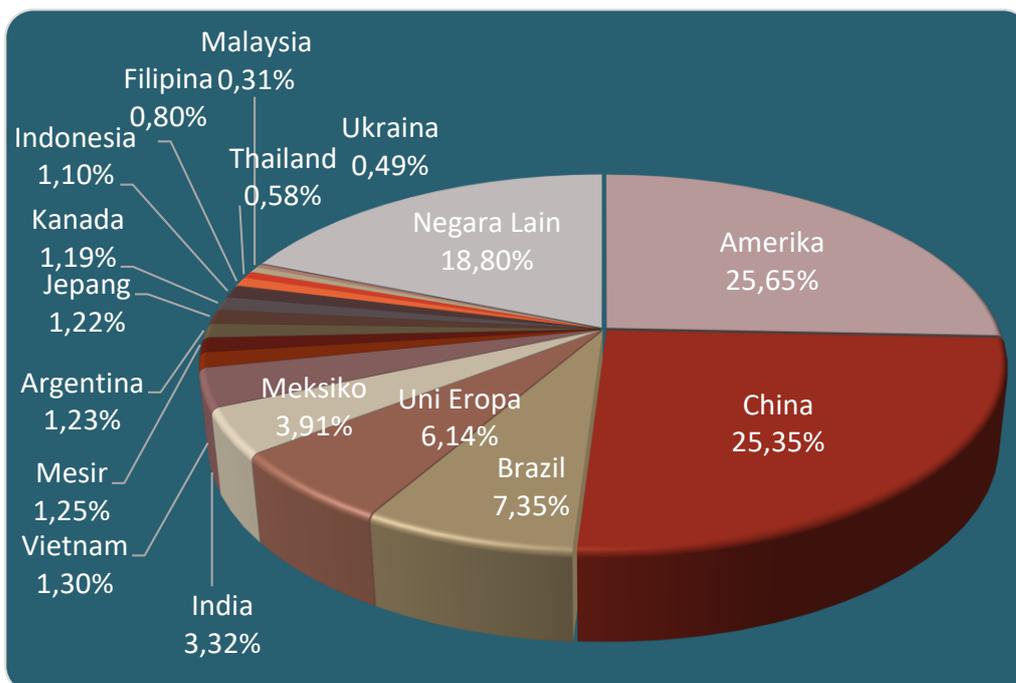
Secara global, data konsumsi jagung menurut USDA dirinci untuk *feed consumption* dan *FSI consumption*. *FSI consumption* ini adalah *Food, Seed and Industrial Consumption* yang dapat dikatakan merupakan konsumsi jagung untuk manusia atau selain untuk pakan. Data USDA tahun 2025 memperkirakan sebesar 63,31% jagung global dikonsumsi untuk pakan ternak dan 36,69% untuk selain pakan. Total konsumsi domestik global adalah 1.266,10 juta ton dengan rincian 801,55 juta ton untuk pakan dan 464,55 juta ton untuk selain pakan atau *FSI* (Gambar 5.5).



Gambar 5.3. Perkiraan Kebutuhan Jagung Global, Tahun 2025

Menurut proyeksi data USDA untuk tahun 2025, Amerika Serikat merupakan negara dengan total konsumsi domestik terbesar di dunia yakni 324,75 juta ton atau 25,65% dari total konsumsi domestik dunia. Urutan berikutnya adalah China dengan total konsumsi domestik sebesar 321 juta ton atau 25,35%. Brazil menempati urutan ketiga dengan konsumsi domestik 93 juta ton atau 7,35%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 12 besar adalah Uni Eropa, Meksiko, India, Vietnam, Mesir, Argentina, Jepang, Kanada, Indonesia, dengan total penyediaan berkisar antara 1,1% - 6,14%. Pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.7 ditampilkan juga 3 negara utama Asia Tenggara dan Ukraina untuk melihat perbandingan dengan 12 negara besar tadi. Total konsumsi domestik untuk 16 negara ini mencapai 81,20% terhadap konsumsi dunia. Share konsumsi domestik prediksi tahun 2025 untuk 16 negara ini disajikan pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.8.

Pangsa konsumsi di 15 negara ini terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu negara dengan konsumsi pakan di atas 50% dan sebaliknya negara dengan konsumsi FSI di atas 50%. Secara umum di 15 negara ini hanya 2 negara yaitu Amerika Serikat dan Nigeria dimana konsumsi jagung sebagian besar untuk *FSI consumption*. Konsumsi jagung Amerika Serikat untuk FSI ini mencapai 54,38% dan Nigeria mencapai 78,18%. Sementara untuk negara dengan jagung untuk konsumsi pakan tertinggi adalah Vietnam dimana 90,17% konsumsinya adalah untuk kebutuhan pakan. Indonesia sebagai negara urutan ke-12 dalam konsumsi domestik global, sebesar 68,06% jagungnya adalah untuk pakan (Tabel 5.7).



Gambar 5.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Jagung Terbesar di Dunia, 2025

Tabel 5.7. Prediksi Konsumsi Domestik Jagung di 15 Negara Dunia, Tahun 2025

No.	Negara	Konsumsi Domestik		Feed Dom. Consumption		FSI Consumption	
		(000 ton)	% thdp dunia	(000 ton)	% thdp total konsumsi	(000 ton)	% thdp total konsumsi
1	Amerika	324.754	25,65	149.867	46,15	174.887	53,85
2	China	321.000	25,35	239.000	74,45	82.000	25,55
3	Brazil	93.000	7,35	65.500	70,43	27.500	29,57
4	Uni Eropa	77.800	6,14	57.700	74,16	20.100	25,84
5	Meksiko	49.500	3,91	28.000	56,57	21.500	43,43
6	India	42.000	3,32	25.000	59,52	17.000	40,48
7	Vietnam	16.450	1,30	15.000	91,19	1.450	8,81
8	Mesir	15.800	1,25	13.300	84,18	2.500	15,82
9	Argentina	15.600	1,23	11.200	71,79	4.400	28,21
10	Jepang	15.500	1,22	12.200	78,71	3.300	21,29
11	Kanada	15.100	1,19	9.600	63,58	5.500	36,42
12	Indonesia	13.900	1,10	9.400	67,63	4.500	32,37
13	Filipina	10.100	0,80	5.900	58,42	4.200	41,58
14	Thailand	7.400	0,58	7.300	98,65	100	1,35
15	Ukraina	6.225	0,49	5.300	85,14	925	14,86
16	Malaysia	3.950	0,31	3.600	91,14	350	8,86
	Negara Lain	238.020	18,80	143.686	60,37	94.334	39,63
	Dunia	1.266.099	100,00	801.553	63,31	464.546	36,69

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Keterangan: FSI Consumption adalah konsumsi selain pakan yaitu untuk makanan, benih dan industri

Pemenuhan kebutuhan jagung untuk konsumsi domestik bagi negara dengan konsumsi tinggi selain dari produksi dalam negerinya adalah melalui impor. Menurut USDA, perkiraan impor global tahun perdagangan atau *year trade (YT)* 2025/2026 adalah sekitar 187,48 juta ton. Enam negara utama pengimpor jagung menurut data USDA adalah Meksiko, Uni Eropa, Jepang, Vietnam, Korea Selatan dan Cina. Meksiko menempati urutan teratas dengan pangsa 13,33% dari total impor global, berikutnya adalah Uni Eropa sebesar 10,93%. Terjadi pergeseran impor jagung oleh China dimana tahun lalu menempati peringkat ke-2 menjadi peringkat ke-6 di tahun 2025. Sementara pangsa negara lainnya rata-rata di bawah 10% (Tabel 5.4).

Data USDA dapat dicermati lebih jauh terkait neraca penyediaan dan kebutuhan menurut negara. Pada ulasan ini diambil negara penghasil jagung yaitu Amerika, Brazil, Argentina, Ukraina dan India. Di samping itu dicermati juga negara importir China dan Meksiko serta negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam dan Malaysia. Secara rinci neraca jagung 12 negara ini dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut.

Negara pengekspor jagung dalam Tabel 5.8 dapat dilihat dari nilai *Self-Sufficiency Ratio* (SSR)nya. Nilai SSR atau Rasio Kemandirian adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu negara atau wilayah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri terhadap suatu komoditas tertentu tanpa perlu bergantung pada impor. SSR sering digunakan dalam konteks pangan untuk mengukur kemandirian pangan suatu negara. Negara dengan SSR di atas 100% dikatakan bahwa produksi domestiknya melebihi kebutuhan konsumsi domestik, yang berarti negara tersebut memiliki surplus dan dapat mengekspor kelebihan produksinya. Ukraina merupakan negara dengan nilai SSR tertinggi untuk tahun 2024, dimana nilai SSRnya 489,96.

Produksi jagung Ukraina dan Meksiko jika dilihat pada tabel tersebut tidaklah berbeda terlalu jauh. Namun sebagian besar jagung Ukraina diekspor ke luar, karena kebutuhan dalam negerinya 10 kali lipat lebih kecil dari Meksiko. Meksiko pada bahasan sebelumnya merupakan negara pengimpor jagung nomor 1 menggeser China dari tahun sebelumnya. Nilai SSR Argentina menduduki peringkat ke-2 dengan nilai 339,74. Amerika dengan produksi jagung tertinggi di dunia dengan nilai SSR 123,74 menduduki peringkat ke-4 setelah Brazil (140,86). Hal ini karena konsumsi domestik Amerika Serikat relatif paling tinggi dari negara lain.

Tabel 5.8. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Jagung 12 Negara, Tahun 2024

No.	Negara	Luas Panen (000 Ha)	Yield (Ton/Ha)	Penyediaan (000 Ton)				Kebutuhan (000 Ton)					SSR*)	
				Stok awal	Produksi	Impor	Total	Ekspor	Konsumsi Domestik			Stok Akhir		Total
									Pakan	FSI	Total			
1	China	44.300	6,66	198.183	295.000	10.000	503.183	20	239.000	82.000	321.000	182.163	503.183	91,90
2	Amerika	35.370	11,36	35.946	401.847	635	438.428	67.948	149.867	174.887	324.754	45.726	438.428	123,74
3	Brazil	22.600	5,8	5.982	131.000	1.600	138.582	43.000	65.500	27.500	93.000	2.582	138.582	140,86
4	India	11.500	3,57	2.172	41.000	850	44.022	350	25.000	17.000	42.000	1.672	44.022	97,62
5	Argentina	7.500	7,07	2.383	53.000	5	55.388	37.000	11.200	4.400	15.600	2.788	55.388	339,74
6	Meksiko	6.400	3,83	5.743	24.500	25.000	55.243	30	28.000	21.500	49.500	5.713	55.243	49,49
7	Ukraina	4.200	7,26	312	30.500	10	30.822	24.000	5.300	925	6.225	597	30.822	489,96
8	Indonesia	3.600	3,69	943	13.300	1.100	15.343	50	9.400	4.500	13.900	1.393	15.343	95,68
9	Malaysia	10	6,00	311	60	3800	4.171	10	3.600	350	3.950	211	4.171	1,52
10	Filipina	2.550	3,26	184	8.300	1.950	10.434	-	5.900	4.200	10.100	334	10.434	82,18
11	Thailand	1.220	4,43	424	5.400	1.950	7.774	50	7.300	100	7.400	324	7.774	72,97
12	Vietnam	835	5,03	900	4200	12.700	17.800	500	15.000	1.450	16.450	850	17.800	25,53
	Dunia	208.576	6,07	287.286	1.264.982	187.483	1.739.751	195.810	801.553	464.546	1.266.099	277.842	1.739.751	

Sumber : USDA diunduh tanggal 11 Juni 2025

Keterangan: *) Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) dalam persen

Neraca USDA jika dibandingkan dengan prognosa Bapanas menunjukkan nilai seperti pada Tabel 5.9. Neraca yang disusun USDA bisa menjadi pembanding untuk mencermati dan mengevaluasi neraca yang disusun Bapanas. Perbedaan data yang ada disebabkan karena perbedaan metodologi perhitungannya. Proyeksi neraca tahun 2025 secara umum neraca Bapanas lebih tinggi dibandingkan USDA. Produksi bersih USDA sekitar 13,3 juta ton sementara perkiraan neraca Bapanas 15,45 juta ton. Perbedaan perkiraan produksi sekitar 2,15 juta ton ditambah dengan perbedaan perkiraan stok awal 2,64 juta ton membuat perkiraan penyediaan jagung neraca Bapanas lebih tinggi 4,59 juta ton (Tabel 5.9).

Tabel 5.9. Proyeksi Neraca Bapanas dan USDA

(Ton)

Neraca	Bapanas	USDA	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(1)
Penyediaan	19.931.031	15.343.000	4.588.031
Stok Awal	3.579.102	943.000	2.636.102
Produksi Bersih	15.445.889	13.300.000	2.145.889
Impor	906.040	1.100.000	-193.960
Ekspor	76.959	50.000	26.959
Total kebutuhan	14.720.163	13.900.000	820.163
Kebutuhan pakan	13.602.704	9.400.000	4.202.704
Kebutuhan lain2	1.117.459	4.500.000	-3.382.541
Stok akhir	5.133.909	1.393.000	3.740.909

Sumber : USDA dan Bapanas

Total kebutuhan yang dihitung USDA berbeda sekitar 820 ribu ton lebih rendah, namun besaran komponen penyusunnya cukup berbeda secara signifikan. Kebutuhan pakan proyeksi Bapanas lebih tinggi 4,2 juta ton sebaliknya kebutuhan lain-lain (konsumsi RT, benih dan industri non pakan) lebih rendah 3,38 juta ton dibandingkan neraca USDA. Perbedaan ketersediaan dan kebutuhan yang cukup jauh mengakibatkan stok akhir tahun pada dua neraca ini berbeda cukup besar juga yaitu sekitar 3,74 juta ton dimana stok akhir neraca USDA hanya 1,39 juta ton (Tabel 5.9).

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG MERAH

Bawang Merah (*Alium cape L*) merupakan komoditi hortikultura yang seringkali digolongkan ke dalam kelompok bumbu-bumbuan. Dalam kehidupan masyarakat, bawang merah tidak pernah ketinggalan sebagai pelengkap bumbu dalam masakan. Bawang merah juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri bawang goreng yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Selain itu, bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik yang dapat menurunkan tekanan darah, kolestrol dan kadar gula darah. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia.

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan adalah sebesar 90%. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam per 100 gram bawang merah adalah kalori 39 kkal, protein 2,50 g dan lemak 0,30 g. Penggunaan atau konsumsi bawang merah oleh masyarakat biasanya cenderung meningkatkan di saat-saat tertentu seperti hari raya besar keagamaan. Disamping itu bawang merah banyak dikonsumsi bersamaan dengan nasi goreng, sate, tongseng dan masakan jadi lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai taburan dalam bentuk bawang goreng.

Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010-2024 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 1,527% per tahun. Peningkatan terbesar untuk bawang merah terjadi di tahun 2014 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 20,44 % dibandingkan tahun sebelumnya dan peningkatan berikutnya untuk bawang merah masing-masing terjadi tahun 2012 naik sebesar 17,00 %, tahun 2015 naik sebesar 9,03 % dan tahun 2021 naik sebesar 8,43 %, sedangkan penurunan pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 25,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.065 kg/kapita/tahun dan penurunan pertumbuhan konsumsi terjadi tahun 2017

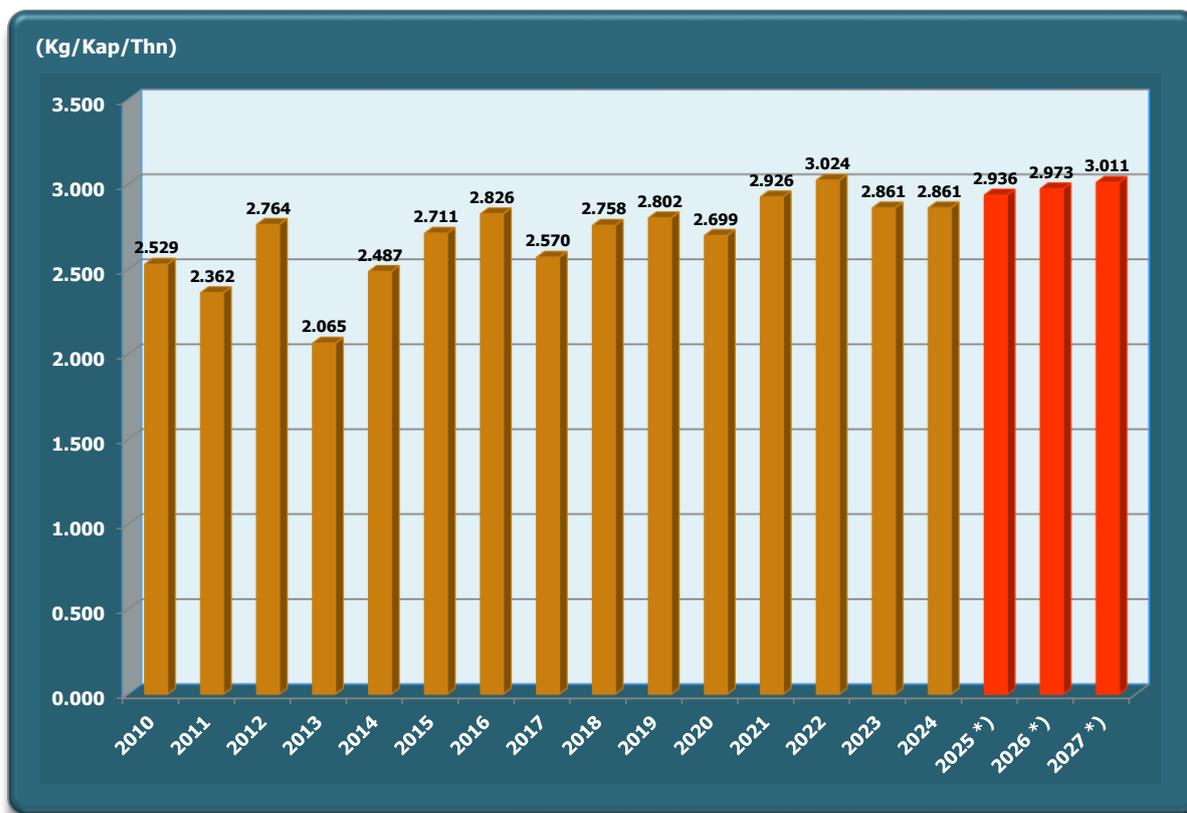
yaitu 9,05% dibandingkan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.570 kg/kapita/tahun. Prediksi bawang merah tahun 2025 - 2027 akan mengalami peningkatan setiap tahun, konsumsi bawang merah meningkat menjadi menjadi 2,936 kg/kapita/tahun dari 2.861 kg/kapita/tahun atau naik 2,61% dibandingkan tahun 2024. Tahun 2026 konsumsi bawang merah naik sekitar 2.973 kg/kapita/tahun atau naik 1,27% di bandingkan tahun 2025, dan tahun 2027 konsumsi naik menjadi 3,011 kg/kapita/tahun atau naik 1,26% dibandingkan tahun 2026. Perkembangan konsumsi bawang merah dari tahun 2010 – 2024 serta prediksinya tahun 2025 - 2027 disajikan pada Tabel 6.1 dan Gambar 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2024 serta Prediksi 2025 – 2027

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,485	2,529	
2011	0,453	2,362	-6,60
2012	0,530	2,764	17,00
2013	0,396	2,065	-25,28
2014	0,477	2,487	20,44
2015	0,520	2,711	9,03
2016	0,542	2,826	4,23
2017	0,493	2,570	-9,05
2018	0,529	2,758	7,32
2019	0,537	2,802	1,60
2020	0,518	2,699	-3,70
2021	0,561	2,926	8,43
2022	0,580	3,024	3,34
2023	0,549	2,861	-5,39
2024	0,549	2,861	0,02
Rata-rata	0,515	2,683	1,527
2025 *)	0,563	2,936	2,61
2026 *)	0,570	2,973	1,27
2027 *)	0,577	3,011	1,26

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2024 serta Prediksi 2025-2027

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2020 - 2024 secara nominal masing-masing sebesar Rp. 79.048,57 per kapita, tahun 2021 sebesar Rp. 89.007,86 per kapita, tahun 2022 sebesar Rp. 94.592,25 per kapita, tahun 2023 sebesar Rp. 103.764,29 per kapita dan tahun 2024 sebesar Rp. 97.086,97 per kapita. Seiring dengan peningkatan rata-rata tahun 2020 - 2024, peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 12,60% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020 - 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Merah di Indonesia, 2020 – 2024

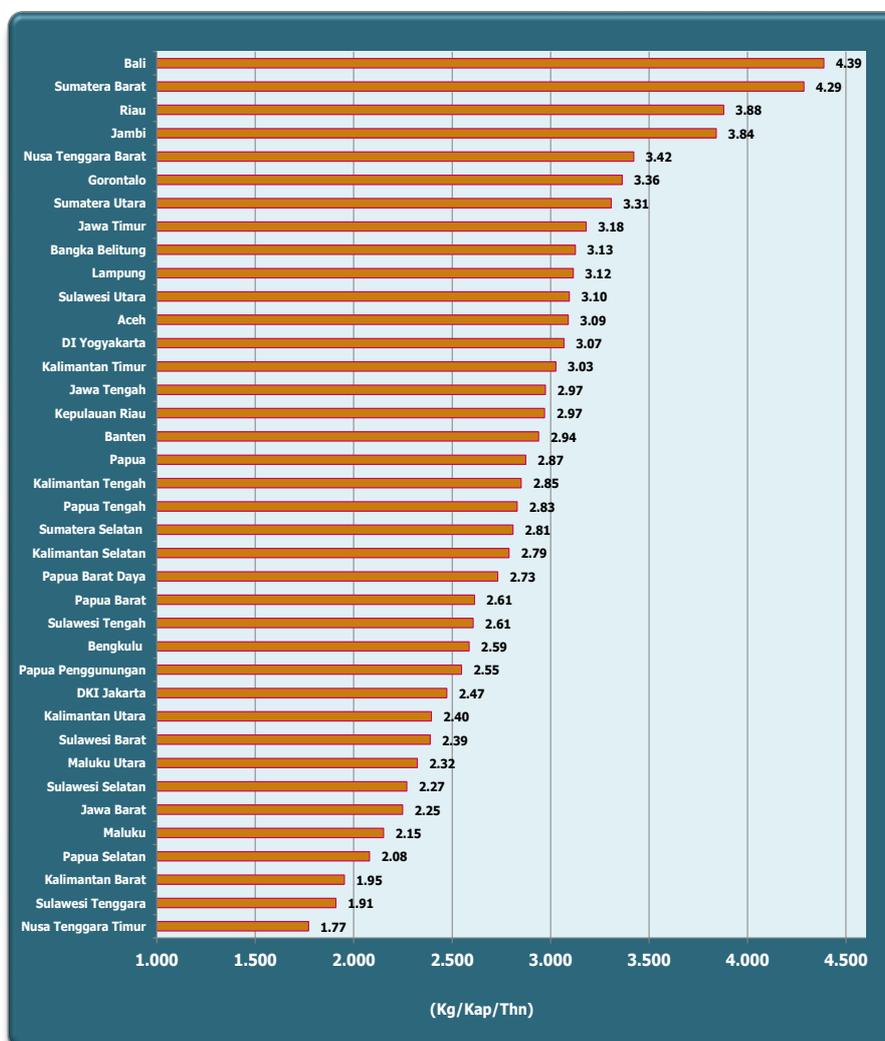
Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Nominal	79.048,57	89.007,86	94.592,25	103.764,29	97.086,97
IHK	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
Riil	74.877,87	82.139,62	82.198,14	86.414,43	89.059,04

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2020-2023 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Per Provinsi

Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga per provinsi yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit penurunan selama 2022 sampai 2024. Sebaran konsumsi bawang merah per kapita menurut provinsi tahun 2024 menunjukkan terdapat 18 (delapan belas) provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional. Tahun 2024 Provinsi Bali konsumsi bawang merah dalam rumah tangga menduduki urutan pertama mencapai 4,39 kg/kapita, disusul provinsi Sumatera Barat sebesar 4,29 kg/kapita, sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 3 (tiga) Provinsi dengan konsumsi nasional yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar 1.77 kg/kapita, Sulawesi Tenggara sebesar 1,91 kg/kapita dan Kalimantan Barat sebesar 1,95 kg/kapita. Perkembangan konsumsi bawang merah per provinsi di Indonesia tahun 2022 - 2024, dengan rata-rata tingkat konsumsi sebesar 3,024 kg/kap/ tahun 2022, tahun 2023 rata-rata sebesar 2,861 kg/kap/tahun, dan tahun 2024 sebesar 2,861 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 6.2 dan Tabel 6.3.



Gambar 6.2. Konsumsi Bawang Merah menurut Provinsi di Indonesia, 2024

Tabel 6.3. Konsumsi Bawang Merah menurut Provinsi di Indonesia, 2022-2024

No	Provinsi	Konsumsi Bawang Merah (kg/kapita/tahun)		
		2022	2023	2024
1	Aceh	3.479	3.189	3.090
2	Sumatera Utara	3.574	3.357	3.308
3	Sumatera Barat	4.638	4.121	4.287
4	Riau	3.930	3.729	3.879
5	Jambi	4.087	3.804	3.842
6	Sumatera Selatan	3.038	2.880	2.809
7	Bengkulu	2.755	2.543	2.586
8	Lampung	3.332	3.263	3.115
9	Bangka Belitung	3.557	3.247	3.126
10	Kepulauan Riau	3.675	3.576	2.970
11	DKI Jakarta	2.802	2.785	2.473
12	Jawa Barat	2.364	2.179	2.249
13	Jawa Tengah	3.134	2.993	2.973
14	DI Yogyakarta	3.184	2.987	3.068
15	Jawa Timur	3.266	3.196	3.180
16	Banten	3.223	2.723	2.940
17	Bali	4.127	4.100	4.388
18	Nusa Tenggara Barat	3.999	3.686	3.423
19	Nusa Tenggara Timur	2.035	1.807	1.771
20	Kalimantan Barat	1.924	1.907	1.953
21	Kalimantan Tengah	3.348	3.015	2.850
22	Kalimantan Selatan	3.165	2.837	2.789
23	Kalimantan Timur	3.303	3.099	3.027
24	Kalimantan Utara	2.684	2.388	2.395
25	Sulawesi Utara	3.629	3.163	3.095
26	Sulawesi Tengah	2.648	2.353	2.607
27	Sulawesi Selatan	1.938	2.148	2.270
28	Sulawesi Tenggara	1.895	1.879	1.910
29	Gorontalo	3.118	3.170	3.363
30	Sulawesi Barat	2.672	2.171	2.388
31	Maluku	2.302	2.202	2.152
32	Maluku Utara	2.413	2.284	2.323
33	Papua Barat	2.96	3.034	2.613
34	Papua Barat Daya	0.000	0.000	2.731
35	Papua	2.393	2.697	2.874
36	Papua Selatan	-	-	2.081
37	Papua Tengah	-	-	2.831
38	Papua Penguungan	-	-	2.548
Indonesia		3.024	2.861	2.861

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah di Indonesia Tahun 2025

Penyusunan neraca bawang merah terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen ketersediaan dan kebutuhan. Komponen penyediaan terdiri dari stok awal, susut, produksi konde, produksi rogol, impor dan ekspor. Neraca bawang merah per bulan tahun 2025 diperoleh dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Produksi bawang selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,23 juta ton. Stok awal Tahun 2025 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2024 (proyeksi neraca pangan). Produksi bawang merah Januari-Maret berdasarkan data SPH online 31 Mei 2025, April berdasarkan luas tanam Februari 2025 dan data SPH online per 31 Mei 2025, Mei 2025 berdasarkan luas tanam Maret 2025, Juni-Desember 2025 berdasarkan target renstra tahun 2025, sebaran bulanan berdasarkan rerata ATAP 5 tahun (2019-2023). Konversi bawang merah merupakan bawang merah rogol sebesar 65,84%. Impor bawang merah merupakan barang yang berasal dari Free Trade Zone (FTZ) atau kawasan perdagangan bebas dalam hal ini Batam yang masuk ke wilayah Batam untuk kebutuhan daerah tersebut.

Tabel 6.4. Realisasi dan Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Merah, Januari - Desember 2025

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
	Stok Awal	Susut	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan		
Jan-25	49.021	8.164	199.196	130.492	287	7	170.629	95.434	75.195
Feb-25	75.195	12.783	184.107	121.216	145	1	183.772	94.453	89.319
Mar-25	89.319	15.184	160.972	105.984	319	1,00	180.436	107.416	73.020
Apr-25	73.020	12.413	154.715	101.864	261	0	162.732	102.195	60.537
Mei-25	60.537	10.291	172.369	113.488	27	0	163.760	102.068	61.692
Jun-25	61.692	10.488	169.546	111.629	111	19	162.926	105.463	57.463
Jul-25	57.463	9.769	172.297	113.441	224	1.117	160.241	102.391	57.850
Agts-25	57.950	9.835	200.091	131.740	115	2.508	177.363	96.733	80.630
Sep-25	80.630	13.707	174.229	114.712	9	1.999	179.645	94.316	85.329
Okt-25	85.329	14.506	140.389	92.432	0	2.443	160.813	96.384	64.429
Nov-25	64.429	10.953	140.068	92.221	0	447	145.249	103.082	42.168
Des-25	42.168	7.168	138.302	91.058	10	31	126.036	102.643	23.392
Total 2025	48.021	135.261	2.005.280	1.320.276	1.507	8.573	1.225.970	1.202.578	23.392

Sumber : BPS dan Kementan diolah Badan Pangan Nasional Update 31 Mei 2025

Keterangan :

1. Stok awal Januari 2025 carry over stok akhir tahun 2024 (proyeksi neraca pangan)
2. Produksi Januari-Maret 2025 berdasarkan SPH online 31 Mei 2025, April berdasarkan luas tanam Februari 2025 dan data SPH online per 31 Mei 2025, Mei 2025 berdasarkan luas tanam Maret 2025, Juni-Desember 2025 berdasarkan target Renstra tahun 2025, sebaran bulanan berdasarkan rerata ATAP 5 tahun (2019-2023)
3. Konversi bawang merah konde menjadi bawang merah rogol sebesar 65,84%
4. Impor bawang merah merupakan barang yang berasal dari Free Trade Zone (FTZ) atau kawasan perdagangan bebas dalam hal ini Batam yang masuk ke wilayah Batam untuk kebutuhan daerah tersebut
4. Kebutuhan bawang merah terdiri dari:
 - (a) Konsumsi rumah tangga (SUSENAS tri I 2024), (b) Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL, (c) Kebutuhan Benih (BPS), (d) Kebutuhan Industri (Survei Bapak BPS) dan (e) Perkiraan jumlah penduduk tahun 2025 (SP 2020 BPS)

Komponen Kebutuhan bawang merah terdiri dari konsumsi rumah tangga (SUSENAS tri I 2024), horeka dan warung/PKL, benih (BPS), kebutuhan Industri (Survei Bapok BPS), perkiraan jumlah penduduk tahun 2025 (SP 2020 BPS). Besarnya kebutuhan komoditas bawang di Indonesia selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,20 juta ton.

Prognosa neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2025 surplus sebesar 23,39 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2025 hampir di semua bulan mengalami surplus dari Januari hingga Desember 2025. Surplus terbesar bawang merah tahun 2025 yaitu di bulan Februari sebesar 89.319 ton dan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 23.392 ton (Tabel 6.4).

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN CABAI

Cabai (*Capsicum annum L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>).

Cabai kaya jenis antioksidan lain, seperti vitamin A, zat antioksidan pada cabai membantu melindungi tubuh dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dapat dihasilkan karena stres, dan kondisi penyakit lain. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Kalium merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengontrol detak jantung dan tekanan darah. Cabai juga termasuk dalam kelompok penghasil vitamin B-kompleks, seperti niacin, pyridoxine (vitamin B-6), riboflavin dan thiamin (vitamin B-1).

Di Indonesia, cabai digunakan untuk bumbu masakan yang dibedakan menjadi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Konsumsi cabai orang Indonesia relatif tinggi dan akan semakin meningkat saat Hari Raya Idul Fitri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi cabai berpotensi meningkat. Di Indonesia, lebih dari 60 persen penggunaan cabai digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga sedangkan sisanya digunakan untuk bahan baku industri olahan, horeka, tercecer dan untuk benih dengan persentase yang sangat kecil.

Permasalahan cabai di Indonesia saat ini yaitu masalah penyakit pada tanaman cabai yang dapat merugikan hasil produksi. Ada banyak penyakit yang mengganggu tanaman cabai, beberapa diantaranya adalah penyakit kuning dan antraknosa. Penyakit ini mampu menghancurkan hasil panen produksi 20%-90% dan berkembang pada musim hujan.

7.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi Cabai dalam rumah tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi cabai menurut hasil Susenas-BPS, dibedakan dalam wujud cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah dan cabai hijau didefinisikan sebagai cabai besar. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2024 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,11%. Konsumsi rumah tangga cabai merah dan cabai rawit di Indonesia cenderung sama sedangkan konsumsi cabai hijau lebih sedikit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2010 sebesar 1,528

kg/kapita/tahun dan mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2,958 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 atau meningkat hingga 102,68% dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,460 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2010-2024, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 2,958 kg/kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 1,424 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai merah tahun 2024 turun sebesar 11,51% dibandingkan tahun 2023 yaitu dari 2,023 kg/kapita/tahun menjadi 1,790 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2025 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 2,059 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 15,04% dibandingkan tahun 2024. Kemudian tahun 2026 dan 2027 konsumsinya diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 1,75% menjadi 2,095 kg/kapita/tahun ditahun 2026 dan tahun 2027 menjadi sebesar 2,132 kg/kapita/tahun.

Rata-rata konsumsi rumah tangga cabai hijau dari tahun 2010-2024 adalah sebesar 0,320 kg/kapita/tahun. Tahun 2010 konsumsi cabai hijau sebesar 0,256 kg/kapita/tahun dan naik menjadi sebesar 0,368 pada tahun 2017. Namun data konsumsi rumah tangga cabai hijau untuk tahun 2015 dan 2016 tidak tersedia di Susenas-BPS. Sama halnya dengan konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau tahun 2024 juga menurun sebesar 14,28% dibandingkan tahun 2023 yaitu dari 0,399 kg/kapita/tahun menjadi 0,342 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai hijau secara umum lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi cabai merah.

Konsumsi cabai rawit dirumah tangga pada periode 2010-2024 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 2,125 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 atau naik dengan rata-rata sebesar 7,87%. Konsumsi cabai rawit diprediksikan akan meningkat pada tahun 2025 menjadi 2,279 kg/kapita/tahun atau naik 7,23% dibandingkan tahun 2024. Kemudian tahun 2026 dan 2027 diprediksikan semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 3,18%. Sehingga konsumsinya pada tahun 2026 menjadi 2,351 kg/kapita/tahun dan tahun 2027 menjadi 2,426 kg/kapita/tahun.

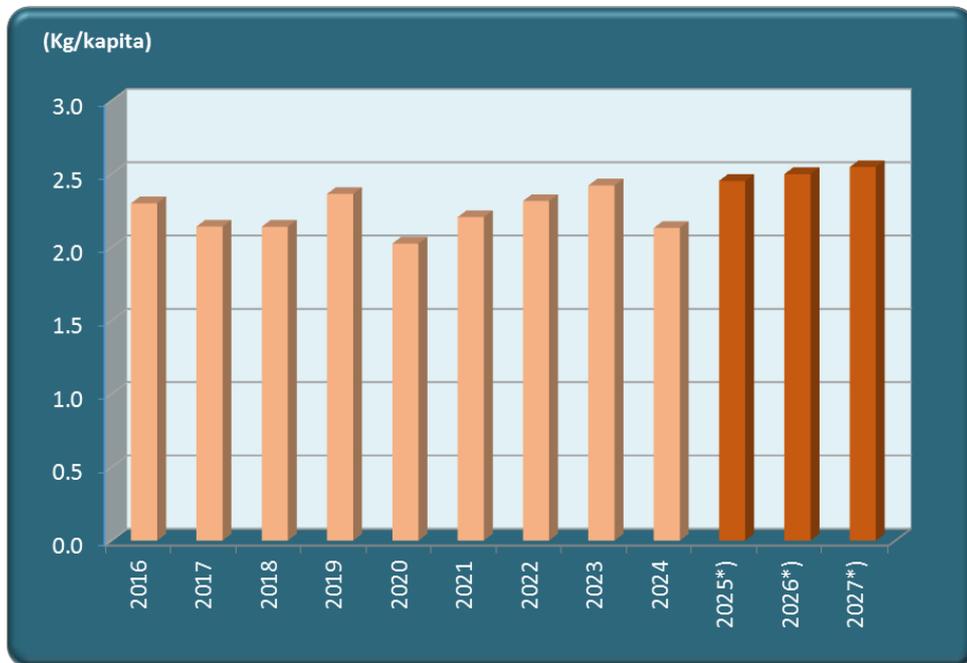
Konsumsi total cabai besar terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,622 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi total cabai besar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 76,79% atau sebesar 2,958 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2025 konsumsi total cabai besar diprediksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024 menjadi 2,453 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 1,28%. Perkembangan konsumsi cabai per kapita tahun 2010-2024 serta prediksi tahun 2025-2027 disajikan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1.

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2024 serta Prediksi 2025 - 2027

Tahun	Cabai Merah		Cabai Hijau		Total Cabai Besar		Cabai Rawit	
	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/ Kapita)	Pertumbuhan (%)
2010	1,528	0,34	0,256	8,89	1,783	1,48	1,298	0,81
2011	1,497	-2,05	0,261	2,04	1,757	-1,46	1,210	-6,83
2012	1,657	10,76	0,214	-17,78	1,872	6,52	1,406	16,27
2013	1,424	-14,12	0,198	-7,57	1,622	-13,37	1,272	-9,54
2014	1,460	2,54	0,214	7,89	1,673	3,19	1,261	-0,92
2015	2,958	102,68	N/A	-	2,958	76,79	2,962	134,96
2016	2,301	-22,24	N/A	-	2,301	-22,24	2,457	-17,03
2017	1,773	-22,93	0,368	-	2,141	-6,92	1,490	-39,36
2018	1,781	0,43	0,360	-2,26	2,141	-0,03	1,835	23,15
2019	1,973	10,82	0,391	8,62	2,364	10,45	1,990	8,41
2020	1,681	-14,80	0,345	-11,86	2,026	-14,32	1,773	-10,86
2021	1,806	7,41	0,400	16,20	2,206	8,91	1,955	10,21
2022	1,909	5,70	0,407	1,69	2,316	4,97	2,073	6,03
2023	2,023	5,99	0,399	-2,00	2,422	4,58	2,192	5,76
2024	1,790	-11,51	0,342	-14,28	2,132	-11,97	2,125	-3,04
Rata-rata	1,837	3,93	0,320	-0,87	2,114	3,11	1,820	7,87
2025*)	2,059	15,04	0,394	15,11	2,453	1,28	2,279	7,23
2026*)	2,095	1,75	0,404	2,70	2,500	1,90	2,351	3,18
2027*)	2,132	1,75	0,415	2,70	2,547	1,91	2,426	3,18

Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin dengan Metode Peramalan Eksponensial



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai Besar per Kapita per Tahun di Indonesia, 2016-2024 dan Prediksi 2025-2027

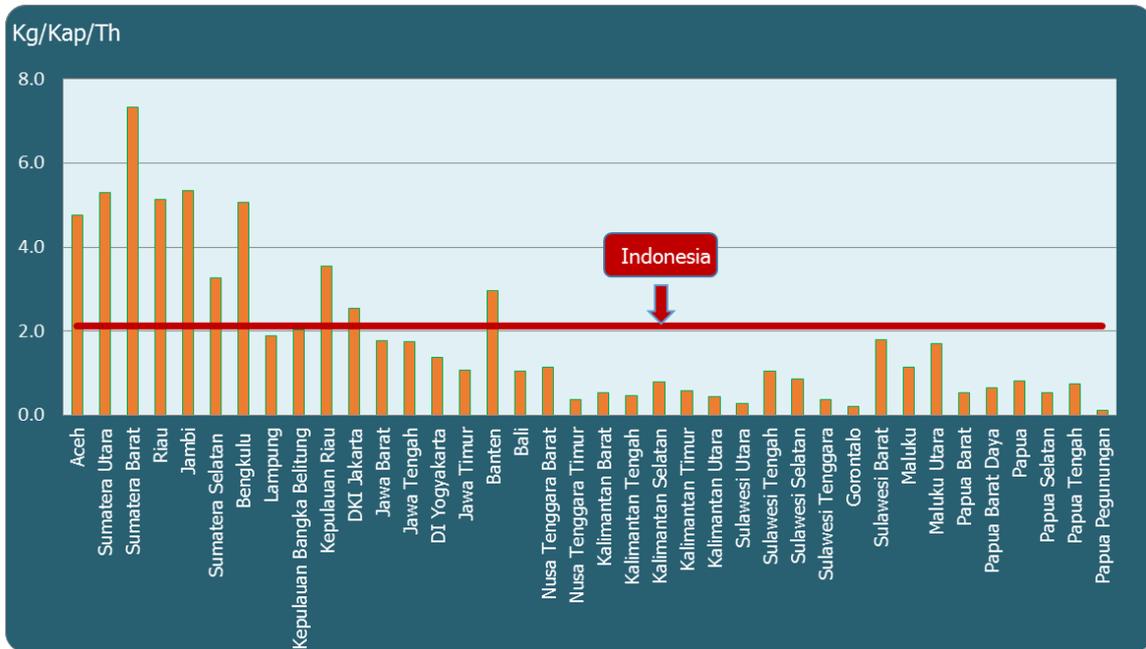
Jika diurutkan tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tiga tahun terakhir, maka Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terbanyak. Tahun 2024 konsumsi di provinsi tersebut sebesar 7,358 kg/kap/tahun dan angka tersebut turun dibandingkan tahun 2023 sebesar 7,755 kg/kapita/tahun. Selanjutnya adalah Jambi dengan tingkat konsumsi tahun 2024 sebesar 5,353 kg/kap/tahun, Sumatera Utara 5,322 kg/kap/tahun, Riau 5,160 kg/kap/tahun, dan Bengkulu 5,078 kg/kap/tahun. Provinsi yang

berada di Pulau Sumatera termasuk kedalam lima besar provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar tertinggi. Sedangkan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terendah di tahun 2024 adalah Papua Pegunungan yaitu sebesar 0,127 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tahun 2022 sampai dengan 2024 dapat dilihat pada Tabel 7.2 dan Gambar 7.2.

Tabel 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Per Provinsi Tahun 2022-2024

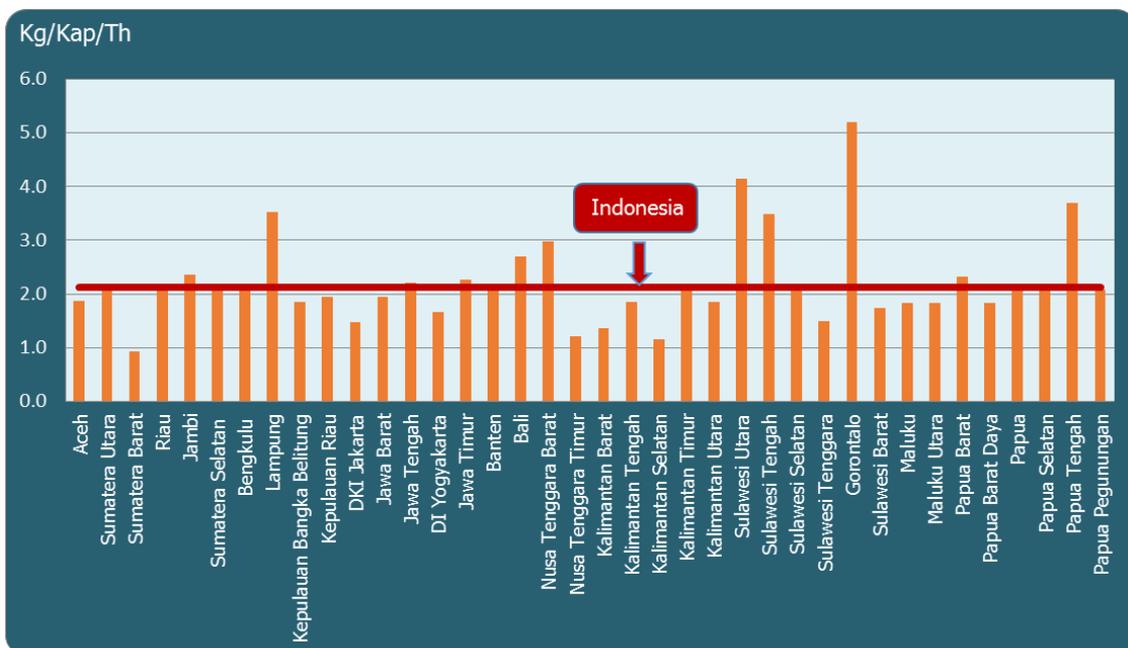
No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	Aceh	0,100	0,092	0,091	5,222	4,795	4,773
2	Sumatera Utara	0,101	0,111	0,102	5,257	5,782	5,322
3	Sumatera Barat	0,148	0,149	0,141	7,727	7,755	7,358
4	Riau	0,105	0,102	0,099	5,474	5,297	5,160
5	Jambi	0,116	0,110	0,102	6,059	5,756	5,353
6	Sumatera Selatan	0,067	0,075	0,063	3,501	3,913	3,287
7	Bengkulu	0,112	0,113	0,097	5,852	5,906	5,078
8	Lampung	0,045	0,046	0,036	2,359	2,408	1,906
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,045	0,051	0,039	2,326	2,678	2,029
10	Kepulauan Riau	0,074	0,072	0,068	3,877	3,731	3,567
11	DKI Jakarta	0,055	0,058	0,049	2,846	3,010	2,543
12	Jawa Barat	0,036	0,040	0,034	1,901	2,104	1,774
13	Jawa Tengah	0,041	0,042	0,034	2,139	2,214	1,756
14	DI Yogyakarta	0,033	0,033	0,026	1,699	1,727	1,372
15	Jawa Timur	0,022	0,021	0,020	1,128	1,103	1,070
16	Banten	0,061	0,067	0,057	3,162	3,509	2,967
17	Bali	0,027	0,028	0,020	1,416	1,484	1,055
18	Nusa Tenggara Barat	0,022	0,023	0,022	1,131	1,177	1,156
19	Nusa Tenggara Timur	0,006	0,008	0,007	0,325	0,417	0,367
20	Kalimantan Barat	0,010	0,009	0,010	0,528	0,463	0,541
21	Kalimantan Tengah	0,013	0,010	0,009	0,667	0,533	0,459
22	Kalimantan Selatan	0,020	0,023	0,015	1,046	1,197	0,792
23	Kalimantan Timur	0,014	0,017	0,011	0,730	0,874	0,595
24	Kalimantan Utara	0,009	0,013	0,008	0,459	0,658	0,443
25	Sulawesi Utara	0,011	0,011	0,005	0,558	0,561	0,284
26	Sulawesi Tengah	0,023	0,019	0,020	1,182	0,999	1,051
27	Sulawesi Selatan	0,016	0,019	0,016	0,813	0,997	0,858
28	Sulawesi Tenggara	0,006	0,008	0,007	0,324	0,402	0,376
29	Gorontalo	0,006	0,005	0,004	0,294	0,260	0,214
30	Sulawesi Barat	0,044	0,041	0,035	2,320	2,150	1,806
31	Maluku	0,025	0,023	0,022	1,315	1,212	1,145
32	Maluku Utara	0,031	0,031	0,033	1,595	1,634	1,721
33	Papua Barat	0,015	0,013	0,010	0,796	0,698	0,533
34	Papua Barat Daya	-	-	0,013	-	-	0,666
35	Papua	0,010	0,011	0,016	0,520	0,558	0,812
36	Papua Selatan	-	-	0,010	-	-	0,542
37	Papua Tengah	-	-	0,014	-	-	0,757
38	Papua Pegunungan	-	-	0,002	-	-	0,127
Indonesia		0,044	0,046	0,041	2,316	2,422	2,132

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS



Gambar 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Per Provinsi Tahun 2022-2024

Selanjutnya provinsi dengan tingkat konsumsi cabai rawit tertinggi selama tahun 2022-2024 adalah provinsi Gorontalo sebesar 5,214 kg/kapita/tahun di tahun 2024, kemudian provinsi Sulawesi Utara sebesar 4,167 kg/kapita/tahun, Papua Tengah 3,711 kg/kapita/tahun, Lampung 3,536 kg/kapita/tahun dan Sulawesi Tengah 3,497 kg/kapita/tahun. Perbedaan lima provinsi teratas dalam mengkonsumsi cabai besar dan cabai rawit menunjukkan bahwa setiap masyarakat di suatu provinsi di Indonesia bagian tertentu memiliki selera dan kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan jenis cabai. Untuk provinsi yang mengkonsumsi cabai besar lebih tinggi maka akan mengkonsumsi cabai rawit dengan jumlah yang kecil begitu pula sebaliknya 7.3.



Gambar 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2022-2024

Tabel 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2022-2024

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	Aceh	0,039	0,037	0,036	2,016	1,912	1,882
2	Sumatera Utara	0,038	0,044	0,041	1,966	2,269	2,120
3	Sumatera Barat	0,018	0,019	0,018	0,931	1,008	0,928
4	Riau	0,040	0,038	0,042	2,076	1,961	2,171
5	Jambi	0,044	0,045	0,045	2,305	2,341	2,361
6	Sumatera Selatan	0,039	0,040	0,041	2,052	2,086	2,129
7	Bengkulu	0,032	0,038	0,040	1,670	1,988	2,107
8	Lampung	0,060	0,061	0,068	3,109	3,195	3,536
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,039	0,046	0,036	2,044	2,403	1,860
10	Kepulauan Riau	0,038	0,037	0,037	1,978	1,937	1,953
11	DKI Jakarta	0,035	0,030	0,028	1,807	1,578	1,473
12	Jawa Barat	0,036	0,041	0,037	1,886	2,122	1,956
13	Jawa Tengah	0,044	0,047	0,042	2,304	2,462	2,221
14	DI Yogyakarta	0,040	0,038	0,032	2,092	1,970	1,658
15	Jawa Timur	0,045	0,046	0,043	2,349	2,378	2,269
16	Banten	0,044	0,047	0,040	2,310	2,441	2,106
17	Bali	0,046	0,048	0,052	2,416	2,492	2,704
18	Nusa Tenggara Barat	0,049	0,055	0,057	2,536	2,872	2,979
19	Nusa Tenggara Timur	0,019	0,022	0,023	0,972	1,137	1,223
20	Kalimantan Barat	0,025	0,025	0,026	1,288	1,324	1,363
21	Kalimantan Tengah	0,037	0,036	0,035	1,923	1,899	1,847
22	Kalimantan Selatan	0,020	0,022	0,022	1,048	1,134	1,156
23	Kalimantan Timur	0,039	0,042	0,041	2,035	2,196	2,145
24	Kalimantan Utara	0,035	0,036	0,036	1,825	1,864	1,864
25	Sulawesi Utara	0,074	0,078	0,080	3,866	4,093	4,167
26	Sulawesi Tengah	0,054	0,061	0,067	2,809	3,189	3,497
27	Sulawesi Selatan	0,030	0,038	0,040	1,571	1,980	2,091
28	Sulawesi Tenggara	0,025	0,029	0,029	1,291	1,507	1,491
29	Gorontalo	0,079	0,080	0,100	4,144	4,160	5,214
30	Sulawesi Barat	0,037	0,030	0,033	1,909	1,554	1,750
31	Maluku	0,031	0,027	0,035	1,625	1,392	1,834
32	Maluku Utara	0,033	0,030	0,035	1,709	1,584	1,835
33	Papua Barat	0,038	0,041	0,044	1,983	2,159	2,319
34	Papua Barat Daya	-	-	0,035	-	-	1,843
35	Papua	0,040	0,040	0,042	2,065	2,107	2,174
36	Papua Selatan	-	-	0,041	-	-	2,162
37	Papua Tengah	-	-	0,071	-	-	3,711
38	Papua Pegunungan	-	-	0,040	-	-	2,075
Indonesia		0,040	0,042	0,041	2,073	2,192	2,125

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai besar bagi penduduk Indonesia tahun 2024 sebesar Rp 106.770,-/kapita naik dibandingkan tahun 2023 sebesar Rp 87.373,-/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi tahun 2024 yang menggunakan tahun

dasar 2022=100, pengeluaran untuk konsumsi cabai besar secara riil tahun 2024 sebesar Rp 97.942,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai besar dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci tersaji pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Besar, 2020 - 2024

No.	Cabai Besar	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	69.140	86.243	85.317	87.373	106.770
2	IHK	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	65.492	79.589	74.138	72.764	97.942

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2024 tahun dasar 2022=100

Besarnya pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit dari tahun 2023-2024 juga mengalami kenaikan. Tahun 2023 pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit sebesar Rp 90.441,-/kapita dan naik pada tahun 2024 yaitu menjadi Rp 94.112,-/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil konsumsi cabai rawit pada tahun 2024 yaitu sebesar Rp 86.330,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci tersaji pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Rawit, 2020 - 2024

No.	Cabai rawit	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	58.545	101.830	79.808	90.441	94.112
2	IHK	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	55.456	93.972	69.351	75.319	86.330

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2024 tahun dasar 2022=100

7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Cabai di Indonesia

Prognosa ketersediaan cabai besar per bulan selama tahun 2025 diperoleh dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Susut atau kehilangan diasumsikan sebesar 75% dari stok awal karena cabai merupakan komoditas yang mudah busuk dan tidak bisa disimpan

dalam waktu yang lama. Produksi cabai besar selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,45 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan Noember 2024-Maret 2025. Dan produksi Juli-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2025.

Tabel 7.6. Prognosa Cabai Besar Bulan Januari-Desember Tahun 2024

(Ton)

Bulan	Ketersediaan				Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi	Total	Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri	Total	
Januari	64.969	48.727	120.066	136.308	50.991	12.748	10.198	73.938	62.370
Februari	62.370	46.778	141.467	157.059	47.142	11.786	9.428	68.356	88.703
Maret	88.703	66.527	138.572	160.747	53.064	13.266	10.613	76.943	83.805
April	83.805	62.853	121.584	142.535	49.347	12.337	9.869	71.552	70.983
Mei	70.983	53.237	106.989	124.735	50.991	12.748	10.198	73.938	50.798
Juni	50.798	38.098	95.322	108.022	50.383	12.596	10.077	73.055	34.967
Juli	34.967	26.225	119.697	128.438	50.991	12.748	10.198	73.938	54.501
Agustus	54.501	40.876	114.254	127.879	50.991	12.748	10.198	73.938	53.942
September	53.942	40.456	116.612	130.097	49.347	12.337	9.869	71.552	58.545
Oktober	58.545	43.908	124.990	139.627	50.991	12.748	10.198	73.938	65.689
November	65.689	49.267	129.047	145.470	49.347	12.337	9.869	71.552	73.917
Desember	73.917	55.438	124.998	143.477	51.222	12.805	10.244	74.271	69.206
Total	64.969	572.390	1.453.598	946.177	604.807	151.202	120.961	876.970	69.206

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan Bapanas, Update 31 Mei 2025

Keterangan :

- Stok awal tahun 2025 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2024 (update 1 Juni 2025)
- Susut/kehilangan sebesar 75% dari stok awal
- Produksi Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)-BPS per 31 Mei 2025, produksi April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2024-Maret 2025, Juli-Desember berdasarkan target Renstra Tahun 2025, sebaran produksi bulanan berdasarkan persentase produksi rerata ATAP 2020-2024.
- Kebutuhan cabai besar terdiri dari: (1) Konsumsi langsung, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi langsung merupakan jumlah penduduk tahun 2025 sebesar 284.439 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi rumah tangga sebesar 2,13 kg/kap/th (Susenas-BPS)
- Kebutuhan horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Penggunaan cabai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi cabai per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Besarnya konsumsi langsung komoditas cabai besar di Indonesia selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 604,8 ribu ton. Kemudian kebutuhan warung dan horeka diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi langsung sehingga diperoleh angka kebutuhan warung dan horeka tahun 2025 sebesar 151,2 ribu ton. Selanjutnya untuk kebutuhan industri diperkirakan sebesar 121,0 ribu ton dengan asumsi

bahwa kebutuhan industri diperoleh dari 20% konsumsi langsung. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2025 sebesar 877,0 ribu ton.

Kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian dan koefisien peningkatan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Kebutuhan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada bulan-bulan yang terdapat HBKN pada bulan tersebut. Di tahun 2025, peningkatan kebutuhan cabai besar tertinggi terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Ramadan dan Idul Fitri. Secara rinci prognosa cabai besar perbulan selama tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 7.6.

Sama halnya dengan cabai besar, prognosa ketersediaan cabai rawit per bulan selama tahun 2025 dihitung dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Susut atau kehilangan diasumsikan 75% dari stok awal. Produksi cabai rawit tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,64 juta ton. Angka produksi bulan Januari-April berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan Mei-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2024-Maret 2025. Dan produksi Juli-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2025.

Penggunaan cabai rawit sama dengan cabai besar yaitu untuk konsumsi langsung, warung dan horeka, serta industri. Kebutuhan langsung cabai rawit tahun 2025 diperkirakan sebesar 602,8 ribu ton. Angka tersebut diperoleh dari hasil perkalian jumlah penduduk tahun 2025 dengan angka konsumsi cabai rawit perkapita pertahun berdasarkan angka Susenas-BPS tahun 2024. Kebutuhan cabai rawit untuk warung dan horeka diasumsikan sebesar 34% dari konsumsi langsung sehingga kebutuhan tahun 2025 sebesar 205,0 ribu ton. Kemudian kebutuhan untuk industri tahun 2025 sebesar 150,7 ribu ton yang diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi langsung. Dari ketiga komponen kebutuhan tersebut diperoleh angka kebutuhan total selama tahun 2025 yaitu sebesar 958,5 ribu ton.

Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Di tahun 2025, peningkatan kebutuhan cabai rawit tertinggi juga terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Ramadan dan Idul Fitri. Secara rinci prognosa cabai rawit perbulan selama tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Prognosa Cabai Rawit Bulan Januari – Desember Tahun 2024

(Ton)

Bulan	Ketersediaan				Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi	Total	Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri	Total	
Januari	64.959	48.719	114.539	130.778	50.751	17.255	12.688	80.694	50.084
Februari	50.084	37.563	134.857	147.378	47.240	16.061	11.810	75.111	72.267
Maret	72.267	54.200	158.698	176.765	53.624	18.232	13.406	85.263	91.502
April	91.502	68.627	185.520	208.395	49.114	16.699	12.279	78.091	130.304
Mei	130.304	97.728	141.195	173.771	50.751	17.255	12.688	80.694	93.076
Juni	93.076	69.807	118.108	141.377	49.851	16.949	12.463	79.263	62.115
Juli	62.115	46.586	153.287	168.816	50.751	17.255	12.688	80.694	88.122
Agustus	88.122	66.091	143.709	165.740	50.751	17.255	12.688	80.694	85.045
September	85.045	63.784	135.998	157.259	49.114	16.699	12.279	78.091	79.168
Oktober	79.168	59.376	119.551	139.343	50.751	17.255	12.688	80.694	58.649
November	58.649	43.986	122.562	137.225	49.114	16.699	12.279	78.091	59.133
Desember	59.133	44.350	114.450	129.234	51.029	17.350	12.757	81.137	48.097
Total	64.959	700.818	1.642.475	1.006.616	602.842	204.966	150.711	958.519	48.097

Sumber : Proyeksi Nearca Pangan Bapanas, Update 31 Mei 2025

Keterangan :

- a. Stok awal tahun 2025 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2024 (update 31 Mei 2025)
- b. Susut/kehilangan sebesar 75% dari stok awal
- c. Produksi Januari-Maret 2025 berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)-BPS per 31 Mei 2025, produksi April-Juni berdasarkan LTT bulan November 2024-Maret 2025, Juli-Desember berdasarkan target Renstra Tahun 2025, sebaran produksi bulanan berdasarkan persentase produksi rerata 2020-2024.
- d. Kebutuhan cabai rawit terdiri dari: (1) Konsumsi langsung, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- e. Konsumsi langsung merupakan jumlah penduduk tahun 2025 sebesar 284.439 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi rumah tangga sebesar 2,12 kg/kap/th (Susenas-BPS)
- e. Kebutuhan horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- f. Kebutuhan industri sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING SAPI

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Daging sapi/kerbau merupakan salah satu bahan makanan asal ternak yang kaya akan protein, zat besi dan beberapa vitamin penting terutama vitamin B. Manfaat daging sapi bagi tubuh manusia setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 18,8 gram. Pada tubuh makhluk hidup seperti manusia, protein merupakan penyusun bagian besar organ tubuh, seperti: otot, kulit, rambut, jantung, paru-paru, otak dan lain-lain. Adapun fungsi protein yang penting bagi tubuh manusia, antara lain untuk: 1) pertumbuhan; 2) memperbaiki sel-sel yang rusak, 3) sebagai bahan pembentuk plasma kelenjar, hormon dan enzim; 4) sebagian sebagai cadangan energi, jika karbohidrat sebagai sumber energi utama tidak mencukupi; dan 5) menjaga keseimbangan asam basa darah. Selain protein tersebut, lemak juga bermanfaat bagi tubuh manusia, yaitu sebagai simpanan energi/tenaga. Lemak yang terdapat dalam daging sapi berfungsi sebagai sumber energi yang padat bagi tubuh manusia, setiap gram lemak menghasilkan energi sebanyak 9 kkal.

Konsumsi daging sapi/kerbau dalam rumah tangga dihitung dengan mengalikan konsumsi daging sapi per kapita dengan jumlah penduduk, dimana untuk data konsumsi per kapita menggunakan data publikasi BPS "Peternakan Dalam Angka". Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia untuk daging sapi/kerbau dan olahannya tahun 2014 sebesar 2,31 kg/kapita/tahun dan tahun 2024 menjadi sebesar 2,70 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional berfluktuasi setiap tahunnya tetapi cenderung meningkat. Selama ini kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu sapi/kerbau lokal, sapi/kerbau bakalan impor, dan daging impor.

Daging sapi/kerbau merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sub sektor Peternakan. Pada tahun 2025 Kementerian Pertanian menegaskan pentingnya percepatan produksi daging sapi dan susu sebagai agenda strategis nasional untuk mengatasi defisit pangan hewani dan mewujudkan kemandirian pangan. Produksi telur dan daging ayam nasional kini dalam kondisi surplus. Namun, untuk daging sapi dan susu, Indonesia masih menghadapi defisit yang signifikan. Sebagai bagian dari strategi nasional, Kementerian Pertanian menargetkan impor satu juta ekor sapi perah dan satu juta ekor sapi pedaging indukan dalam lima tahun ke depan (2025–2029). Upaya ini diharapkan menjadi titik balik transformasi sistem peternakan Indonesia menuju kemandirian daging dan susu berbasis kolaborasi dan investasi berkelanjutan (Ditjen PKH, 2025)

Pendekatan pada kajian konsumsi daging sapi ini adalah dengan pendekatan konsumsi per kapita dalam wujud daging sapi segar dan mencakup konsumsi daging sapi dalam wujud yang diawetkan dan makanan jadi. Menurut konsep definisi Permentan No.50/Permentan/OT.140/9/2011 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan daging adalah bagian dari otot skeletal karkas yang lazim, aman, dan layak dikonsumsi oleh manusia, terdiri atas potongan daging bertulang, daging tanpa tulang, dan daging variasi, berupa daging segar, daging beku, atau daging olahan. Dengan demikian dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu (a) daging sapi segar; (b) daging sapi awetan dan (c) daging sapi dari makanan jadi. Daging sapi segar terdiri dari daging sapi tanpa tulang, tetelan dan tulang, sementara daging sapi awetan terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, dan lainnya (daging awetan). Daging sapi dari makanan jadi seperti soto/gule/sop/rawon, daging goreng/bakar, sosis, nugget dan lain-lain. Perlu dijelaskan khusus untuk konsumsi hati dan jeroan dalam analisis ini tidak dihitung sebagai konsumsi daging sapi karena wujudnya sudah bukan daging sapi tapi sudah masuk *edibel oval*. Dengan demikian konsumsi daging sapi dapat diakumulasikan antara konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Pada Tabel 8.1 di bawah menunjukkan angka konversi daging sapi dan olahannya, yang terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, sosis, nugget, dan jenis olahan daging sapi lainnya.

Tabel 8.1. Besaran konversi wujud daging sapi segar, awetan dan makanan jadi

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Daging sapi	kg	1.000	1,000	Daging
2	Dendeng	kg	1.000	2,500	Daging
3	Abon	ons	100	2,000	Daging
4	Daging dalam kaleng	kg	1.000	1,000	Daging
5	Sosis, nugget, daging asap, baso	kg	1.000	1,000	Daging
6	Lainnya (daging awetan)	kg	1.000	0,500	Daging
7	Tetelan	kg	1.000	0,200	Daging
8	Soto/gule/sop/rawon	porsi	250	0,330	Daging
9	Ayam/Daging (goreng, bakar, dll)/	potong	150	1,000	Daging
Total Daging Sapi					

Sumber : Studi PSKPG -IPB

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Total Daging Sapi Domestik

Konsumsi total daging sapi/kerbau dalam negeri pada bahasan ini terdiri dari konsumsi daging sapi/kerbau segar level rumah tangga, industri baik Industri Besar Sedang (IBS) maupun Industri Mikro Kecil (IMK) serta Hotel, Restoran, catering (Horeka) serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging. Konsumsi total daging sapi/kerbau dalam negeri periode tahun 2014-2024 berkisar antara 2,10 kg/kapita/tahun sampai 2,70 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi total daging sapi/kerbau selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 2,46 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 1,78%. Konsumsi total daging sapi tertinggi di dalam negeri selama periode tersebut terjadi pada tahun 2024 mencapai 2,70 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan sebesar 10,66% dibanding tahun sebelumnya, sementara konsumsi daging sapi/kerbau terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 2,10 kg/kapita/tahun. Tahun 2025 konsumsi total daging sapi dalam negeri diperkirakan mengalami penurunan menjadi 2,64 kg/kapita/tahun atau turun sebesar 2,12% dibanding tahun 2024. Sementara itu, konsumsi total daging sapi/kerbau di dalam negeri untuk tahun 2026 dan 2027 justru diprediksi akan stabil di kisaran angka yang sama dengan prediksi tahun 2025 yaitu sebesar 2,64 kg/kapita/tahun (Tabel 8.2).

Tabel 8.2. Perkembangan Konsumsi Total Daging Sapi/Kerbau ^{*)} di Indonesia, 2014-2024, serta Prediksi 2025-2027

Tahun	Konsumsi	Konsumsi	Pertumb. (%)
	Gram/Kap/Hari	Kg/Kap/Thn	
2014	6,33	2,31	
2015	5,75	2,10	-9,09
2016	6,42	2,35	11,90
2017	6,71	2,45	4,26
2018	6,85	2,50	2,04
2019	7,01	2,56	2,40
2020	7,27	2,66	3,91
2021	6,74	2,46	-7,52
2022	6,93	2,53	2,85
2023	6,68	2,44	-3,56
2024	7,38	2,70	10,66
Rata-rata	6,73	2,46	1,78
2025*)	7,24	2,64	-2,12
2026*)	7,24	2,64	0,00
2027*)	7,24	2,64	0,00

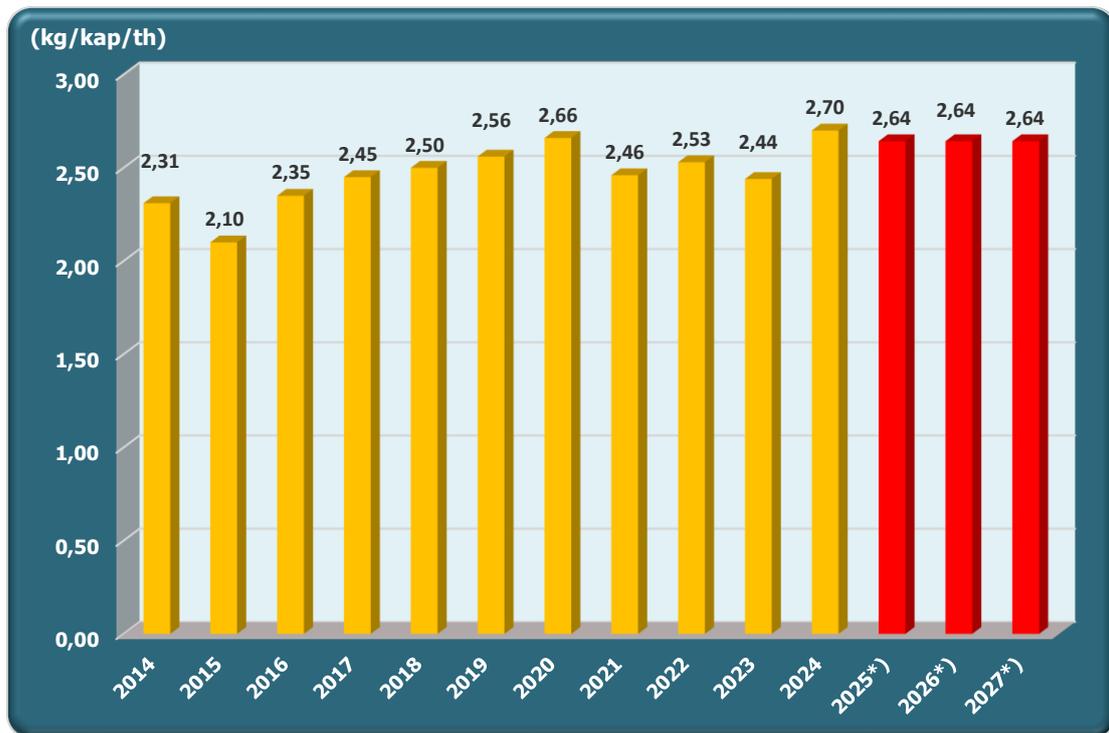
Sumber : BPS dan Ditjen PKH Kementerian Pertanian, diolah Pusdatinn

Keterangan : *) Angka Prediksi Pusdatin, menggunakan metode DES

**) Total Konsumsi : penjumlahan daging sapi segar, olahan dan awetan

- Konsumsi total daging sapi merupakan konsumsi langsung RT dan diluar RT

Gambar 7.1 terlihat bahwa konsumsi total daging sapi/kerbau di dalam negeri cenderung mengalami peningkatan selama periode tahun 2014 - 2024, di mana tahun 2014 konsumsi total sebesar 2,31 kg/kapita/tahun hingga menjadi sebesar 2,70 kg/kapita/tahun pada tahun 2024.



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Total Daging Sapi di Indonesia, 2014 – 2027

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging sapi segar bagi penduduk Indonesia secara nominal menunjukkan kecenderungan meningkat selama tahun 2020-2022, pada tahun 2020 pengeluaran nominal untuk konsumsi daging sapi segar sebesar Rp 53.571 per kapita dan meningkat hingga menjadi Rp 71.666 per kapita di tahun 2022. Pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi segar tahun 2023 menurun, dari Rp 71.666 per kapita pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp 67.275 per kapita di tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024, pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi segar semakin menurun menjadi Rp 60.872 per kapita.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan Indeks Harga Konsumen (IHK), menunjukkan pengeluaran secara riil untuk konsumsi daging sapi segar cenderung berfluktuasi selama tahun 2020-2023. Pengeluaran riil tertinggi untuk konsumsi daging sapi segar penduduk Indonesia terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 62.276 per kapita, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 56.026 per kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2024 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi daging sapi segar tahun 2020-2023 tidak dapat dibandingkan

dengan tahun 2024. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging sapi segar di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci tersaji di Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Daging Sapi Segar di Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Nominal	53.571	54.979	71.666	67.275	60.872
2	IHK	105,57	108,36	115,08	120,08	109,01
3	Riil	50.744	50.737	62.276	56.026	55.838

Sumber : BPS (Susenas dan IHK)

Keterangan: Tahun 2020 - 2023 tahun dasar 2018=100, mulai 2024 tahun dasar 2022=100

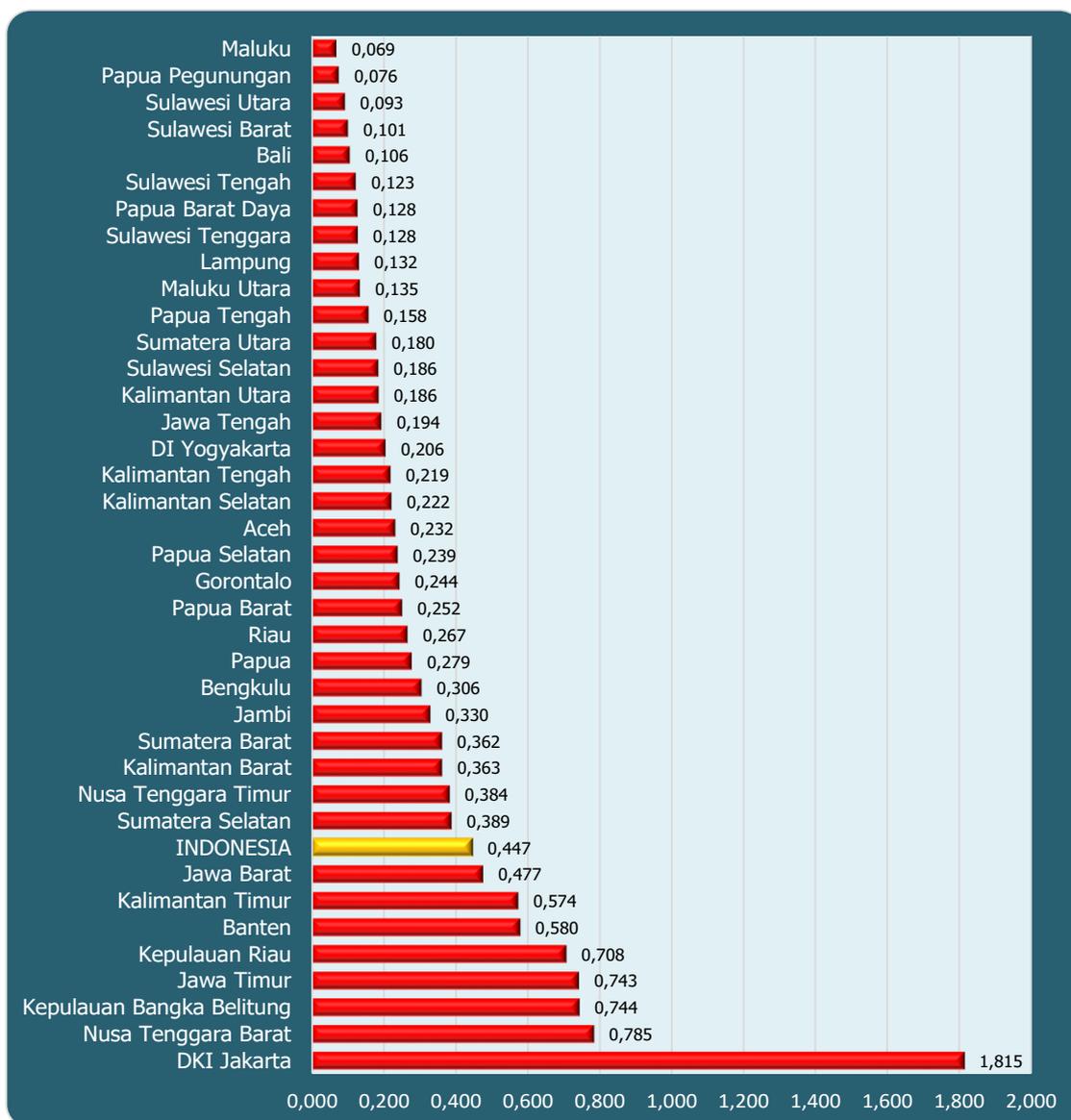
Jika dilihat dari konsumsi daging sapi segar per kapita nasional pada periode tahun 2022 - 2024, rata-rata nasional konsumsi daging sapi segar berada pada kisaran 0,447 kg/kapita/tahun hingga 0,547 kg/kapita/tahun. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat konsumsi daging sapi segar tertinggi selama tahun 2022-2024. Pada tahun 2022, tingkat konsumsi daging sapi segar di Provinsi DKI Jakarta sebesar 2,116 kg/kapita/tahun kemudian pada tahun berikutnya meningkat hingga menjadi 2,281 kg/kapita/tahun namun pada tahun 2024 konsumsi menurun menjadi 1,815 kg/kap/tahun. Sementara itu Provinsi Maluku merupakan provinsi dengan konsumsi daging sapi segar terendah pada tahun 2022 sebesar 0,090 kg/kapita/tahun dan juga pada tahun 2024 sebesar 0,069 kg/kap/tahun, sedangkan pada tahun 2023 provinsi dengan tingkat konsumsi daging sapi segar terendah adalah Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,086 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging sapi segar pada tahun 2022-2024 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat secara rinci pada Tabel 8.4.

Pada tahun 2024, dari 38 provinsi di Indonesia hanya 8 provinsi yang memiliki tingkat konsumsi daging sapi segar di atas rata-rata nasional. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi yang mengkonsumsi daging sapi segar mencapai 1,815 kg/kapita/tahun, dari sini dapat dilihat bahwa kota Jakarta masih menjadi barometer untuk menentukan tingkat konsumsi tertinggi daging sapi segar. Kemudian urutan ke-2 Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan konsumsi daging sapi segar sebesar 0,785 kg/kapita/tahun. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi sebesar 0,744 kg/kapita/tahun dan Provinsi Jawa Timur dengan konsumsi daging sapi sebesar 0,743 kg/kapita/tahun, provinsi selanjutnya adalah Provinsi Kepulauan Riau, Banten, Kalimantan Timur, dan Jawa Barat. Perkembangan konsumsi daging sapi segar pada tahun 2024 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 8.2.

Tabel 8.4. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Segar Dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi di Indonesia, 2022 – 2024

No.	Provinsi	Konsumsi kg/kapita/tahun			Pertumbuhan 2024 thd 2023 (%)
		2022	2023	2024	
1	Aceh	0,332	0,340	0,232	-31,55
2	Sumatera Utara	0,278	0,213	0,180	-15,44
3	Sumatera Barat	0,669	0,433	0,362	-16,40
4	Riau	0,514	0,292	0,267	-8,74
5	Jambi	0,426	0,324	0,330	1,88
6	Sumatera Selatan	0,366	0,295	0,389	31,74
7	Bengkulu	0,443	0,236	0,306	29,66
8	Lampung	0,204	0,129	0,132	2,14
9	Kepulauan Bangka Belitung	1,326	0,723	0,744	2,98
10	Kepulauan Riau	0,572	0,551	0,708	28,42
11	Dki Jakarta	2,116	2,281	1,815	-20,44
12	Jawa Barat	0,662	0,594	0,477	-19,76
13	Jawa Tengah	0,266	0,216	0,194	-9,99
14	Di Yogyakarta	0,378	0,289	0,206	-28,67
15	Jawa Timur	0,747	0,754	0,743	-1,41
16	Banten	0,669	0,646	0,580	-10,21
17	Bali	0,108	0,155	0,106	-31,56
18	Nusa Tenggara Barat	0,876	0,780	0,785	0,66
19	Nusa Tenggara Timur	0,465	0,517	0,384	-25,69
20	Kalimantan Barat	0,317	0,276	0,363	31,44
21	Kalimantan Tengah	0,334	0,268	0,219	-18,28
22	Kalimantan Selatan	0,303	0,188	0,222	17,96
23	Kalimantan Timur	0,545	0,502	0,574	14,24
24	Kalimantan Utara	0,298	0,285	0,186	-34,70
25	Sulawesi Utara	0,152	0,086	0,093	7,54
26	Sulawesi Tengah	0,230	0,159	0,123	-22,41
27	Sulawesi Selatan	0,283	0,242	0,186	-23,32
28	Sulawesi Tenggara	0,195	0,185	0,128	-30,48
29	Gorontalo	0,337	0,268	0,244	-8,80
30	Sulawesi Barat	0,100	0,096	0,101	6,22
31	Maluku	0,090	0,100	0,069	-30,88
32	Maluku Utara	0,119	0,107	0,135	25,79
33	Papua Barat	0,238	0,168	0,252	49,94
34	Papua Barat Daya			0,128	-
35	Papua	0,182	0,179	0,279	55,55
36	Papua Selatan			0,239	-
37	Papua Tengah			0,158	-
38	Papua Pegunungan			0,076	-
	INDONESIA	0,547	0,500	0,447	-10,71

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 8.2. Perkembangan konsumsi daging sapi murni dalam rumah tangga Per provinsi di Indonesia Tahun 2024

8.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Sapi/Kerbau di Indonesia

Dalam penyusunan neraca daging sapi/kerbau ada beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging sapi keseluruhan. Secara umum penyusunan neraca daging sapi/kerbau didasarkan pada perhitungan proyeksi pangan yang dilakukan oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementerian Pertanian, BPS, dan Badan Pangan Nasional (BAPANAS). Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau pada ulasan kali ini ditampilkan neraca tahunan yaitu tahun 2023 - 2025 serta neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan tahun 2025. Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau nasional Januari-Desember tahun 2025 merupakan proyeksi neraca pangan update per tanggal 31 Mei 2025.

Ketersediaan total daging sapi di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (sapi lokal setara daging + sapi impor bakalan setara daging + impor daging sapi/kerbau kemudian dikurangi ekspor). Ketersediaan data daging sapi tahun 2023 masih merupakan angka perkiraan berdasarkan Ditjen PKH, kemudian produksi Januari-November 2024 merupakan realisasi sementara (BPS) dan Desember 2024 merupakan potensi produksi (Kementerian Pertanian). Sementara itu untuk data produksi sapi/kerbau lokal Januari – April 2025 berdasarkan pendataan pemotongan sapi/kerbau RPH/TPH dan luar RPH/TPH BPS, dan Mei-Desember 2025 berdasarkan estimasi produksi daging sapi/kerbau menurut Ditjen PKH Kementerian Pertanian.

Stok awal tahun 2023 sebesar 56.444 Ton merupakan *carry over* akhir Desember 2022 (update proyeksi neraca pangan 21 Februari 2024), sementara stok awal tahun 2024 sebesar 96.756 Ton merupakan data stok daging sapi/kerbau impor di *cold storage* pelaku usaha (update proyeksi neraca pangan 22 Desember 2024), dan stok awal tahun 2025 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2024 (update proyeksi neraca pangan 31 Mei 2025)

Ketersediaan daging sapi Indonesia tahun 2024 sebesar 815.309 Ton mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 810.172 Ton, dimana produksi daging sapi di Indonesia tahun 2024 sebesar 467.049 Ton meningkat jika dibandingkan tahun 2023 sebesar 393.845 Ton dan data impor tahun 2024 justru mengalami penurunan dari 359.883 Ton di tahun 2023 menjadi 251.504 Ton di tahun 2024.

Data impor 2023 merupakan realisasi impor sapi bakalan (setara daging) dan impor daging beku sapi/kerbau menurut Ditjen PKH Kementerian Pertanian, sedangkan impor tahun 2024 dan 2025 merupakan realisasi impor daging sapi/kerbau. Impor tahun 2024 terdiri dari impor konsumsi regular 194.254 ton (realisasi 95% dari PI 2024 terbit), industri 5.421 ton, dan penugasan 51.829 ton (realisasi impor s.d November ditambah perkiraan realisasi Desember 2024 termasuk 1.592 Ton realisasi di Januari 2024 perpanjangan PI 2023). Impor tahun 2025 terdiri dari daging industri sebesar 9.111 Ton, daging sapi/kerbau konsumsi regular sebesar 180.000 Ton, impor penugasan daging sapi dan kerbau sebesar 200.000 Ton (Rakor Menteri 16 Mei 2025) ditambah 6.898 Ton yang merupakan impor perpanjangan PI 2024 yang masuk di Januari 2025. Sementara itu ketersediaan tahun 2025 meningkat dibandingkan tahun 2024, demikian juga halnya dengan produksi dan impor tahun 2025 juga meningkat.

Kebutuhan total daging sapi di dalam negeri terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya di luar rumah tangga. Kebutuhan daging sapi untuk total konsumsi dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi per kapita bersumber dari data Proyeksi

Neraca Pangan Daging Sapi/Kerbau BAPANAS yang merupakan angka proyeksi konsumsi BPS, sementara jumlah penduduk bersumber dari data Proyeksi Penduduk 2020-2050 hasil SP 2020 BPS. Apabila dilihat kebutuhan daging sapi tahun 2024 mengalami peningkatan, dimana tahun 2023 sebesar 680.019 Ton menjadi sebesar 759.668 Ton di tahun 2024 dan meningkat lagi di tahun 2025 menjadi 766.968 Ton. Peningkatan kebutuhan daging sapi ini seiring dengan penambahan jumlah penduduk Indonesia.

Neraca daging sapi Indonesia tahun 2023-2025 menunjukkan surplus. Surplus terjadi dikarenakan meningkatnya impor sapi bakalan dan daging sapi. Penggunaan daging sapi yang terdapat pada neraca diasumsikan untuk kebutuhan konsumsi di luar rumah tangga diantaranya kebutuhan industri baik Industri Besar Sedang (IBS) maupun Industri Mikro Kecil (IMK) serta Hotel-Restoran-Katering (Horeka) serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tahun 2023 - 2025 dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5. Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi di Indonesia, 2023 dan 2024

NO	URAIAN	TAHUN		
		2023	2024	2025
	Stok Awal Tahun (Ton)	56.444	96.756	65.280
A	Total Ketersediaan Daging Sapi (Ton)	810.172	815.309	1.016.464
	- Produksi Daging (sapi/kerbau) (Ton)	393.845	467.049	555.175
	- Impor (Setara Daging) (Ton)	359.883	251.504	396.009
	- Ekspor (Ton)			
B	Kebutuhan Daging Sapi (Ton)	680.019	759.668	766.968
	- Konsumsi langsung RT dan di luar RT (Ton)	680.019	759.668	766.968
	Neraca (A-B+Stok Awal Tahun)	130.153	55.641	249.496
	- Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	278.696,19	281.603,80	284.438,78
	- Tingkat konsumsi (Kg/kap/tahun)	2,44	2,70	2,70

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan BAPANAS

Keterangan :

- Produksi daging sapi mencakup produksi daging sapi lokal dan sapi bakalan impor menurut Ditjen PKH
- Jumlah penduduk tahun 2023-2025 merupakan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil SP 2020
- Angka konsumsi total daging sapi tahun 2023-2024 merupakan koreksi angka proyeksi konsumsi BPS
- Angka Konsumsi 2025 menggunakan angka konsumsi 2024 (proyeksi neraca pangan), dengan penyesuaian jumlah hari menjadi 365 hari

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2025 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Perkiraan ketersediaan terdiri dari potensi produksi dalam negeri ditambah rencana/realisasi impor daging sapi/kerbau. Potensi produksi dalam negeri terdiri dari potensi/realisasi produksi sapi/kerbau lokal dan rencana/realisasi pemotongan sapi/kerbau bakalan impor.

Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2025 setelah ditambah stok awal tahun 2025 sebesar 65.280 Ton diperkirakan menjadi sebesar 1.016.464 Ton. Stok awal tahun 2025 dikoreksi berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2024 (proyeksi neraca pangan, update 31 Mei 2025). Ketersediaan daging sapi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2025 bertepatan dengan akhir tahun yaitu sebesar 305.643 Ton yang terdiri dari 25.183 Ton (produksi sapi lokal), 11.794 Ton (pemotongan sapi bakalan impor), dan 88.031 Ton (impor daging sapi/kerbau). Perkiraan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tertinggi terjadi pada bulan Juni 2025 sebesar 153.394 Ton. Perkiraan neraca bulanan dihitung dari perkiraan ketersediaan bulanan dikurangi perkiraan kebutuhan bulanan, serta neraca kumulatif yang merupakan penjumlahan dari stok awal tahun ditambah neraca bulanan. Neraca bulanan daging sapi/kerbau bulan Januari sampai Desember 2025 menunjukkan surplus setiap bulannya, dengan surplus akhir tahun 2025 sebesar 249.496 Ton. Secara rinci neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau bulanan tahun 2025 terlihat pada Tabel 8.6.

Tabel 8.6. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Bulanan di Indonesia, 2025

Bulan	Ketersediaan (Ton)						Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)	
	Stok Awal (Ton)	Produksi Sapi/ Kerbau lokal		Pemotongan Sapi/ Kerbau Bakalan Impor		Impor Daging Sapi/ Kerbau (Ton)			Ketersediaan (Ton)
		Ekor	Daging (Ton)	Ekor	Daging (Ton)				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8) = (2) + (4) + (6) + (7)	(9)	(10) = (8) - (9)
Jan-25	65.280	80.222	15.715	49.760	13.506	7.009	101.511	55.778	45.733
Feb-25	45.733	88.586	17.354	50.518	13.712	3.738	80.537	53.241	27.296
Mar-25	27.296	116.635	22.849	65.483	17.774	14.357	82.276	63.362	18.914
Apr-25	18.914	84.285	16.511	51.443	13.963	24.370	73.759	53.979	19,78
May-25	19.780	114.318	22.395	35.136	9.537	20.297	72.009	55.778	16.231
Jun-25	16.231	946.926	185.503	28.591	7.760	39.888	249.382	153.394	95.989
Jul-25	95.989	124.332	24.357	39.554	10.736	40.263	171.345	55.778	115.567
Aug-25	115.567	106.938	20.949	41.313	11.214	39.213	186.943	55.778	131.165
Sep-25	131.165	106.437	20.851	40.414	10.970	40.742	203.728	53.979	149.749
Oct-25	149.749	106.828	20.928	37.913	10.291	42.342	223.309	55.778	167.531
Nov-25	167.531	108.481	21.251	37.108	10.072	35.758	234.613	53.979	180.635
Dec-25	180.635	128.549	25.183	43.452	11.794	88.031	305.643	56.147	249.496
Tahun 2025	65.280	2.112.537	413.846	520.685	141.330	396.009	1.016.464	766.968	249.496

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan BAPANAS (update 31 Mei 2025)

8.3. Konsumsi Total Domestik Daging Sapi beberapa Negara di Dunia

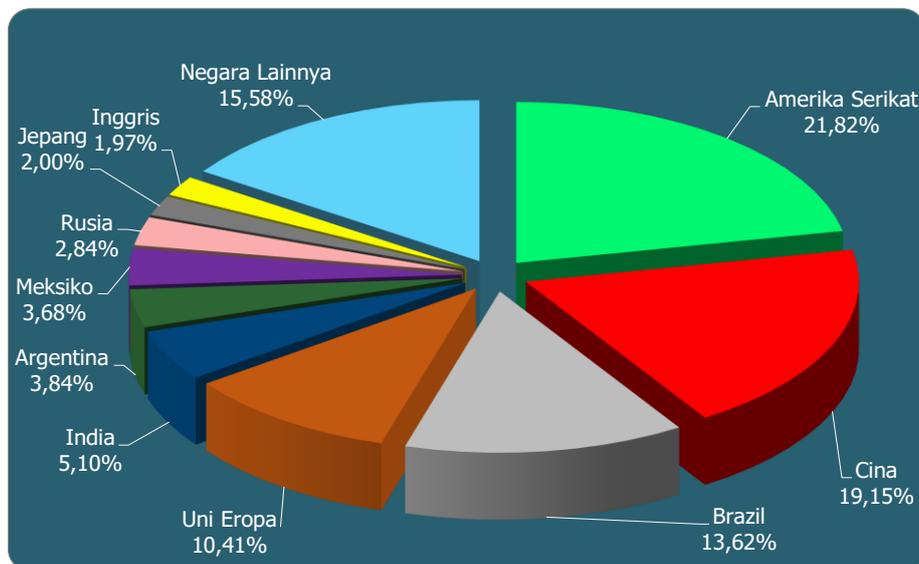
Berdasarkan data USDA, negara terbesar yang mengkonsumsi daging sapi selama periode tahun 2021 - 2025 masih ditempati Amerika Serikat dimana mencapai 12,7 juta Ton pada tahun 2020 dan cenderung meningkat hingga menjadi 13,15 juta Ton pada tahun 2025. Pada tahun 2025 *share* konsumsi daging sapi Amerika Serikat sebesar 21,82% terhadap total

konsumsi daging sapi dunia. Negara terbesar urutan kedua dan ketiga yang paling banyak mengkonsumsi daging sapi adalah Cina dan Brazil dengan total konsumsi daging sapi tahun 2025 masing-masing sebesar 11,5 juta Ton (19,15%) dan 8,21 juta Ton (13,62%). Negara berikutnya adalah Uni Eropa, India, Argentina, dan Meksiko dengan total konsumsi daging sapi tahun 2025 masing-masing sebesar 6,27 juta Ton (10,41%), 3,07 juta Ton (5,10%), 2,3 juta Ton (3,84%), dan 2,2 juta Ton (3,68%). Negara berikutnya yaitu Rusia, Jepang, dan Inggris dengan *share* konsumsi daging sapi tahun 2025 masing-masing di bawah 3% dari total konsumsi dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik daging sapi terbesar di dunia tahun 2021-2024 disajikan pada Tabel 8.7 dan Gambar 8.3.

Tabel 8.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Sapi Terbesar di Dunia, 2021 – 2025

NO	NEGA RA	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Share 2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Amerika Serikat	12.717	12.799	12.637	13.050	13.154	21,82
2	Cina	9.987	10.662	11.089	11.515	11.547	19,15
3	Brazil	7.492	7.524	8.108	8.267	8.210	13,62
4	Uni Eropa	6.529	6.468	6.200	6.349	6.275	10,41
5	India	2.798	2.908	2.918	3.041	3.075	5,10
6	Argentina	2.350	2.422	2.512	2.338	2.316	3,84
7	Meksiko	1.938	1.945	2.080	2.197	2.220	3,68
8	Rusia	1.628	1.597	1.592	1.692	1.710	2,84
9	Jepang	1.263	1.228	1.227	1.213	1.206	2,00
10	Inggris	1.132	1.156	1.146	1.186	1.190	1,97
	Negara Lainnya	9.093	8.878	8.814	9.258	9.393	15,58
	Total Dunia	56.927	57.587	58.323	60.106	60.296	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin Kementan



Gambar 8.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Sapi terbesar di Dunia, 2025

8.3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Beberapa Negara Di Dunia

Berdasarkan neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi 10 negara produsen daging sapi terbesar di dunia dapat dihitung SSR (*Self Sufficiency Ratio*) untuk daging sapi di negara tersebut. Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR dapat dihitung dari : Konsumsi Domestik dibagi dengan Produksi dikali 100.

Amerika Serikat yang merupakan negara produsen daging sapi terbesar di dunia memiliki nilai SSR 92,43%, yang dapat diartikan bahwa produksi domestik daging sapi di Amerika Serikat mampu mencukupi 92,43% kebutuhan domestik dan sisanya dipenuhi melalui impor. Negara produsen daging sapi yang lain yaitu China dan Rusia juga memiliki nilai SSR kurang dari 100% yang berarti produksi daging sapi di negara tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan domestiknya. Hal ini dapat dikarenakan jumlah populasi penduduk yang besar di 4 negara tersebut, keempat negara tersebut termasuk dalam 10 negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia.

Sementara itu Brazil, Uni Eropa, India, Argentina, Australia, Meksiko, dan Kanada memiliki nilai SSR lebih dari 100%, yang menunjukkan bahwa produksi daging sapi negara tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan domestiknya. Neraca ketersediaan, kebutuhan, dan SSR komoditas daging sapi untuk 10 negara produsen terbesar di dunia tersaji dalam Tabel 8.8.

Tabel 8.8. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Beberapa Negara di Dunia, 2025

NO	NEGARA	Penyediaan (000 Ton)				Kebutuhan (000 Ton)				SSR*)
		Stok Awal	Produksi	Impor	Total	Ekspor	Konsumsi Domestik	Stok Akhir	Total	
1	Amerika Serikat	273	12.158	2.204	14.635	1.218	13.154	263	14.635	92,43
2	Brazil	-	11.900	60	11.960	3.750	8.210	-	11.960	144,95
3	China	-	7.740	3.825	11.565	18	11.547	-	11.565	67,03
4	Uni Eropa	-	6.550	395	6.945	670	6.275	-	6.945	104,38
5	India	-	4.635	-	4.635	1.560	3.075	-	4.635	150,73
6	Argentina	-	3.080	6	3.086	770	2.316	-	3.086	132,99
7	Australia	-	2.650	20	2.670	1.960	710	-	2.670	373,24
8	Meksiko	-	2.285	250	2.535	315	2.220	-	2.535	102,93
9	Rusia	-	1.450	310	1.760	50	1.710	-	1.760	84,80
10	Kanada	38	1.305	250	1.593	560	1.003	30	1.593	130,11
	Dunia	517	61.551	11.801	73.869	13.065	60.296	508	73.869	102,08

Sumber: USDA diunduh tanggal 18 Juni 2025

Keterangan: *) Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) dalam persen

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN GULA

Gula pasir (granulated sugar) merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok (sembako) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Umumnya gula pasir terbuat dari ekstrak sari tebu pilihan yang telah mengalami proses kristalisasi, namun ada beberapa produk gula pasir dibuat dari sari tanaman yang lain seperti aren, nira, dan kelapa.

Gula pasir sangat bermanfaat karena dapat digunakan sebagai sumber kalori. Energi yang terkandung dalam 100 gram gula pasir mencapai 364 KKal. Gula termasuk senyawa karbohidrat yang dapat larut pada air dan diserap langsung oleh tubuh menjadi sumber energi. Gula pasir yang sering kita temui tergolong senyawa sukrosa.

Seperti namanya, gula pasir yang bagus memiliki tekstur yang kasar seperti pasir. Gula pasir digunakan untuk menambahkan rasa manis pada suatu makanan maupun minuman. Mengonsumsi gula pasir penting untuk menjadi sumber energi, namun juga nggak boleh berlebihan. Mengonsumsi gula secara berlebihan dapat menimbulkan penyakit seperti obesitas hingga diabetes. Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel.

Selain gula pasir di Indonesia juga dikenal "Gula Kristal Rafinasi", dalam perdagangan dunia mempunyai nama internasional yaitu "White Sugar". Jenis gula tersebut di perdagangkan pada bursa gula internasional di London. Gula Kristal Rafinasi atau White Sugar dikonsumsi secara luas di seluruh dunia sebagai gula meja atau digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan, minuman dan industri farmasi (<http://www.agrifinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>).

Manfaat gula untuk tubuh manusia antara lain gula merupakan sumber energi yang instan, dapat meningkatkan kemampuan otak, sebagai obat depresi, dapat menyembuhkan luka dengan cepat dari obat-obatan dan bagi penderita tekanan darah rendah gula baik untuk dikonsumsi. Gula memang tidak mengandung zat gizi lain, seperti protein, vitamin atau mineral, juga tidak mengandung serat. Tetapi sebagai bagian dari karbohidrat, gula adalah sumber kalori penghasil energi (sebagai pemberi tenaga) untuk aktivitas dan menjaga proses metabolisme tubuh, serta pertumbuhan sel-sel tubuh.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia

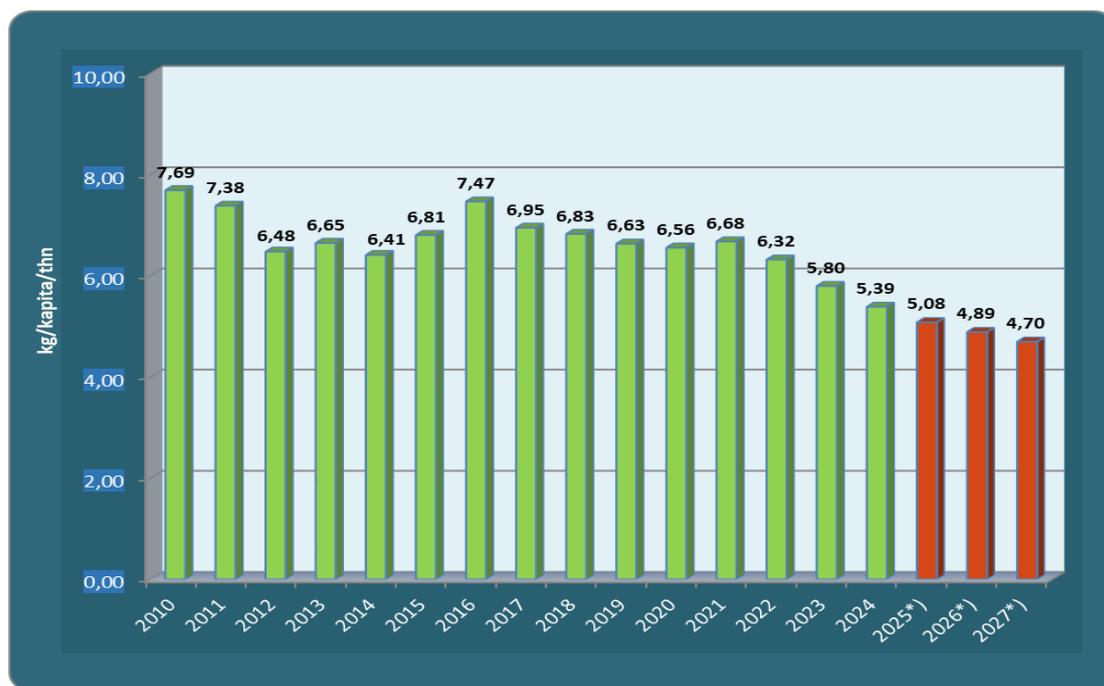
Secara Umum perkembangan konsumsi gula pasir di rumah tangga pada tahun 2010-2024 mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan -2,35% per tahun. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan konsumsi 7,47 kg/kapita, mengalami kenaikan sebesar 9,72% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu dari 7,69 kg/kapita menjadi 6,48 Kg/Kapita dengan penurunan sebesar 12,29% hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2024 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 7,08% dengan konsumsi sebesar 5,39 kg/kapita. Prediksi tahun 2025 untuk gula pasir masih mengalami penurunan sebesar 5,67% dengan kebutuhan Konsumsi gula pasir sebesar 5,081 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2026 dan 2027 perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia masih mengalami penurunan sebesar 3,79% dan 3,93%. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 9.1 dan gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2024 serta Prediksi 2025 - 2027

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,475	7,691	
2011	1,416	7,383	-4,000
2012	1,242	6,476	-12,288
2013	1,275	6,648	2,657
2014	1,229	6,409	-3,591
2015	1,305	6,805	6,173
2016	1,432	7,467	9,724
2017	1,333	6,949	-6,942
2018	1,309	6,827	-1,753
2019	1,272	6,634	-2,831
2020	1,254	6,557	-1,158
2021	1,281	6,677	1,842
2022	1,212	6,319	-5,363
2023	1,112	5,797	-8,271
2024	1,030	5,386	-7,084
rata-rata	1,278	6,668	-2,349
2025*)	0,999	5,081	-5,668
2026*)	0,961	4,888	-3,785
2027*)	0,923	4,696	-3,934

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin dengan model trend analisis DES



Gambar 9.1. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia, 2010 – 2027

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi gula pasir bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2020-2024 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan sebesar 5,76% dari Rp.93.577,01 /kapita/tahun (2023) menjadi Rp.98.972,90/kapita/tahun(2024), apabila dikoreksi dengan faktor inflasi tahun 2024 untuk faktor inflasi mengalami perubahan yaitu Indeks Harga Konsumi (IHK) tahun dasar 2022=100. Untuk pengeluaran konsumsi gula secara riil juga mengalami berfluktuatif mengikuti nilai nominalnya.

Pengeluaran gula pasir untuk tahun 2024 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya baik secara riil maupun secara nominalnya di sebabkan adanya kenaikan nilai konsumsi sedangkan untuk konsumsi gula di rumah tangga mengalami penurunan , IHK untuk konsumsi gula pasir dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia terjadi berfluktuatif secara riil selama 5 tahun. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2024 secara rinci tersaji pada Tabel.9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Gula Pasir, 2020 – 2024

No.	Uraian	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Nominal	95.669,74	94.450,85	96.564,16	93.577,01	98.972,90
2	IHK	106,92	108,45	111,29	114,29	106,59
3	Riil	89.475,78	87.092,95	86.765,44	81.878,01	92.850,20

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

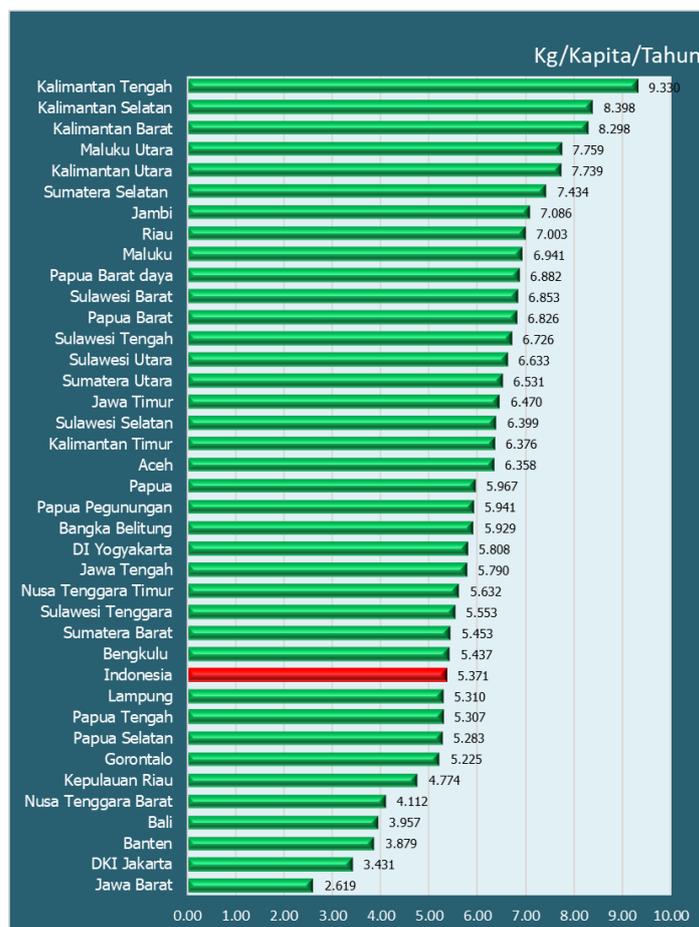
Keterangan :

- IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

- IHK Tahun 2020-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, 2024 menggunakan tahun dasar 2022=100

9.2. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Pada Periode tahun 2024 perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 9,33 Kg/kapita/tahun dan 8,40 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk konsumsi gula putih terendah di Provinsi Jawa barat sebesar 2,62 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi gula putih sebesar 5,37Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari tahun 2024 konsumsi gula pasir rata-rata mengalami penurunan, Secara rinci tersaji pada Gambar 9.2 dan Tabel 9.3.



Gambar. 9.2. Perkembangan Rata-rata Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga, 2024

Tabel 9.3. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2022 – 2024

No	Provinsi	Konsumsi					
		(ons/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	Aceh	1,58	1,33	1,22	8,22	6,91	6,36
2	Sumatera Utara	1,47	1,35	1,25	7,68	7,03	6,53
3	Sumatera Barat	1,31	1,11	1,05	6,82	5,78	5,45
4	Riau	1,57	1,33	1,34	8,20	6,95	7,00
5	Jambi	1,58	1,36	1,36	8,26	7,08	7,09
6	Sumatera Selatan	1,69	1,53	1,43	8,83	7,95	7,43
7	Bengkulu	1,22	1,11	1,04	6,38	5,80	5,44
8	Lampung	1,23	1,18	1,02	6,44	6,13	5,31
9	Bangka Belitung	1,36	1,18	1,14	7,11	6,14	5,93
10	Kepulauan Riau	1,39	0,92	0,92	7,25	4,80	4,77
11	DKI Jakarta	1,08	0,85	0,66	5,63	4,43	3,43
12	Jawa Barat	0,61	0,54	0,50	3,18	2,81	2,62
13	Jawa Tengah	1,26	1,21	1,11	6,59	6,30	5,79
14	DI Yogyakarta	1,27	1,13	1,11	6,60	5,89	5,81
15	Jawa Timur	1,41	1,34	1,24	7,34	6,99	6,47
16	Banten	0,87	0,72	0,74	4,53	3,77	3,88
17	Bali	0,80	0,83	0,76	4,15	4,34	3,96
18	Nusa Tenggara Barat	1,11	0,98	0,79	5,78	5,11	4,11
19	Nusa Tenggara Timur	1,27	1,21	1,08	6,61	6,33	5,63
20	Kalimantan Barat	1,80	1,69	1,59	9,40	8,82	8,30
21	Kalimantan Tengah	1,87	1,83	1,79	9,73	9,53	9,33
22	Kalimantan Selatan	1,76	1,63	1,61	9,20	8,52	8,40
23	Kalimantan Timur	1,45	1,40	1,22	7,53	7,32	6,38
24	Kalimantan Utara	1,55	1,44	1,48	8,07	7,50	7,74
25	Sulawesi Utara	1,51	1,36	1,27	7,86	7,08	6,63
26	Sulawesi Tengah	1,52	1,43	1,29	7,95	7,47	6,73
27	Sulawesi Selatan	1,33	1,30	1,23	6,95	6,80	6,40
28	Sulawesi Tenggara	1,15	1,19	1,07	5,97	6,21	5,55
29	Gorontalo	1,29	1,13	1,00	6,75	5,87	5,22
30	Sulawesi Barat	1,34	1,26	1,31	6,98	6,57	6,85
31	Maluku	1,41	1,46	1,33	7,35	7,62	6,94
32	Maluku Utara	1,68	1,61	1,49	8,74	8,37	7,76
33	Papua Barat	1,56	1,51	1,31	8,14	7,87	6,83
34	Papua Barat daya	-	-	1,32	-	-	6,88
35	Papua	1,32	1,26	1,14	6,90	6,57	5,97
36	Papua Selatan	-	-	1,01	-	-	5,28
37	Papua Tengah	-	-	1,02	-	-	5,31
38	Papua Pegunungan	-	-	1,14	-	-	5,94
Indonesia		1,21	1,11	1,03	6,32	5,80	5,37

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia

Perhitungan ketersediaan gula pasir merupakan penjumlahan dari stok awal di tambah produksi GKP di tambah impor Gula setara GKP. Perkiraan total produksi gula konsumsi tahun 2025 berdasarkan potensi produksi dari Ditjen Perkebunan, sedangkan impor gula konsumsi tahun 2025 sebesar 200.000 ton GKM atau setara 190.000 to GKP (Rakor Menteri, 12 Februari

2025). Kebutuhan gula di peroleh dari konsumsi langsung RT, konsumsi Horeka (Hotel, restoran, Catering, RS) dan Kebutuhan lainnya. Konsumsi langsung di hitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas TW I 2025 (5,371 Kg/kapita/tahun), horeka dan kebutuhan lainnya di kalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi Horeka sebesar 3,06 Kg/kap/tahun dan kebutuhan lainnya sebesar 1,57 Kg/Kap/tahun (sumber pronogsa Bapanas). Jumlah penduduk penduduk tahun 2025 sebesar 284.439,78.

Produksi Gula tahun 2025 sebesar 2,58 juta ton di tambah dengan total impor gula GKP sebesar 190.000 ton dan di tambah juga dengan stok awal sebesar 1,38 juta ton sehingga total ketersediaan gula tahun 2025 sebesar 4,17 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan gula sebesar 2,84 juta ton yang terdiri dari konsumsi RT langsung sebesar 1,53 juta ton, kebutuhan Horeka sebesar 870.383 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 443.724 ton. Surplus neraca gula sebesar Rp. 1,33 juta ton. Neraca Penyediaan dan Penggunaan gula di Indonesia dapat di lihat pada Tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2025

Bulan	Perkiraan Ketersediaan				Perkiraan Kebutuhan				Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan-Kebutuhan)
	Stok Awal	Produksi GKP	Impor Gula setara GKP	Total Ketersediaan	Konsumsi RT Langsung	Horeka	Kebutuhan lainnya	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5=2+3+4	6	7	8	9=6+7+8	10=5-9
Stok Awal									
Jan-25	1.388.229	4.812	0	1.393.041	128.939	73.455	37.447	239.841	1.153.200
Feb-25	1.153.199	13.387	0	1.166.586	119.393	66.346	36.345	222.085	944.501
Mar-25	944.501	8.111	47.348	999.960	135.386	75.126	41.323	251.834	748.126
Apr-25	748.126	49.613	142.652	940.391	124.780	74.758	32.567	232.105	708.286
May-25	708.286	38.506	0	746.792	128.939	73.455	37.447	239.841	506.951
Jun-25	506.951	525.279	0	1.032.230	124.904	71.157	36.276	232.337	799.893
Jul-25	799.893	602.194	0	1.402.087	128.939	73.455	37.447	239.841	1.162.246
Aug-25	1.162.246	615.431	0	1.777.677	128.939	73.455	37.447	239.841	1.537.836
Sep-25	1.537.836	500.768	0	1.999.360	124.780	71.085	36.240	232.105	1.806.499
Oct-25	1.806.499	207.005	0	1.897.193	128.939	73.455	37.447	239.841	1.773.662
Nov-25	1.773.662	19.481	0	1.793.143	124.780	71.085	36.240	232.105	1.561.038
Dec-25	1.561.038	4.486	0	1.565.524	129.105	73.550	37.496	240.151	1.325.373
Total 2025	1.388.229	2.589.073	190.000	4.167.302	1.527.821	870.383	443.724	2.841.927	1.325.373

Sumber : BPS dan Kementan, diolah Bapanas update 31 Mei 2025

Keterangan :

- Stok awal gula konsumsi tahun 2025 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2024 sesuai hasil proyeksi neraca pangan update 31 Mei 202
- Perkiraan produksi gula konsumsi tahun 2025 berdasarkan potensi produksi dari Ditjen Perkebunan Kementan
- Impor gula konsumsi tahun 2025 sebesar 200.000 ton GKM atau setara 190,000 ton GKP (Rakor Menteri 12 Februari 2025)
- Kebutuhan gula pasir 2024 di hitung dari konsumsi RT, Susenas Tw.1 2023, Horeka dan lainnya serta menggunakan proyeksi jumlah penduduk 2025 berdasarkan SP 2020 BPS
- Jumlah penduduk tahun 2025 sebanyak 284.439,78 jiwa (Sumber: proyeksi penduduk 2020-2050 hasil SP 2020).

Untuk neraca komoditas gula dari tahun 2022-2024 penyediaannya mengalami penurunan, tahun 2023 penyediaan sebesar 4,84 juta ton turun sebesar 11,27% menjadi 4,29 juta ton tahun 2024 hal ini di sebabkan oleh penurunan produksi gula dan impor gula sedangkan untuk penggunaan gula di Indonesia juga mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir (2022-2024) dengan rata rata penurunan sebesar 6,34%.

Tabel 9.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2022-2024

No.	Uraian	2022	2023	2024
	Stok Awal Tahun	744.206	1.110.517	953.525
A.	PENYEDIAAN GULA	4.374.358	4.842.247	4.296.261
	Produksi (Ton)	2.541.600	2.740.730	2.465.739
	Impor Gula (Ton)	1.088.552	991.000	876.997
	Ekspor (Ton)			
B.	PENGUNAAN GULA (Ton)	3.218.897	3.150.141	2.817.747
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.886.385	1.861.919	1.516.738
	- Konsumsi Khusus (Hotel, restoran, catering, RS)	847.627	853.237	861.708
	- Kebutuhan lainnya	432.123	434.984	439.302
C.	Neraca (A-B)	1.155.461	1.692.106	1.478.514
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	277.002	278.836	281.604
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	6,81	6,68	5,39
	- Tingkat konsumsi horeka+RS Kg/kap/thn (Prognosa)	3,06	3,06	3,06
	- Tingkat konsumsi lainnya Kg/kap/thn (Prognosa)	1,56	1,56	1,56

Keterangan :

- Stok awal dan Produksi GKP berdasarkan SNANK
- Data impor tahun 2022-2024 bersumber dari Proyeksi Neraca, Bapanas
- Konsumsi langsung data Susenas Tw. 1, Tingkat Konsumsi khusus (Horeka), 2022-2024 : 3,06 (kg/kap/th, Proyeksi Bapanas)
- kebutuhan lainnya sebesar 1,56 (kg/kap/th sumber prognosa BKP)
- Jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 277,001 ribu jiwa , tahun 2023 sebanyak 278,836 ribu jiwa dan tahun 2024 sebanyak 281,604 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020 dengan laju 1,25% per tahun)

9.4 Penyediaan Gula Pasir di Beberapa Negara Di Dunia

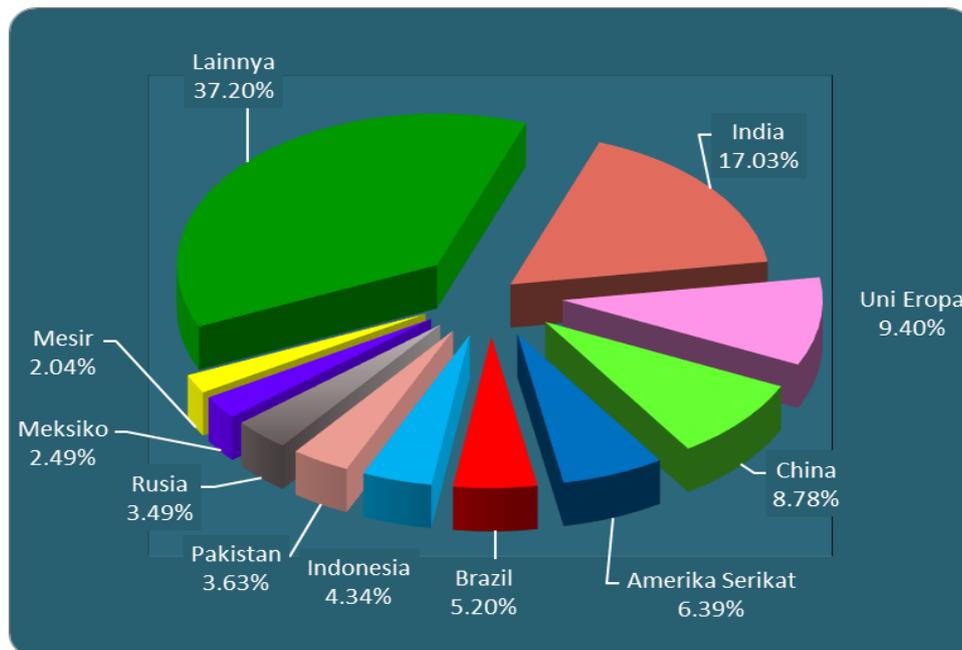
Periode tahun 2021-2025 rata-rata penyediaan gula di dunia berdasarkan sumber USDA, sebesar 175.887 juta ton. Pada periode ini total penyediaan gula dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Kumulatif penyediaan gula ke-10 negara terbesar mencapai 62,80% dari total penyediaan gula dunia. India merupakan negara terbesar dalam penyediaan gula pada periode tersebut dengan share 17,03% terhadap total dunia. sepuluh negara dengan total penyediaan terbesar di dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.6. Ada 4 (empat) negara terbesar yang rata-rata ketersediaannya di atas 6% yaitu India, Uni Eropa, China, Amerika Serikat dengan rata-rata ketersediaan 73,17 juta ton. Rata-rata total penyediaan gula di negara India pada periode tahun 2021-2025 mencapai 29,96 juta ton per tahun atau 17,03% dari total penyediaan gula dunia. Dua negara berikutnya adalah Uni Eropa dan Cina masing-masing sebesar 16.54 juta ton dan 15,44 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 9,40% dan 8,78%. Negara terbesar keempat adalah Amerika Serikat

dengan kontribusi sebesar 6,39%. Negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia dibawah 5%. Sementara Indonesia menempati urutan ke-6 dengan rata-rata total penyediaan gula sebagai bahan makanan sebesar 7,64 juta ton per tahun atau 4,34% dari total penyediaan gula dunia. Persentase kontribusi total penyediaan gula tebu di 10 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 9.6. dan Gambar 9.3.

Tabel 9.6. Negara dengan Total Penyediaan Gula Pasir Terbesar di Dunia, 2021 – 2025

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024	2025			
1	India	29.000	30.000	30.288	29.500	31.000	29.958	17,06	17,06
2	Uni Eropa	17.000	16.500	16.400	16.400	16.400	16.540	9,42	26,48
3	China	14.800	15.500	15.500	15.700	15.700	15.440	8,79	35,28
4	Amerika Serikat	11.314	11.471	11.349	11.022	11.022	11.236	6,40	41,68
5	Brazil	9.500	9.500	8.800	9.000	8.900	9.140	5,21	46,88
6	Indonesia	7.600	7.800	7.500	7.600	7.700	7.640	4,35	51,23
7	Pakistan	6.000	6.200	6.350	6.600	6.800	6.390	3,64	54,87
8	Rusia	6.350	5.828	6.234	6.148	6.150	6.142	3,50	58,37
9	Meksiko	4.342	4.475	4.284	4.400	4.400	4.380	2,49	60,87
10	Mesir	3.430	3.320	3.570	3.750	3.850	3.584	2,04	62,91
	Negara lain	61.748	63.314	66.479	67.209	66.866	65.123	37,09	100,00
	Total Dunia	171.084	173.908	176.754	177.329	178.788	175.573	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin, update 22 Mei 2025



Gambar 9.3. Negara dengan Penyediaan Gula Terbesar di Dunia, Share terhadap Rata-rata 2021 - 2025

Dari neraca penyediaan dan kebutuhan gula di dunia bisa di lihat nilai SSR untuk menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri, dalam tabel 9.7 dapat di lihat bahwa negara Brazil dan Australia sudah dapat memenuhi kebutuhan gula dalam negeri karena nilai SSR sudah diatas 100%, sedangkan untuk negara Indonesia SSR sebesar 34% menunjukkan Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula Indonesia di dunia menduduki urutan ke 14 dari total produksi gula dunia terdiri dari gula bit dan gula tebu.

Tabel 9.7. Negara dengan total penyediaan dan Kebutuhan gula (gula bit dan gula tebu) terbesar di dunia, 2025

NO	NEGARA	Penyediaan (000 Ton)								Kebutuhan (000 Ton)							SSR*)
		Stok Awal	Produksi gula bit	Produksi gula tebu	Total produksi gula	Raw impor	Rafined Impor	Total Impor	Total	Raw ekspor	Rafined ekspor	Total Ekspor	Konsumsi Domestik	tercecer	Stok Akhir	Total	
1	Brazil	200	-	44.700	44.700	-	-	-	44.900	31.200	4.600	35.800	8.900	-	200	44.900	502
2	India	5.746	-	35.250	35.250	2.200	350	2.550	43.546	1.500	2.500	4.000	31.000	-	8.546	43.546	114
3	European Union	217	14.837	170	15.007	1.300	1.100	2.400	17.624	6	1.000	1.006	16.400	-	218	17.624	92
4	China	1.683	1.600	9.900	11.500	4.800	500	5.300	18.483	3	197	200	15.700	-	2.583	18.483	73
5	Thailand	7.596	-	10.250	10.250	-	-	-	17.846	3.700	3.300	7.000	3.100	-	7.746	17.846	331
6	Amerika Serikat	1.843	4.700	3.724	8.424	1.474	771	2.245	12.512	-	91	91	11.022	95	1.304	12.512	76
7	Pakistan	1.952	60	6.600	6.660	-	-	-	8.612	-	50	50	6.800	-	1.762	8.612	98
8	Rusia	655	6.500	-	6.500	150	100	250	7.405	1	550	551	6.150	-	704	7.405	106
9	Meksiko	1.146	-	5.400	5.400	-	150	150	6.696	657	50	707	4.400	443	1.146	6.696	123
10	Australia	1.079	-	3.800	3.800	3	10	13	4.892	3.100	15	3.115	940	-	837	4.892	404
....		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Indonesia	1.750	-	2.600	2.600	5.000	100	5.100	9.450	-	150	150	7.700	-	1.600	9.450	34
	Dunia	38.310	39.419	149.899	189.318	41.045	16.342	57.387	285.015	45.027	20.206	65.233	177.921	673	41.188	285.015	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin, download 24 Juni 2025

Keterangan : *) Nilai SSR (Self Sufficiency Ratio) dalam persen

Lembar ini sengaja dikosongkan

X. KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahun 2024 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 50,10% dan bukan makanan sebesar 49,90%. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,96% di tahun 2024, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 22,0%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2022 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,2%, 8,09%, 7,91% dan 5,14%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,28%.
2. Berdasarkan data hasil Susenas Maret-BPS, pada tahun 2024 konsumsi beras menurun sebesar 1,49% dibandingkan tahun 2023 dimana sebesar 93,79 Kg/kapita/tahun menjadi sebesar 92,40 kg/kapita/tahun 2024.
3. Penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras tahun 2025 yang dilakukan oleh Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Produksi beras tahun 2025 sebesar 31,38 juta ton. Ketersediaan merupakan penjumlahan antara stok awal ditambah produksi beras ditambah impor beras dengan total ketersediaan tahun 2025 sebesar 40,29 juta ton. Perkiraan impor beras tahun 2025 sebesar 514.804 ton, terdiri dari impor beras industri 443.905 ton (Rakor Tingkat Menteri 9 Desember 2024), beras khusus sebesar 499 ton serta beras Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebesar 70.400 ton (impor perpanjangan PI (Perijinan Impor) tahun 2024 yang masuk pada Januari 2025). Kebutuhan total beras tahun 2025 sebesar 30,98 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi dalam rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,53 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,45 juta ton.
4. Perkembangan konsumsi jagung basah di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2015-2024 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Tahun 2024 konsumsi jagung basah sekitar 2,3 kg/kapita atau naik 24,79% dari sebelumnya.
5. Data SUSENAS juga mencatat konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode tahun 2012 – 2024, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan

- dengan rata-rata sebesar 7,44%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2024 adalah sebesar 0,575 kg/kapita atau turun 18,20% dari tahun 2023.
6. Tahun 2025 produksi jagung bersih setelah ditambahkan stok awal diperkirakan sekitar 15,45 juta ton. Neraca jagung tahun 2025 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Perkiraan impor 2025 sebesar 906.040 terdiri dari impor kebutuhan industri sebesar 905.160 ton (impor berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Mei 2025) dan estimasi impor kebutuhan benih 880 ton berdasarkan realisasi tahun sebelumnya. Sementara untuk perkiraan ekspor merupakan rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir. Perkiraan ketersediaan total tahun 2024 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 19,85 juta ton.
 7. Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 - 2024 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 1,52% per tahun. Konsumsi bawang merah dalam rumah tangga tahun 2024 sebesar 2,86 kg/kapita/tahun.
 8. Proyeksi neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2025 surplus sebesar 23.392 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2025 hampir di semua bulan mengalami surplus dari Januari hingga Desember 2025. Surplus terbesar bawang merah tahun 2025 yaitu di bulan Februari sebesar 89.319 ton dan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 23.392 ton.
 9. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2024 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,11%. Konsumsi cabai merah tahun 2024 turun sebesar 11,51% dibandingkan tahun 2023 yaitu dari 2,023 kg/kapita/tahun menjadi 1,790 kg/kapita/tahun.
 10. Konsumsi cabai rawit dirumah tangga pada periode 2010-2024 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 2,125 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 atau naik dengan rata-rata sebesar 7,87%.
 11. Produksi cabai besar selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,45 juta ton. Ketersediaan cabai besar setelah ditambah stok awal dan dikurangi susut atau kehilangan pada tahun 2025 sebesar 946,18 ribu ton. Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2025 sebesar 876,97 ribu ton.
 12. Produksi cabai rawit selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,64 juta ton. Ketersediaan cabai rawit setelah ditambahn stok awal dan dikurangi susut atau kehilangan pada tahun

2025 sebesar 1,01 juta ton. Komponen penggunaan cabai rawit di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2025 sebesar 958,52 ribu ton.

13. Tingkat konsumsi total daging sapi/kerbau dan olahan masyarakat Indonesia tahun 2014 sebesar 2,31 kg/kapita/tahun dan tahun 2024 menjadi sebesar 2,70 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi total daging sapi/kerbau selama periode 2014-2024 diperoleh rata-rata sebesar 2,46 kg/kapita/tahun.
14. Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2025 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2025 setelah ditambah stok awal tahun 2025 sebesar 1.016,46 ribu ton. Perkiraan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2025 sebesar 766,97 ribu ton. Neraca bulanan daging sapi/kerbau bulan Januari sampai Desember 2025 menunjukkan surplus setiap bulannya, dengan surplus akhir tahun 2025 sebesar 249,50 ribu ton.
15. Perkembangan konsumsi gula pasir di rumah tangga pada tahun 2010-2024 mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan -2,34% per tahun. Penurunan yang cukup dratis terjadi pada tahun 2012 yaitu 12,3% dengan konsumsi 6,48 Kg/kapita/tahun, penurunan diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula, sementara peningkatan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2016 sebesar 9,72% dengan konsumsi 7,47 kg/kapita/tahun. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2024 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 7,08% dengan konsumsi sebesar 5,39 kg/kapita.
16. Perkiraan produksi GKP dari tebu dalam Negeri tahun 2025 sebesar 2,59 juta ton di tambah dengan total impor gula GKP sebesar 190.000 ton dan di tambah juga stok awal sebesar 1,39 juta ton sehingga total ketersediaan gula tahun 2025 sebesar 4,17 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan gula sebesar 2,84 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung sebesar 1,53 juta ton, kebutuhan Horeka sebesar 870.383 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 443.724 ton. Surplus neraca gula tahun 2025 sebesar Rp. 1,33 juta ton.

10.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Data yang tersedia masih banyak perbaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencermati datanya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2024 Jakarta.

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2025. BRS: Luas Panen & Produksi Jagung di Indonesia Bulan Juni 2025. Jakarta.

Badan Pangan Nasional. 2025. Proyeksi Neraca Komoditas Update Juni 2025. Jakarta

Ditjen PKH. (2025,17 Juni). Percepat Produksi Daging Sapi dan Susu, Kementan Dorong Investasi Peternakan Nasional. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.

<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/2588-percepat-produksi-daging-sapi-dan-susu-kementan-dorong-investasi-peternakan-nasional>

<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>. [terhubung berkala].

<http://www.agrifinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>. [terhubung berkala].

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]

<https://sipedas.pertanian.go.id/>

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpuakl Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

USDA. 11 Juni 2025. <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/app/index.html#/app/advQuery> [terhubung berkala]

Wikipedia.2015.Cabai. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cabai>. [terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**